

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGAJAR  
DALAM MENGATASI KECEMASAN SANTRI BARU DI  
PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN  
NURIL ANWAR SUNGGINGAN KUDUS**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Magister**

**dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**oleh:**

**BAKHITA AIDA**

**NIM: 1801028007**

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Bakhita Aida

NIM : 1801028007

Judul Naskah : **STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGAJAR DALAM MENGATASI KECEMASAN SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN SUNGGINGAN KUDUS**

Program studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGAJAR DALAM MENGATASI KECEMASAN SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN SUNGGINGAN KUDUS**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Desember 2020

Pembuat Pernyataan



Bakhita Aida

NIM: 1801028007

TESIS

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGAJAR DALAM MENGATASI KECEMASAN  
SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN NURIL ANWAR  
SUNGGINGAN KUDUS

Disusun Oleh:  
Bekhta Aida  
1801028007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 12 Januari 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (M.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I

**Dr. Hj. Yuvun Affandi, Lc. MA**  
NIP. 19600603199203 2 002

Sekretaris / Penguji II

**Dr. Harta Abdul Malik, M.SI**  
NIP. 198003112071001001

Penguji III

**Dr. Agus Riyadi, M.SI**  
NIP. 19800816200710 1 003

Penguji IV

**Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si**  
NIP. 19620107 199903 2 001

Pembimbing I

**Dr. Hj. Yuvun Affandi, Lc. MA**  
NIP. 19600603199203 2 002

Pembimbing II

**Dr. Agus Riyadi, M.SI**  
NIP. 19800816200710 1 003

Mengetahui,  
Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Jumat, 15 Januari 2021



**Dr. H. Iyaz Supena, M. Ag**  
NIP. 19720410200112 1 003

**NOTA DINAS**

Semarang, Desember 2020

Kepada,

Yth. Prodi Magister KPI

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Bakhita Aida**

NIM : 1801028007

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : **STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGAJAR DALAM  
MENGATASI KECEMASAN SANTRI BARU DI PONDOK  
PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN SUNGGINGAN KUDUS**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah bisa diajukan kepada Prodi Magister KPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,



**Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A**

**NIP: 1960060319920320**

**NOTA DINAS**

Semarang, Desember 2020

Kepada,

Yth. Prodi Magister KPI

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Bakhita Aida**

NIM : 1801028007

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : **STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGAJAR DALAM MENGATASI KECEMASAN SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN SUNGGINGAN KUDUS**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah bisa diajukan kepada Prodi Magister KPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,



**Dr. Agus Riyadi, M. SI**

**NIP: 19800816 2007101003**

## ABSTRAK

Judul : Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Mengatasi Kecemasan Santri Baru Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar

Penulis : Bakhita Aida (1801028007)

Perubahan adaptasi yang cepat dan tidak diiringi oleh kemampuan adaptasi yang baik akan menimbulkan kecemasan. Pada umur 6-12 tahun, perkembangan psikologi merupakan hal yang perlu diperhatikan karena memiliki beragam masalah pada sekolah barunya dan berdampak pada perkembangan psikologisnya. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar dipilih sebagai objek karena pada setiap ajaran baru, masih terdapat 25 % santri baru yang mengalami kecemasan seperti menangis, rasa ingin pulang, kabur dari pesantren, kenakalan anak hingga tidak menaati peraturan pesantren. Namun, pengasuh memiliki strategi khusus secara interpersonal untuk menghadapi kecemasan santri baru sehingga diperlukan waktu dua minggu bagi pengasuh dan pengajar untuk mengatasi kecemasan santri baru. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana kondisi santri baru yang mengalami kecemasan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar dan bagaimana strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran kondisi santri baru yang mengalami kecemasan dan menganalisis pelaksanaan strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar dengan metode kualitatif deskriptif pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah teori pengurangan ketidakpastian, dan teori pengelolaan kecemasan. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Kondisi santri baru adalah menangis, gangguan tidur, *separation anxiety*, menceritakan kesedihan, *communication apprehension*. Responden sebanyak 20 santri baru mengalami gejala kecemasan paling banyak adalah merasa berdebar debar atau grogi ketika berkomunikasi didepan umum atau sebanyak 9 santri baru. Gejala kecemasan dengan gangguan tidur atau sebanyak 8 santri baru. Posisi ketiga santri baru mengalami gejala kecemasan berupa sedih berada dalam lingkungan baru atau sebanyak 7 orang. Gejala kecemasan lainnya dirasakan oleh santri baru adalah rasa takut atau cemas, ketika berkomunikasi dengan pengakar, pengasuh dan teman baru. (2) Strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru; *intimacy relationship* antara pengasuh, guru dan santri, *storytelling*, motivasi bakda maghrib, manipulasi informasi, dan terapi do'a.

**Kata Kunci** : Komunikasi Interpersonal, Kecemasan, dan Santri baru.

## ABSTRACT

*New students are required to be independent and able to adapt to the new environment. However, the demand to survive quickly will cause anxiety, if students have poor adaptability. Students with anxiety disorder show passive attitudes in their studies such as difficulty to keep up with the lessons, difficulty to adapt to the new living environment, disobeying the rules, and so on. At the age of 6 to 12 years, students' psychological development needs more attention as student problems in their new school may affect their psychology. Nuril Anwar Tahfidz Al-Qur'an Islamic Boarding School is chosen as the object of study because, in every new year school, 25% of new students experience anxiety such as crying, wishing to go back home, running away from the boarding school, and disobeying the rules. Nevertheless, caregivers have particular interpersonal strategies to deal with new students' anxiety and it takes two weeks for caregivers and teachers to overcome new students' anxiety. This research aims to reveal the teacher's interpersonal communication strategies in overcoming new students' anxiety at Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Islamic Boarding School using a qualitative descriptive phenomenological approach. The theories used are uncertainty reduction theory, anxiety and uncertainty management theory, interaction adaptation theory, linkage theory, and information manipulation theory. The results of this study are: (1) New students' conditions are crying, having sleep disturbances, experiencing separation anxiety, telling sadness, and having communication apprehension. (2) The teachers' interpersonal communication strategy in overcoming new students' anxiety; intimacy relationship between caregivers, teachers and students, storytelling, ba'da maghrib motivation, manipulation of information, do'a therapy.*

**Key Words:** *Interpersonal communication, anxiety, new students.*

## التجريد

الموضوع : استراتيجية الاتصال بين الأشخاص في التغلب على قلق التلميذ الجديد المعهد تحفيظ القرآن نور

الأنوار

الكاتب: بختة عايدة (1801028007)

التلميذ الجديد يجب أن تكون مستقلاً وقادراً على التكيف ، ولكن التغييرات في التكيف السريعة وغير المصحوبة بقدرة جيدة على التكيف ستسبب قلق التلميذ يُظهر التلميذ اضطرابات القلق مواقف سلبية في دراستهم مثل عدم القدرة على متابعة الدروس ، وعدم القدرة على العيش في المسكن لأنهم لا يستطيعون العيش منفصلين عن والديهم، ارتكاب أعمال تنتهك قواعد المعهد وما إلى ذلك. في سن 12-16 سنة ، النمو النفسي شيء يجب مراعاته لأنه يعاني من مشاكل مختلفة في المدرسة الجديدة وله تأثير على نموه النفسي. خلفية هذا البحث هي كيف حال التلميذ الجديد المعهد تحفيظ القرآن نور الأنوار وكيف تعمل إستراتيجية الاتصال الشخصي لمقدم الرعاية في التغلب على القلق المعهد تحفيظ القرآن نور الأنوار. المعهد تحفيظ القرآن نور الأنوار تم اختياره ككائن لأنه في كل تعليم جديد لا يزال هناك 25% من التلميذ الجدد الذين عانوا من القلق مثل البكاء والرغبة في العودة إلى المنزل والهروب من المعهد، جنوح الأطفال لعصيان القواعد المعهد . ومع ذلك ، فإن مقدمي الرعاية لديهم استراتيجية شخصية خاصة للتعامل مع قلق التلميذ الجديد ، لذلك يستغرق الأمر من مقدمي الرعاية والمعلمين أسبوعين للتعامل مع قلق التلميذ الجديد. كان هدف البحث هو تحديد استراتيجية الاتصال الشخصي للمعلم في التغلب على القلق في المعهد تحفيظ القرآن نور الأنوار مع أسلوب وصفي نوعي من التقارب الظواهر النظرية المستخدمة هي نظرية الحد من عدم اليقين ، نظرية إدارة القلق وعدم اليقين ، نظرية التكيف التفاعلي ، نظرية الارتباط و نظرية التلاعب بالمعلومات. نتائج هذه الدراسة هي: (1) ظروف التلميذ الجديد تبكي ، اضطرابات النوم ، قلق الانفصال ، قول الحزن ، التخوف من التواصل (2). استراتيجية الاتصال بين المعلمين في التغلب على قلق التلميذ الجديد، العلاقة الحميمة بين مقدمي الرعاية والمعلمين والتلميذ، رواية القصص، الدافع بعد صلاة المغرب ، التلاعب بالمعلومات.

الكلمات المفتاحية: قلق التلميذ الجديد

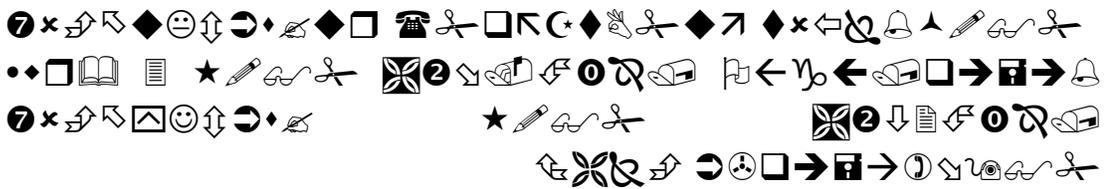
الاتصال الشخصي

## **PERSEMBAHAN**

Terimakasih tak terhingga untuk:

1. Suami tercinta, H. Muhammad Nafis 'Ilmi
2. Orangtua tercinta, Ummi, Ayah, Bapak, Ibuk
3. Anak laki-laki sholih, Muhammad Nazhan Hadyan Naba dan calon adiknya.
4. Dosen Pembimbing, Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi,Lc.,M.A dan Bapak Dr. Agus Riyadi, M.SI
5. Dosen dan staff Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
6. Keluarga Pascasarjana KPI 2018 dan 2019.

## MOTTO



“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”

(Q.S. Ar-Ra'd : 28)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. KONSONAN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	tidak dilambangkan	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	s	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	‘	ء	’
ذ	ẓ	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		

### 2. Vokal Pendek

ـ : a كَتَبَ kataba

ـ : i سُئِلَ su’ila

### 3. Vokal Panjang

ـ : a قَالَ qāla

ـ : i قِيلَ qīla

### 4. Diftong

ـ : ai كَيْفَ kaifa

ـ : au حَوْلَ ḥaula

ذ : u يَذْهَبُ yaẓhabu      أَوْ : u يَقُولُ  
yaqūlu

## KATA PENGANTAR

*Assalāmu ‘alaikum warahmatullāh wabarakātuh*

Puji syukur alḥamdulillāh atas limpahan dan sayAng serta kuasa-Nya, tesis berjudul ***STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENGATASI KECEMASAN SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR’AN NURIL ANWAR SUNGGINGAN KUDUS*** dapat tersaji untuk para Pembaca yang budiman. Shalawat dan salam senantiasa diagungkan untuk baginda Rasulullah Muhammad SAW. yang telah menunjukkan kehidupan yang terang benderang karena ilmu. Cercah cahaya ilmu tersebut di antaranya terbias dalam karya tulis ini, semoga.

Materi yang dipersembahkan dalam tesis ini merupakan hasil pemikiran, campur tangan, peran, dan bantuan banyak pihak. Bersama ini, rasa terimaa kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam taufiq, M.A, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dawah UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. MA selaku Kaprodi Pasca KPI beserta para jajarannya.
4. Pembimbing Tesis, Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. MA dan Dr. Agus Riyadi, M.SI atas arahan, pemikiran, waktu, restu, serta doa tak henti-hentinya yang diberikan.

5. Seluruh dosen Pascasarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas ilmu manfaat yang diberikan. Segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan segala administrasi..
6. Suami dan Orang tua tercinta yang selalu mencurahkan semua doa dan dukungan untuk kesuksesan dan kesehatan penulis dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari dan sampai dalam menyelesaikan pendidikan pada gelar Magister.
7. Putra penulis terhebat dan tercinta
8. Teman-teman seperjuangan, KPI angkatan 2018 & 2019, atas kebersamaan dan semua hal yang tidak bisa disebutkan.

Ditinjau dari banyak aspek, baik penulisan, substansi isi, materi penyusunan, pengetikan, dan aspek lainnya, tentu karya tulis ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, segala bentuk koreksi kritik, saran, dan masukan yang membangun untuk penyempurnaan tesis ini, sangat diharapkan.

Besar harapan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sekecil apapun itu untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan gerakan dakwah. Semoga tesis ini menyumbang wacana keilmuan khususnya untuk strategi komunikasi interpersonal di kalangan pondok pesantren maupun masyarakat umum. Selamat membaca, berfikir, dan (diharapkan) bertindak.

*Wassalāmu‘alaikum warahmatullāh wabarakātuh*

Semarang, Desember 2020

**Bakhita Aida**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
ABSTRAK .....	vi
PERSEMBAHAN .....	ix
MOTTO .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR BAGAN .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian .....	13
1. Jenis dan Pendekatan penelitian.....	13
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	13
3. Sumber dan Jenis Data.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Pengujian Keabsahan Data.....	17
6. Teknik Analisis Data.....	18
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....	19
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Komunikasi Interpersonal .....	21

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	21
2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal .....	25
3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal.....	26
B. Strategi Komunikasi .....	26
1. Pengertian Strategi Komunikasi.....	26
2. Langkah- Langkah Penyusunan Strategi Komunikasi .....	27
C. Teori Komunikasi Interpersonal.....	29
1. Teori Pengurangan Ketidakpastian atau <i>Uncertainty Reduction Theory</i> (URT) .....	29
2. Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian .....	30
D. Psikologi Komunikasi Interpersonal Bagi Anak.....	36
E. Kecemasan.....	36
1. Pengertian Kecemasan .....	36
2. Gejala Penyebab Kecemasan .....	38
3. Bentuk-Bentuk Kecemasan.....	40
4. Ciri-Ciri Kecemasan .....	40
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan.....	40
F. Pondok Pesantren.....	44
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	44
2. Sejarah Pondok Pesantren.....	44
G. Strategi Komunikasi Interpersonal Pengajar dalam Mengatasi Kecemasan Santri Baru di Pondok Pesantren .....	46

### **BAB III**

<b>GAMBARAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN NURIL ANWAR KUDUS .....</b>	<b>50</b>
A. Profil Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus .....	50
1. Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus.....	54
2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus .....	56
3. Latar Belakang Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus .....	60

4. Gambaran Informan .....	62
B. Kondisi Santri Baru Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus .....	64
1. Menangis.....	66
2. Gangguan tidur.....	70
3. <i>Separation Anxiety</i> .....	72
4. Menceritakan kesedihan kepada santri dewasa dan pengasuh .....	74
5. <i>Communication apprehension</i> .....	75
C. Strategi Komunikasi Interpersonal Pengajar dalam Mengatasi Kecemasan Santri Baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus .....	78
1. <i>Intimacy relationship</i> antara pengasuh, guru dan santri.....	78
2. <i>Storytelling</i> .....	80
3. Motivasi Bakda Maghrib .....	83
4. Manipulasi Informasi .....	84
5. Terapi Do'a .....	87

#### **BAB IV**

<b>STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGAJAR DALAM MENGATASI KECEMASAN SANTRI BARU DI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL- QUR'AN NURIL ANWAR SUNGGINGAN KUDUS.....</b>	<b>89</b>
A. KONDISI SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN NURIL ANWAR .....	89
1. Menangis.....	90
2. Gangguan tidur.....	94
3. <i>Separation Anxiety</i> .....	95
4. Menceritakan kesedihan kepada santri dewasa dan pengasuh .....	97
5. <i>Communication apprehension</i> .....	98
B. STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGAJAR DALAM MENGATASI KECEMASAN SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN NURIL ANWAR .....	100
1. <i>Intimacy relationship</i> antara pengasuh, guru dan santri.....	100
2. <i>Storytelling</i> .....	103
3. Motivasi Bakda Maghrib .....	106

4. Manipulasi Informasi .....	109
5. Terapi Do'a .....	111
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	119
A. KESIMPULAN .....	119
B. SARAN .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	122
<b>LAMPIRAN</b> .....	135
Draft Wawancara dengan Pengasuh dan Pengajar .....	135
Draft Wawancara dengan Santri baru .....	136
Lampiran Transkrip Sunardi Shofi Nabil.....	137
Lampiran Transkrip Maya Ulfah .....	141
Lampiran Transkrip Hani Alfiyana.....	148
Lampiran Transkrip Elmo Zachary Radian Putra .....	153
Lampiran Transkrip Maslukiya Zarah Bitah Izzah .....	156

## DAFTAR GAMBAR

Halaman Judul .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR TABEL .....	xxi
DAFTAR BAGAN .....	xxiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian .....	13
1. Jenis dan Pendekatan penelitian .....	13
2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	13
3. Sumber dan Jenis Data.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data .....	15
5. Pengujian Keabsahan Data.....	17
6. Teknik Analisis Data .....	18
F. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	21

A.	Komunikasi Interpersonal .....	21
1.	Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	21
2.	Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal.....	25
3.	Efektivitas Komunikasi Interpersonal .....	26
B.	Strategi Komunikasi.....	26
1.	Pengertian Strategi Komunikasi.....	26
C.	Teori Komunikasi Interpersonal .....	29
1.	Teori Pengurangan Ketidakpastian atau <i>Uncertainty Reduction Theory</i> (URT) 29	
2.	Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian .....	30
D.	Psikologi Komunikasi Interpersonal Bagi Anak.....	32
E.	Kecemasan .....	36
1.	Pengertian Kecemasan.....	36
2.	Gejala Penyebab Kecemasan .....	38
3.	Bentuk-Bentuk Kecemasan .....	40
4.	Ciri-Ciri Kecemasan .....	41
5.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan.....	42
F.	Pondok Pesantren.....	44
1.	Pengertian Pondok Pesantren .....	44
2.	Sejarah Pondok Pesantren .....	44
G.	Strategi Komunikasi Interpersonal Pengajar dalam Mengatasi Kecemasan Santri Baru di Pondok Pesantren.....	46
<b>BAB III GAMBARAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN NURIL ANWAR KUDUS.....</b>		<b>50</b>
A.	Profil Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus .....	50
1.	Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus.....	54
2.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus 56	
3.	Latar Belakang Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus.....	60

4.	Gambaran Informan.....	62
B.	Kondisi Santri Baru Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus .....	64
1.	Menangis.....	66
2.	Gangguan tidur .....	70
3.	<i>Separation Anxiety</i> .....	72
4.	Menceritakan kesedihan kepada santri dewasa dan pengasuh .....	74
5.	<i>Communication apprehension</i> .....	75
C.	Strategi Komunikasi Interpersonal Pengajar dalam Mengatasi Kecemasan Santri Baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus 78	
1.	<i>Intimacy relationship</i> antara pengasuh, guru dan santri .....	78
2.	<i>Storytelling</i> .....	80
3.	Motivasi Bakda Maghrib .....	83
4.	Manipulasi Informasi .....	84
5.	Terapi Do'a.....	87

**BAB IV STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGAJAR DALAM  
MENGATASI KECEMASAN SANTRI BARU DI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ  
AL-QUR'AN NURIL ANWAR SUNGGINGAN KUDUS..... 89**

A.	Kondisi Santri Baru Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar..	89
1.	Menangis.....	90
2.	Gangguan tidur .....	94
3.	<i>Separation Anxiety</i> .....	95
4.	Menceritakan kesedihan kepada santri dewasa dan pengasuh .....	97
5.	<i>Communication apprehension</i> .....	98
B.	Strategi Komunikasi Interpersonal Pengajar Dalam Mengatasi Kecemasan Santri Baru Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar .....	100
1.	<i>Intimacy relationship</i> antara pengasuh, guru dan santri .....	100
2.	<i>Storytelling</i> .....	103
3.	Motivasi Bakda Maghrib .....	106
4.	Manipulasi Informasi .....	109

5. Terapi Do'a.....	111
BAB V PENUTUP .....	119
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran .....	120
DAFTAR PUSTAKA .....	122
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b> .....	130

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian di Lapangan Tahun 2020 .....	14
Tabel 3.1 Struktur Organisasi Santri Putra .....	38
Tabel 3.2 Struktur Organisasi Santri Putri .....	49
Tabel 4.1 Definisi dzikir sebagai <i>prayer</i> dalam Al-Qur'an .....	95

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir .....	40
Bagan 3.1 Asal santri .....	52
Bagan 3.2 Latar belakang tingkatan kelas santri.....	53
Bagan 3.3 Latar belakang asal sekolah santri.....	54
Bagan 4.1 Gejala kecemasan santri baru tahun 2019/2020 .....	60



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan baru sebagai santri di pesantren merupakan transisi antara bergantungnya individu dengan orangtua. Santri dituntut untuk mandiri dan mampu beradaptasi. Tapi terkadang tuntutan tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik, sehingga memunculkan suatu tekanan terhadap diri, atau stress.<sup>1</sup> Namun, perubahan adaptasi yang cepat dan tidak diiringi oleh kemampuan adaptasi yang baik akan menimbulkan kecemasan. Santri dengan gangguan kecemasan menunjukkan sikap pasif dalam studi mereka.<sup>2</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Devito yang mengatakan bahwa pemahaman penyesuaian akan muncul pada santri rantau dikarenakan adanya kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan barunya dan aspek makanan, bahasa dan budaya tersebut akan dijumpainya selama adanya interaksi di lingkungan barunya. Bulmer mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang gagal disebabkan ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan yang baru atau ada beberapa hal yang muncul karena lingkungan yang baru dikenalnya. Siswa yang mengalami penyesuaian diri yang negatif, gagal dalam menghadapi masalah, tidak tenang, mudah panik dan gugup. Hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya frustrasi, konflik ataupun kecemasan yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada prestasi akademiknya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Tri Oki, "Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru," *Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2013): 79–89.

<sup>2</sup> Prima Vitasari dkk., "The Relationship between Study Anxiety and Academic Performance among Engineering Students," *Procedia Social and Behavioral Sciences Journal* 8 (2010): 490.

<sup>3</sup> W. B. Gudykunst, & Kim, Y. Y, *Communicating with Strangers-An Approach to Intercultural Communication* fourth edition. Singapore: Mc Graw Hill, 2003 dalam Puji Gusri

Hasil penelitian Yuniar dkk menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.<sup>4</sup>

Penelitian Rubin dan Balow bahwa sebanyak 20%-30% populasi usia 5-6 tahun mengalami masalah penyesuaian diri yang cukup serius di kelas dan di sekolah terkait interaksi dan emosional santri.<sup>5</sup> Saat santri mulai sekolah mereka pasti berhadapan dengan banyak permintaan, tantangan, negosiasi kelas dan sekolah serta dituntut mampu untuk menyelesaikan masalah di sekolah serta dalam beradaptasi memerlukan keterampilan sosial. Saat santri berkembang selama satu tahun, di sekolah mereka harus berhadapan dengan interpersonal dan tugas kognitif yang semakin banyak.<sup>6</sup> Santri yang mudah beradaptasi tergantung dari banyaknya support yang mereka terima dari guru, orang tua, dan teman kelas.

Penelitian yang dilakukan pada 125 anak di Midwestern menyebutkan bahwa ada dua perilaku anak yang muncul ketika anak pertama kali beradaptasi dengan lingkungan sekolah yaitu anak dapat melakukan adaptasi atau menyesuaikan diri, dan anak yang memiliki kecemasan sehingga anak menghindari dalam penyesuaian di sekolah.<sup>7</sup>

---

Handayani dan Verlanda Yuca, "Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 6, no. 3 (2013): 403.

<sup>4</sup> M. Yuniar, Z. Abidin, dan T.P Astuti, "Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren: Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta," *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2, no. 3 (2013): 136.

<sup>5</sup> Sulastya Ningsih, "Telaah Masa Adaptasi Anak Saat Pertama Masuk Sekolah Dengan Hubungan Pola Asuh Orang Tua," in *Seminar Nasional Pendidikan*, 2015, 95–96.

<sup>6</sup> Ningsih, 95–96.

<sup>7</sup> Gary W Ladd, "Having Friends, Keeping Friends, Making Friends, and Being Liked By Peers In The Classroom: Predictors of Children's Early School Adjustment. Child Development", dalam Ningsih, 95–96.

Menurut Schneiders, kemampuan adaptasi setiap individu tidaklah selalu sama.<sup>8</sup> Ditambah lagi, karakteristik psikologis santri usia sekolah dasar adalah masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Jika pada masa ini penanaman karakter mandiri dengan secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar dan kepribadian anak ketika dewasa kelak.<sup>9</sup> Pada umur 6-12 tahun atau santri usia sekolah dasar, perkembangan psikologi merupakan hal yang perlu diperhatikan karena memiliki beragam masalah pada sekolah barunya dan berdampak pada perkembangan psikologisnya.<sup>10</sup> Pada fase (6-12 tahun), terjadi perkembangan berupa perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, moral, penghayatan keagamaan dan motorik.

Pada penelitian ini, menggunakan objek Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar karena pada setiap ajaran baru, masih terdapat 5% - 25 % dari 20 santri baru yang mengalami kecemasan seperti menangis, rasa ingin pulang, kabur dari pesantren, kenakalan anak hingga tidak menaati peraturan pesantren. Namun, pengasuh memiliki strategi khusus secara interpersonal untuk menghadapi kecemasan santri baru sehingga diperlukan waktu dua minggu bagi pengasuh dan pengajar untuk mengatasi kecemasan santri baru. Sehingga, dengan objek Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar akan diketahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar. Tidak hanya itu, pondok pesantren di Kudus dipilih karena Kudus memiliki peran dalam pengembangan Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Berbeda dengan Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA), sebagai salah satu pondok pesantren tahfidz terbaik seperti yang

---

<sup>8</sup> Schneiders. Personal Adjustment and Mental Health dalam Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, "Penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama," *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2, no. 3 (2013): 137.

<sup>9</sup> M. Maryono, Hendra Budiono, dan Resty Okha, "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 22.

<sup>10</sup> Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik perspektif psikologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 25.

<sup>11</sup> Farid Zubaidi, "Peran Kudus dalam Pengembangan Al-Qur'an," 2018, <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/300-peran-kudus-dalam-pengembangan-al-qur-an>.

disebutkan di channel youtube “Nusantara Mengaji”, Roja Bisma, santri PTYQA yang merupakan santri terbaik pada Hari Santri Nasional 2017.<sup>12</sup> Namun, penyelesaian santri yang mengalami kecemasan dengan cara mengajak anak jalan-jalan, jajan, ataupun berbicara secara pribadi dengan memberikan motivasi kepada anak tersebut.<sup>13</sup> Dalam proses seleksi, mengalami satu bulan karantina, sehingga calon santri baru yang dipilih adalah yang mampu bertahan, sehingga tantangan bagi *murobbi* adalah menjaga hafalan santri, karena memang dalam penerimaan santri baru yang ketat dan kompetitif.<sup>14</sup> Santri PTYQA diasuh oleh *murobbi* sebagai pejawantahan wali santri, sehingga bentuk komunikasi santri PTYQA dengan kyai berupa komunikasi *top-down*.<sup>15</sup>

Berbeda dengan pesantren terbaik tersebut, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Nuril Anwar menempatkan kyai sekaligus berperan sebagai *murobbi* yang mengawasi, mengasuh serta penjawantahan wali santri, sehingga hubungan kyai kepada santrinya, sejajar. Seleksi karantina hanya beberapa hari, sehingga pengasuh bertanggungjawab menangani adaptasi santri dalam satu bulan kedepan dengan cara membohongi santri baru ketika ingin berkomunikasi dengan wali santri, namun pengasuh mengatakan apabila wali santri baru tidak dapat dihubungi. Hal ini sebagai upaya pengasuh untuk menghalangi dan membatasi komunikasi santri baru dengan orangtua, karena pengasuh berasumsi bahwa semakin sering terjadi komunikasi santri baru dan orangtua, maka akan menimbulkan kegagalan adaptasi dan kecemasan santri baru.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Boy Slamet, “Roja Muhammad Bisma, Santri Cilik Berprestasi pada HSN 2017,” 2017, <https://www.jawapos.com/features/30/10/2017/roja-muhammad-bisma-santri-cilik-berprestasi-pada-hsn-2017/>.

<sup>13</sup> Siti Amanah, “Fenomena Hafiz Kecil Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfiz Yanbu’ul Qur’an Kudus” (Doctoral Dissertation, IAIN Salatiga, 2016), 71.

<sup>14</sup> Ahmad Falah, “Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Anak-Anak Yanbu’ Al-Qur’an Kudus Jawa Tengah,” *Jurnal Thufula* 3, no. 2 (2015): 316.

<sup>15</sup> Falah, 317.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil, pengasuh PP. Tahfidz Al-Qur’an Nuril Anwar

Cara pengasuh untuk membohongi santri dapat dijelaskan dalam teori manipulasi informasi, yang mengidentifikasi cara cara dimana manusia memanipulasi informasi dalam pesan yang dihasilkan (bagaimana para pembicara berbohong) dan menjelaskan bagaimana kebohongan itu berfungsi. Berdasarkan argumen Grice, teori ini berpendapat bahwa selama pertemuan antarpribadi para pendengar memiliki empat bentuk harapan berkenaan dengan informasi yang disampaikan kepada mereka oleh pada pembicara: kuantitas, kualitas, hubungan dan cara. Jadi, para pembicara dapat melanggar secara tersembunyi setiap atau semua harapan ini dalam menyampailan informasi yang mereka miliki untuk membohongi para pendengar.<sup>17</sup> Pengasuh dalam menghadapi kecemasan santri baru juga dengan menanyakan dan memenuhi keinginan, hobi, meminta menceritakan kembali keseharian di pondok pesantren, mendekati santri baru dengan teman lainnya, memberikan kasih sayang dan do'a.<sup>18</sup> Proses seleksi Pondok Pesantren Al-Qur'an Nuril Anwar tidak ketat dan kompetitif seperti PTYQA, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi Pesantren Al-Qur'an Nuril Anwar dalam menghadapi santri baru.

Pengasuh yang meminta santri baru untuk menceritakan kembali keseharian di pesantren, juga dianggap pengasuh sebagai cara yang tepat dalam mengatasi kecemasan. Setiap timbul kecemasan seperti menangis, pengasuh akan mendekati santri dan berusaha mengalihkan pikiran santri dengan meminta bercerita (*storytelling*). Kegiatan ini dapat dijelaskan melalui teori narasi yang termasuk dalam teori antarpribadi terpusat pada wacana/interaksi. Teori ini ditulis oleh Jody Koenig Kellas, tindakan bercerita (kisah-kisah) merupakan proses interpretasi dimana orang yang bercerita dan pendengar berkolaborasi dalam memahami.<sup>19</sup>

Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar memiliki prestasi akademik ditengah kesibukannya dalam menghafal Al-Qur'an seperti Juara 1

---

<sup>17</sup> Muhammad Budyatna, *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 235.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil, pengasuh PP. Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar

<sup>19</sup> Budyatna, *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*, 262–64.

Pramuka tingkat kecamatan kota Kudus dan Juara 1 pidato Bahasa Indonesia tingkat kecamatan kota Kudus. Santri Pesantren Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar tidak memiliki prestasi di bidang Al-Qur'an karena tidak diperbolehkan mengikuti lomba bidang Al-Qur'an yang merupakan perintah guru pengasuh yaitu KH. Arwani Amin yaitu guru dari para penghafal Al-Qur'an di Nusantara.<sup>20</sup>

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar berdiri tahun 2018 dan sekarang memiliki 65 santri. Pengajar dalam hal ini memiliki peran penting untuk mengatasi ketidakmampuan penyesuaian diri santri baru yang mengakibatkan ketidakberhasilan pencapaian akademik di pesantren, sehingga pada tahun kedua santri baru, pengajar Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar mampu mempertahankan jumlah santri dan meningkatkan keberhasilan penyesuaian santri baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar. Pengajar dalam mengatasi santri yang belum dapat beradaptasi dan mengalami kecemasan. Dari pengajar atau santri dewasa diharuskan sabar dalam menghadapi santri anak. Pengajar menerapkan pengalihan atau membohongi anak bahwa orangtua sedang sibuk apabila meminta untuk menghubungi orang tua dan pada bulan pertama santri tidak boleh dijenguk oleh keluarganya dan perkembangan anak dipantau hingga bulan kedua. Walaupun tergolong baru berdiri, 75 % santri baru dapat beradaptasi. Namun, santri yang dapat beradaptasi merupakan pindahan dari pesantren lainnya yang mempunyai kelemahan dengan adanya kenakalan anak. Mengatasi hal tersebut, pengajar memberi penjelasan secara perlahan hingga beberapa minggu. Apabila anak tersebut masih melakukan kenakalan, maka akan dilaksanakan hukuman / *ta'ziran*.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti tentang bagaimana kondisi santri baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar dan bagaimana strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar.

---

<sup>20</sup> KH Arwani Amin, "Guru Para Hafiz," 2019, <https://www.suaramerdeka.com/index.php/smcetak/baca/164463/kh-arwani-amin-guru-para-hafiz>.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil, pengasuh PP. Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti tentang bagaimana strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi santri baru yang mengalami kecemasan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar ?
2. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar. Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk:

1. Memperoleh gambaran kondisi santri baru yang mengalami kecemasan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus.
2. Menganalisis pelaksanaan komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus.

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan akan memberi manfaat. Pertama; memperkaya pengembangan khasanah keilmuan dan penelitian bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal antara pengajar kepada santri di pondok pesantren. Kedua; memperkaya wawasan pengetahuan komunikasi interpersonal yang bermanfaat di kalangan perguruan tinggi dan pondok pesantren yang membutuhkannya.

Adapun secara praktis hasil penelitian ini akan memberikan manfaat: Pertama; dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan strategi komunikasi interpersonal yang

dapat diterapkan oleh pengajar pondok pesantren dalam menangani kecemasan santri baru. Kedua; memberikan arahan bagi para pengajar dalam menyusun strategi komunikasi interpersonal dalam mengatasi kecemasan santri baru di pondok pesantren.

#### **D. Kajian Pustaka**

Jurnal An-Nida, Vol. 11, No. 1 (Januari-Juni 2019) dari Khoirul Muslimin dan Khoirul Umam dengan judul “Komunikasi Interpersonal antara Kyai dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al Mustaqim Bugel”. Hasil penelitian diketahui bahwa komunikasi interpersonal terbilang sangat efektif dalam memberitahu, memberikan pendapat atau mengubah perilaku seseorang, karena komunikasi yang bersifat timbal balik dan dapat diketahui tanggapan dari komunikan secara langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan strategi komunikasi interpersonal antara kyai dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim putra Bugel. Jenis ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi hermeneutika. Subyek penelitian ini adalah kyai, pengurus dan santri Pondok Pesantren Al- Mustaqim putra Bugel yang sampelnya diambil melalui tehnik snowball sampling. Sedangkan obyeknya yaitu proses dan strategi komunikasi interpersonal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, wawancara dan kemudian data tersebut di analisis dengan metode telaah data, reduksi data, koding data dan analisis data. Hasil penelitian ini adalah proses dan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan antara kyai dan santri dalam menanamkan nilai- nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Al- Mustaqim putra Desa Bugel yaitu secara tatap muka (*direct communication*) dengan dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi interpersonal pada sesi pengajian (melalui metode pengajian sorogan secara *dyadic communication* dan bandongan secara *small group communication*) dan proses komunikasi interpersonal non pengajian pada (1)

Konsultasi Pengurus Pesantren: (2) Pembinaan santri:(3) Konsultasi khusus. Dan Strategi komunikasi interpersonal yaitu: (1) Strategi Wortel Teruntai: (2) Strategi Pedang Tergantung.

Perbedaan penelitian Khoirul Muslimin dengan kajian peneliti adalah Tujuan penelitian Khoirul Muslimin adalah untuk mengetahui proses dan strategi komunikasi interpersonal antara kyai dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim putra Bugel, sedangkan kajian peneliti bertujuan untuk menganalisis kondisi santri baru dan strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar.<sup>22</sup>

Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 04 No. 2 (Desember 2018) oleh Aliyandi dengan judul “Efek Komunikasi Antarpersonal Pimpinan Pondok (kyai) Pesantren Al-Hikmah terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton”. Penelitian ini berlatar belakang bahwa komunikasi antar personal merupakan salah satu jeinis komunikasi yang selalu dipergunakan oleh setiap orang. Komunikasi yang berlangsung secara *face to face* salah satu tujuan adalah mengubah sikap dan perilaku seseorang. Dengan ada proses komunikasi antarpersonal diharapkan perilaku seseorang dapat berubah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan mempersiapkan kader ummat yang berakhlakul karimah. dan salah satu cirinya adalah mempunyai perilaku yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antar personal yang ditetapkan oleh pimpinan pondok (Kyai) pesantren tersebut. Serta untuk mengetahui efek yang terjadi dari pola komunikasi antar personal tersebut terhadap perilaku santri. Metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah deskriptif analitis yaitu suatu penelitian yang menggambarkan dan memberikan interpretasi keadaan subjek dan objek penelitian

---

<sup>22</sup> Khoirul Muslimin dan Khoirul Umam, “Komunikasi Interpersonal Antara Kyai dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel,” *Jurnal An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2019).

yang diteliti pada saat sekarang berdasarkan fakta sebagaimana adanya. Sampel penelitian ini adalah diambil sebesar 10% dari populasi penelitian yang berjumlah 250 orang yang merupakan santri yang bermukim di pondok Al-Hikmah Way Halim Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah studi kepustakaan, studi lapangan, wawancara (interview), dokumentasi, dan observasi. Sedangkan analisa data yang digunakan adalah teknik analisa kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar persona pimpinan pondok (kyai) Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung mempunyai efek yang positif terhadap perilaku santri. Hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku yang terjadi pada santri setelah mengikuti pendidikan di pondok pesantren tersebut, dapat dilihat dari tingkat kedisiplinan santri, tingkat ibadah santri dan pola intraksi santri di pondok pesantren tersebut.<sup>23</sup>

Perbedaan penelitian Aliyandi diatas dengan kajian peneliti adalah, penelitian Aliyandi bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antar personal yang ditetapkan oleh pimpinan pondok (Kyai) pesantren tersebut, serta untuk mengetahui efek yang terjadi dari pola komunikasi antar personal tersebut terhadap perilaku santri dan penelitian tersebut menghasilkan bahwa bahwa komunikasi antar persona pimpinan pondok (Kyai) Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung mempunyai efek yang positif terhadap perilaku santri, sedangkan kajian peneliti untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru, disini peneliti berasumsi bahwa komunikasi interpersonal pengajar mempunyai dampak positif atau dapat mengatasi kecemasan santri baru.

Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 12 No 1 (2015) oleh Winda Primasari dengan judul “Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi”. Penelitian ini menjelaskan bahwa

---

<sup>23</sup> Aliyandi, “Efek Komunikasi Antarpersonal Pimpinan Pondok (kyai) Pesantren Al-Hikmah terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton,” *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2018).

setiap orang di dalam lingkungan barunya merasa cemas dan tidak menentu yang menekan dari dalam agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan mahasiswa di wilayah Jabodetabek untuk mengelola kecemasan dan ketidakmenentuan serta untuk mengetahui level penetrasi sosial yang mereka capai. Penelitian ini adalah studi kasus kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam sebagai pengumpulan data primernya. Data kemudian dianalisis dengan metode *Constant Comparative* Glaser dan Strauss. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap mahasiswa luar Jabodetabek menggunakan strategi interaktif dengan berkomunikasi langsung dengan mahasiswa dari dalam Jabodetabek. Strategi ini dipakai untuk mengatasi kecemasan dan ketidakpastian dalam lingkungan baru. Hasilnya juga mengungkapkan bahwa mahasiswa luar Jabodetabek dapat melakukan penetrasi sosial secara efektif.<sup>24</sup>

Perbedaan penelitian Winda Primasari dengan peneliti adalah penelitian diatas berfokus pada pengelolaan kecemasan pada mahasiswa perantau, sedangkan peneliti berfokus pada pengelolaan kecemasan pada anak atau santri baru.

Tesis di bidang ilmu komunikasi oleh Khoirul Muslimin (2014) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecemasan Komunikasi di Depan Umum (Kasus Mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Jepara)”.

Penelitian ini diawali dari kecemasan berkomunikasi tampaknya menjadi sesuatu yang wajar terjadi dalam kehidupan keseharian. Kecemasan dalam berkomunikasi di depan umum merupakan gejala psikologis yang terjadi pada mahasiswa. Hanya saja persoalan yang dianggap wajar tersebut menjadi sebuah fenomena patologis ketika kecemasan itu berlebihan. Kecemasan ini menghasilkan pengaruh yang negatif pada diri mahasiswa, salah satunya dalam bidang akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab timbulnya rasa cemas berkomunikasi di depan umum pada mahasiswa Fakultas Dakwah INISNU Jepara,

---

<sup>24</sup> Winda Primasari, “Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2015).

dengan rancangan penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Upaya menjawab permasalahan dan tujuan penelitian dilakukan menggunakan Teori *Communication Apprehension* sebagai teori utama, dimana dijelaskan bahwa dengan rasa malu, keengganan, ketakutan berbicara di depan umum, dan sikap pendiam merujuk pada perasaan takut atau kecemasan dalam interaksi komunikasi. Individu tersebut akan mengembangkan perasaan-perasaan negatif dan memprediksikan hal-hal negatif saat terlibat dalam interaksi komunikasi. Tipe penelitian yang digunakan adalah korelasional, karena bertujuan menjelaskan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan komunikasi di depan umum. Populasi mahasiswa Fakultas Dakwah INISNU Jepara sebanyak 107 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Metode yang digunakan dalam pengambilan data primer menggunakan kuesioner. Teknik analisa data kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda sedang untuk kualitas penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dengan menghitung nilai korelasi antara data masing-masing pertanyaan dan skor total dengan memakai rumus teknik korelasi Product Moment. Sedang Reliabilitas diuji menggunakan Test – Retest. Hasil pengukuran I dikorelasikan dengan hasil pengukuran ke II dengan teknik korelasi Product Momen.<sup>25</sup>

Perbedaan penelitian Khoirul Muslimin dengan kajian peneliti adalah bahwa Khoirul Muslimin menganalisis faktor yang mempengaruhi kecemasan komunikasi ketika berbicara di depan umum, sedangkan peneliti menganalisis strategi komunikasi interpersonal untuk mengatasi kecemasan santri, selain itu Khoirul Muslimin menggunakan metode kuantitatif dan peneliti menggunakan metode kualitatif.

---

<sup>25</sup> Khoirul Muslimin, “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecemasan Komunikasi di Depan Umum (Kasus Mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Jepara),” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2013): 145–55.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan yang mengandalkan pada data lapangan yang diperoleh melalui informan, responden, dokumentasi atau observasi pada setting sosial yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Peneliti akan mengamati responden secara langsung dan berpartisipasi di dalam setting sosial, serta menyatu dengan budaya yang ada.<sup>26</sup>

Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dan komunikasi interpersonal. Psikologi mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut, sedangkan pendekatan komunikasi interpersonal untuk mengetahui interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau lebih) orang yang saling tergantung satu sama lain. Kontekstualisasinya dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui interaksi verbal dan nonverbal antara pengajar dan santri baru.

Penelitian ini menggunakan studi dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi ini berusaha untuk mengungkapkan dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh pengajar dalam bentuk komunikasi interpersonal hingga kondisi santri baru yang bersangkutan.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

---

<sup>26</sup> Burgess, R. G., *Field Research: a Sourcebook and Field Manual*, 1982 dalam Nina Nurdiani, "Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan," *Jurnal ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (2014): 1111.

Tempat penelitian berada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar di Sunggingan Kota Kudus. Pondok pesantren ini dipilih karena berdasarkan wawancara dengan pengasuh bahwa setiap tahun ajaran baru, 25% santri baru tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, sehingga timbul kecemasan. Namun pengasuh mampu mengatasi hal tersebut dalam jangka waktu dua minggu. Tidak hanya itu, santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar mampu berprestasi akademik di sekolah dan menghafalkan Al-Qur'an. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar dan santrinya belum mempunyai prestasi khusus di bidang Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan pengasuh yang memegang teguh perintah dari guru pengasuh yaitu KH. Arwani Amin untuk tidak mengikuti kompetisi Al-Qur'an.

Komunikasi interpersonal pengajar diterapkan oleh santri baru pada dua minggu pertama masuk di Pondok pesantren. Pengajar dan pengasuh tidak memperbolehkan santri untuk menghubungi dan dihubungi oleh orang tua serta tidak diperbolehkan untuk dijenguk, dengan alasan alat komunikasi orang tua tidak dapat dihubungi atau kaitannya dengan *Interpersonal deception theory*. Bagi yang melakukan kenakalan, maka akan diberlakukan hukuman atau ta'ziran.

Waktu penelitian yang diperlukan adalah satu bulan dengan kegiatan sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian di Lapangan Tahun 2020**

No	Kegiatan Penelitian	Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data	■	■	■	■												
2	Pengolahan Data			■	■	■	■										
3	Analisis Data				■	■	■	■									
4	Penulisan						■	■	■	■	■	■					



pengajar Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar berupa data hasil wawancara langsung.

Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan dan tujuan tertentu, serta berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan berdasarkan pertimbangan tertentu.<sup>27</sup> Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informannya, tergantung sampai terjawabnya tujuan penelitian.<sup>28</sup>

### 1) **Teknik Observasi Partisipan**

Peneliti akan mengamati dan terlibat langsung dalam aktifitas obyek penelitian, yaitu keseluruhan proses komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru.

### 2) **Teknik Wawancara Mendalam**

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada obyek penelitian yaitu pengajar dan pengasuh tentang strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru dan santri baru. Hal ini dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan skala efektivitas komunikasi interpersonal dan kecemasan dengan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

---

<sup>27</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 221.

<sup>28</sup> Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemaknaan Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 53.

### 3) **Dokumentasi**

Data yang ingin dicari dengan menggunakan metode dokumentasi terdiri dari data mengenai komunikasi interpersonal pengajar kepada santri, cara berkomunikasi interpersonal antara pengajar dan santri, data rekam kegiatan santri dan catatan pribadi dari pengasuh dan pengajar di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar.

## 5. **Pengujian Keabsahan Data**

Teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dan membercheck.

### 1) **Triangulasi**

a) Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, yaitu melalui wawancara dan observasi, observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto tentang strategi komunikasi interpersonal pengajar kepada santri baru. Triangulasi sumber dilakukan kepada pengasuh, pengajar dan santri baru.

b) Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Disini peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi serta dokumentasi untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan kuesioner untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

## 2) Teknik membercheck

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel / dipercaya, pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, setelah data sepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik.<sup>29</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Data yang digali dalam penelitian ini berpedoman pada pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah. Data tersebut mencakup aksioma-aksioma dari kategori-kategori penyebab permukaan (*superficial causes*), kecemasan dan ketidakpastian yang dialami santri baru serta cara mengatasinya (*pengelolaan*), *mindfulness*, dan komunikasi efektif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, pemahaman dan interpretasi hasil.<sup>30</sup>

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan penyalinan hasil wawancara yang telah direkam ke dalam bentuk tertulis, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data mencakup pengorganisasian data dan menentukan kategori-kategori yang akan digunakan, melakukan proses pengkodean data, dan mengatasi data yang tidak terkait dengan penelitian.

---

<sup>29</sup> Tjutju Soendari, *Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012).

<sup>30</sup> I. E. Wicaksono, "Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Konteks Tempat Kerja" (Tesis. Universitas Indonesia, 2016).

Berdasarkan hasil koding, peneliti mengelompokkan potongan hasil wawancara sesuai dengan tema/pola yang sama, untuk kemudian dicari makna atau interpretasinya ke dalam suatu analisis hasil penelitian untuk kemudian didiskusikan secara konseptual berdasarkan teori-teori utama yang digunakan, sedangkan untuk mendeskripsikan kondisi umum santri baru, peneliti menggunakan tipologi Labov.

Kriteria keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredibilitas dan transferabilitas. Terkait dengan penelitian ini, kredibilitas diperoleh dengan cara melakukan klarifikasi dan konfirmasi ulang kepada narasumber terkait hasil wawancara. Keteralihan atau transferabilitas mengacu pada sejauh mana penelitian ini dapat diaplikasikan pada penelitian sejenis lainnya dengan banyak relevansi.<sup>31</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan dalam tesis ini, berikut dikemukakan sistematika penulisannya, yaitu:

Bab pertama merupakan Pendahuluan, berisi tentang gambaran umum yang memuat pola dasar penulisan tesis ini. Dalam bab ini dibagi menjadi 6 (enam) sub bagian pokok bahasan yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang membahas tentang dasar konseptual komunikasi interpersonal yang terdiri dari pengertian komunikasi interpersonal, ciri-ciri komunikasi interpersonal dan efektivitas komunikasi interpersonal. Bab kedua ini masih dibagi ke dalam beberapa sub bab diantaranya konsep strategi komunikasi dan langkah penyusunan strategi komunikasi, teori komunikasi interpersonal, dimana penenliti membahas tentang enam teori yang terdiri dari teori pengurangan ketidakpastian, pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian, adaptasi interaksi, manipulasi informasi, narasi dan pertalian. Pada bab ini juga membahas tentang konseptual kecemasan seperti pengertian kecemasan, faktor dan gejala penyebab

---

<sup>31</sup> Afriyanti Diana dan Eduard Lukman, "Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antarbudaya antara Auditor dan Auditee," *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2018, 99–108.

kecemasan dan bentuk kecemasan serta membahas tentang dasar konseptual pondok pesantren meliputi pengertian dan sejarah pondok pesantren serta kerangka berpikir dari strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus.

Bab ketiga merupakan gambaran Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar dan paparan tentang hasil penelitian, yakni meliputi profil Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar seperti kegiatan pesantren, struktur organisasi kepengurusan dan gambaran informan. Hasil penelitian yang dipaparkan dalam bab ini meliputi kondisi santri baru dan startagei komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus.

Bab keempat yang merupakan analisis data penelitian. Di bab ini terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama analisis kondisi santri baru dan sub bab kedua, analisis startagei komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagaimana lazimnya merupakan intisari dan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diambil dari olahan analisis data di bab tiga dan empat.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Komunikasi Interpersonal

##### 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas manusia. Daryanto mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media dan pesan disampaikan dan diterima secara simultan dan spontan.<sup>32</sup> Suranto mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi karena memiliki keinginan untuk saling berbicara, tukar menukar gagasan, berbagi pengalaman, ingin menciptakan hubungan baru, serta bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan. Keinginan tersebut dapat terpenuhi melalui interaksi dengan orang lain dengan komunikasi.<sup>33</sup> Bagi sebagian siswa, komunikasi interpersonal dapat dijadikan sarana untuk memulai hubungan pertemanan dengan siswa lainnya, mengenal guru yang akan membantu mereka dalam belajar, dan lebih mengenal situasi dan kondisi dari lingkungan sekolah.<sup>34</sup>

Rakhmat mengemukakan bahwa komunikasi dapat membantu pertumbuhan manusia dan komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku manusia. Kemampuan komunikasi yang baik sangat ditekankan untuk menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan orang lain maupun lingkungan. Hal ini sesuai dengan tujuan komunikasi interpersonal yang disebutkan Suranto antara lain: 1) mengungkapkan

---

<sup>32</sup> Daryanto, Ilmu Komunikasi 1. Bandung: Satu Nusa, 2011 dalam Ratih Kusumaningsih, "Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada siswa remaja," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (2013): 2.

<sup>33</sup> Suranto, Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011 dalam Kusumaningsih, 3.

<sup>34</sup> Kusumaningsih, 3.

perhatian pada orang lain; 2) menemukan diri sendiri; 3) menemukan dunia luar; 4) membangun dan memelihara hubungan sosial; 5) mempengaruhi sikap dan tingkah laku; dan 6) mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.<sup>35</sup>

Seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal diharapkan dapat membentuk hubungan dengan orang lain. Siswa melakukan komunikasi interpersonal, dimungkinkan dapat membina hubungan baik dengan teman dan guru serta memperoleh informasi baru yang belum ia ketahui sebelumnya. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal baik akan memiliki banyak teman dan merasa nyaman ketika berada di lingkungan baru serta mampu menyelesaikan tugas yang dihadapkan pada dirinya.<sup>36</sup>

Definisi komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Pengertian secara bahasa, Interpersonal adalah antara pribadi seseorang dan pribadi orang lain.<sup>37</sup> Dalam bahasa arab, komunikasi atau hubungan dengan sesuatu adalah **إِتِّصَال**,<sup>38</sup> sedangkan antarpribadi atau seseorang satu dengan orang lainnya yang saling timbal balik adalah **التواصل بين الشخصي**. Sehingga komunikasi antarpribadi dalam bahasa arab adalah **الاتصال بين الأشخاص**.<sup>39</sup>

Menurut Kathleen S. Verderber, komunikasi interpersonal adalah proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup> Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008 dalam Kusumaningsih, 3.

<sup>36</sup> Kusumaningsih, "Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada siswa remaja."

<sup>37</sup> Badan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)," 2020, <https://kbbi.web.id/>.

<sup>38</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 500.

<sup>39</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 66.

<sup>40</sup> Budyatna, *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*, 14.

Komunikasi interpersonal adalah proses sengaja yang membawa tujuan dan makna tertentu. Komunikasi antar personal, mensyaratkan adanya bentuk transaksi informasi antar para pelaku yang terlibat dengan menggunakan simbol verbal maupun non verbal yang dipahami bersama. Praktik komunikasi ini sebagaimana dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, menembus dimensi ruang dan waktu sebab tiap pelakunya tidak perlu berada di waktu dan tempat yang sama. Sebagai contoh, dua abad lalu, sepasang suami istri yang terpisah antarkota bisa berkomunikasi lewat goresan tinta dalam surat. Mengingat perkembangan teknologi komunikasi yang kian pesat di era digital, kehadiran berbagai produk teknologi seperti gawai, laptop, fax, dan media sosial memudahkan proses komunikasi interpersonal tersebut.<sup>41</sup>

Perilaku sosial yang dilakukan manusia tersebut turut terekam dalam Al-Qur'an. Komunikasi interpersonal dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok antara lain komunikasi antar individu, komunikasi individu dengan kelompok begitupun sebaliknya, serta komunikasi antar-kelompok, perbincangan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS.Al-Saffat (37): 102 yang menjadi *sabab al wurud* perayaan hari raya idul kurban ataupun perseteruan antara Nabi Musa dengan Fir'aun dalam QS.Taha (20) tergolong ke dalam komunikasi interpersonal antar individu. Masih dengan kisah Nabi Musa dalam QS.Taha (20), dialognya dengan kelompok penyihir utusan Fir'aun tentang siapakah yang memulai mempertunjukkan kemampuan sihir lebih dahulu dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal satu kelompok dengan individu sedangkan ujaran Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya, tergolong praktik komunikasi antar individu dengan kelompok.<sup>42</sup>



<sup>41</sup> Yuyun Affandi, *Tafsir-Tafsir Ayat Komunikasi dan Relevansinya di Era Digital 4.0* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), 71.  
<sup>42</sup> Affandi, 72.



Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. Siapa yang membantahmu hal ini (Kisah Isa) setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah: ”Marilah kita memanggil anak anak kami dan anak anak kamu, istri-istri kamu dan istri-istri kamu, kami sendiri dan kamu juga; kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang orang yang dusta.<sup>43</sup>

Di sisi lain, dialog antarkelompok dalam Al-Qur’an terlihat semisal perkataan kelompok kafir Quraisy kepada umat Islam (dan sebaliknya) dalam banyak ayat ataupun praktik mubadalah,<sup>44</sup> antara umat Islam dengan Nasrani Najran yang dinisasi lewat QS. ’Ali ’Imran (3): 60-61 ketika dialog terbuka tidak lagi efektif.<sup>45</sup> Proses transaksional ini, dalam ilmu komunikasi, dapat didekat lewat paradigma interaksional. Paradigma interaksional dipahami sebagai interaksi humanitas pada masing-masing individu. Titik berat pengkajian dari paradigma ini adalah tindakan sosial dan bersifat fenomenologis-kontekstual,<sup>46</sup> sehingga pengamatan tentang pesan, umpan balik, saluran komunikasi, maupun dampaknya bagi tiap kelompok maupun anggotanya tidak begitu diperhatikan. Kekurangan dari paradigma ini terletak pada

<sup>43</sup> Al-Qur’an, QS. ’Ali ’Imran (3): 60-61 dalam Affandi, 70–73.

<sup>44</sup> Mubadalah adalah rangkaian doa secara bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh dua atau lebih individu/kelompok yang berbeda pendapat dalam upaya memohon petunjuk kebenaran dan rahmat dari Allah sembari penjatuhan laknat kepada pihak berdusta, dalam Affandi, 70–73.

<sup>45</sup> Tafsir QS. ’Ali ’Imran (3): 60-61 dalam Ibn Ka6tsir, Tafsir Al-Qur’an al-’Azhim, ed oleh Hasan Abbas Quth, vol. ’Azhim, ed oleh Hasan Abbas Quth, vol. 1,15 vol. (Kairo: Al-Faruq Al Haditsiyyah, [Kairo: Al-Faruq Al Haditsiyyah, 2000] dalam Affandi, 73.

<sup>46</sup> Sobur, Paradigma Komunikasi Politik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani, dalam Affandi, *Tafsir-Tafsir Ayat Komunikasi dan Relevansinya di Era Digital 4.0*.

sifat fenomenologis yang mengharuskan adanya interaksi empiris sehingga beberapa dialog dalam Al-Qur'an yang bersifat metafisis, semisal pembicaraan Allah dengan malaikat, pembicaraan di kalangan bangsa jin, ataupun dialog antar Nabi dengan malaikat tidak diakusisi keberadaanya dengan baik.

## **2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal<sup>47</sup>**

- 1) Komunikasi Interpersonal adalah Verbal dan Nonverbal
- 2) Komunikasi Interpersonal Mencakup Perilaku Spontan, Kebiasaan dan Sadar
- 3) Komunikasi Interpersonal adalah Komunikasi yang Berproses Pengembangan
- 4) Komunikasi Interpersonal Mengandung Umpan Balik, Interaksi, dan Koherensi
- 5) Komunikasi Interpersonal Berjalan Menurut Peraturan Tertentu  
Terdapat dua peraturan agar komunikasi interpersonal dapat efektif, yaitu peraturan intrinsik dan ekstrinsik. Peraturan intrinsik adalah peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang harus berkomunikasi satu sama lain. Peraturan intrinsik misalnya, saling sopan, hormat, menghargai. Peraturan ekstrinsik adalah peraturan yang ditetapkan oleh situasi atau masyarakat, misalnya nada bicara dalam komunikasi interpersonal di rumah ibadah berbeda dengan komunikasi interpersonal di lapangan bola.
- 6) Komunikasi Interpersonal adalah Kegiatan Aktif
- 7) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan dan serangkaian proses saling penerimaan masing-masing pihak.
- 8) Komunikasi Interpersonal saling mengubah.

---

<sup>47</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi interpersonal dan intrapersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 86–89.

### **3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Efektivitas komunikasi interpersonal dalam pandangan humanistic menurut Devito, mengandung unsur-unsur sebagai berikut:<sup>48</sup> a) Keterbukaan, dimana komunikator terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, jujur terhadap stimulus dan mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan; b) Empati; c) Sikap mendukung; d) Perilaku positif; e) Kesetaraan, yaitu pengakuan bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga.

#### **B. Strategi Komunikasi**

##### **1. Pengertian Strategi Komunikasi**

Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategia*” yang diartikan sebagai “*The art of the general*” atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Komunikasi yang efektif diperlukan suatu strategi komunikasi yang baik. Strategi merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang akan diambil dalam rangka menghadapi tantangan yang akan dihadapi selama berlangsungnya proses komunikasi. Strategi komunikasi memungkinkan suatu tindakan komunikasi dilakukan untuk target-target komunikasi yang dirancang sebagai target perubahan. Strategi komunikasi perlu mempertimbangkan berbagai komponen dalam komunikasi karena komponen-komponen itulah yang mendukung jalannya proses komunikasi yang sangat rumit. Selain komponen-komponen komunikasi, hal lain yang juga harus menjadi bahan pertimbangan adalah : a. Komunikator; b. Pesan Komunikasi; c. Media Komunikasi

Strategi komunikasi interpersonal yang efektif dimulai dengan lima kualitas umum atau biasa disebut dengan efektifitas komunikasi interpersonal yaitu: 1. Keterbukaan; 2. Empati; 3. Sikap mendukung; 4. Sikap positif; 5. Kesetaraan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Joseph A Devito, *Komunikasi antarmanusia* (Jakarta: Proffesionals Books, 1997), 289.

<sup>49</sup> Mai Sinta Susanti, Cathas Teguh Prakoso, dan Rina Rifayanti, “Strategi Komunikasi Interpersonal Terapis dengan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus di Klinik Jayamatja Samarinda,” *Dunia Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman* 6, no. 3 (2018): 691–93.

Strategi komunikasi memiliki definisi sebagai paduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan.<sup>50</sup> Strategi komunikasi adalah tahapan konkret dalam rangkaian aktifitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplementasian tujuan komunikasi, adapun teknik adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>51</sup>

Berikut beberapa tujuan dari strategi komunikasi yaitu:<sup>52</sup> 1. *to secure understanding*; 2. *to establish acceptance*; 3. *to motivate action*.

*To secure understanding* artinya tahapan dimana strategi komunikasi bertujuan untuk memastikan bahwa komunikan mengerti dengan pesan yang diberikan komunikator. Ketika komunikan telah mengerti dan menerima, maka komunikan itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya, kegiatan komunikasi dimotivasikan (*to motivate action*). Kemudian pesan yang telah dipahami akan berbuah tindakan yang dilakukan oleh komunikan sesuai dengan isi pesan yang disampaikan komunikator.

## 2. **Langkah- Langkah Penyusunan Strategi Komunikasi:**<sup>53</sup>

- a. Mengetahui khalayak bertujuan agar komunikator dapat memahami situasi, kondisi, dan lingkungan sekitar khalayak sehingga dengan demikian komunikasi yang efektif akan terjadi.
- b. Menyusun pesan dengan menentukan tema dan materi. Komunikator harus memahami psikologi, tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial komunikan. Selain itu pesan yang disampaikan harus dapat menarik perhatian komunikan.

---

<sup>50</sup> Onong Uchana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 32.

<sup>51</sup> Efendy, 240.

<sup>52</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas* (Bandung: Armico, 1984), 59.

<sup>53</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktek* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 184.

c. Menetapkan metode. Metode penyampaian atau mempengaruhi pesan menurut cara pelaksanaannya, dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu :<sup>54</sup>

1) Metode *redundancy* atau *repetition*, adalah cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang ulang pesan kepada khalayak. Khalayak atau komunikan akan lebih mengingat pesan yang disampaikan secara berulang ulang. Khalayak akan lebih tertarik untuk mendengarkan suatu pesan yang disampaikan berulang ulang, karena khalayak menganggap isi pesan tersebut bersifat penting. Manfaat lainnya dengan metode *repetition* ini, komunikator dapat berkesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang tidak disengaja saat menyampaikan pesan.

2) *Canalizing*. Untuk mempengaruhi khalayak haruslah terlebih dahulu mengerti tentang kerangka referensi dan lapangan pengalaman dari khalayak tersebut dan kemudian menyusun pesan dan metode yang sesuai. Hal tersebut bertujuan agar khalayak dapat menerima pesan yang kita sampaikan, kemudian dapat mengubah pola pikir dan sikapnya sesuai tujuan komunikator. Metode menurut bentuk isinya ada beberapa metode yang dikenal yakni diantaranya:<sup>55</sup>

1. Informatif. Bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan metode menerangkan atau menjelaskan pesan yang berisikan informasi berdasarkan fakta dan pendapat yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Metode informatif ini, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa: keterangan, penerangan, berita dan sebagainya.

---

<sup>54</sup> Fajar, 198.

<sup>55</sup> Fajar, 184.

2. Persuasif. Persuasif berarti, mempengaruhi dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikirannya, maupun dan terutama perasaannya. Pesan dalam metode persuasif selain berisikan fakta- fakta dan pendapat, juga dapat berisi non fakta, dan bentuk pernyataannya dapat berupa: Propaganda, reklame dan sebagainya.

3. Edukatif. Metode edukatif, sebagai salah satu usaha mempengaruhi khalayak dari suatu pernyataan umum yang dilontarkan, dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi: pendapat-pendapat, fakta-fakta, pengalaman-pengalaman. Oleh karena itu suatu pernyataan kepada umum dengan menggunakan metode edukatif ini, akan memberikan pengaruh yang mendalam kepada khalayak meskipun hal ini akan memakan waktu yang sedikitl lama dibanding dengan memakai metode persuasif.

4. *Cursive*, merupakan bentuk penyampaian pesan yang mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa. Pesan ini berisi pendapat-pendapat juga ancaman-ancaman. Metode ini biasanya diwujudkan dalam bentuk peraturan-peraturan dan intimidasi.

- d. Penggunaan media. Komunikator harus mengerti dengan keadaan khalayak sehingga dapat dengan mudah untuk memilih media yang akan digunakan

## C. Teori Komunikasi Interpersonal

### 1. Teori Pengurangan Ketidakpastian atau *Uncertainty Reduction Theory* (URT)

Ketika orang asing bertemu, fokus utama keduanya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian mereka dalam situasi tersebut karena ketidakpastian menyebabkan ketidaknyamanan. Asumsi: Orang mengalami ketidakpastian dalam

latar interpersonal, ketidakpastian adalah keadaan yang tidak menenangkan, menimbulkan stress secara kognitif, ketika orang asing bertemu, perhatian utama mereka adalah untuk mengurangi ketidakpastian mereka atau meningkatkan prediktabilitas, komunikasi interpersonal adalah proses perkembangan yang terjadi melalui tahapan-tahapan, komunikasi interpersonal adalah alat yang utama untuk mengurangi ketidakpastian, kuantitas dan sifat informasi yang dibagi oleh orang akan berubah seiring berjalannya waktu, sangat mungkin untuk menduga perilaku orang dengan menggunakan cara seperti hukum.<sup>56</sup>

## 2. Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Aksioma yang digunakan adalah sebagai berikut:<sup>57</sup> Pertama, *self concept* yaitu apabila seseorang mempunyai identitas sosial tinggi, kemandirian yang tinggi, ketergantungan yang tinggi pada budaya individu, harga diri yang tinggi dapat mengelola kecemasan mengurangi ketidakpastian, serta tingginya rasa malu ketika berinteraksi akan menghasilkan penurunan kemampuan untuk mengelola kecemasan.

Kedua, *motivation to interact with hosts* yaitu adanya peningkatan kebutuhan akan rasa inklusi kelompok ketika berinteraksi, peningkatan kebutuhan memertahankan konsep diri akan meningkatkan kecemasan, tuan rumah mampu mengkonsep diri, prediktabilitas tinggi perilaku oleh tuan rumah dan rasa aman yang tinggi akan menghasilkan penurunan kecemasan.

Ketiga, *reaction to hosts* yaitu kemampuan tinggi dalam memproses informasi, sikap kaku yang tinggi, tingginya pemantauan diri, kemampuan tinggi untuk bertoleransi, empati tinggi, disini akan menghasilkan peningkatan kemampuan untuk memprediksi secara tingkah laku yang akurat, sedangkan akomodasi tinggi, dapat menyesuaikan komunikasi akan mampu mengelola kecemasan dan peningkatan kepercayaan.

---

<sup>56</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 1)*, 3 ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 175–76.

<sup>57</sup> W.B. Gudykunst, "Applying Anxietyuncertainty Management (AUM) Theory to Intercultural Adjustment Training," *International Journal of Intercultural Relations*, 1998, 426–27.

Keempat, *social categorization of hosts*, yaitu pemahaman tinggi tentang persamaan dan perbedaan antar budaya, kesamaan pribadi yang tinggi, kemampuan mengkategorikan tuan rumah, variabilitas tinggi dalam budaya tuan rumah akan dapat mengelola kecemasan, harapan positif yang tinggi, kesadaran tuan rumah yang tinggi akan menghasilkan peningkatan kemampuan kita untuk mengelola kecemasan, sedangkan perilaku budaya tinggi akan menurunkan pengelolaan kecemasan.

Kelima, *situational processes* yaitu ketertarikan tinggi pada tuan rumah, jumlah dan kualitas kontak dengan host tinggi, interdependensi dengan host tinggi, keintiman hubungan dengan tuan rumah tinggi akan menghasilkan penurunan kecemasan, sedangkan inklusifitas moral terhadap tuan rumah yang tinggi, rasa hormat tinggi, jaringan yang dibagikan tinggi akan menghasilkan peningkatan kemampuan untuk mengelola kecemasan

Keenam, Kecemasan, Ketidakpastian, Perhatian dan Komunikasi Efektif, yaitu kemampuan tinggi untuk mengumpulkan informasi yang sesuai tentang host, menggambarkan perilaku, pemahaman pengetahuan budaya tuan rumah, pengetahuan bahasa, keterbukaan informasi, mengenali tuan rumah, kesadaran perpektif yang digunakan tuan rumah, akan menghasilkan peningkatan kemampuan untuk memprediksi secara akurat tingkah laku, sedangkan kecemasan berkomunikasi tinggi akan menghasilkan penurunan kemampuan untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat, waspada pada harapan negatif akan dapat mengelola kecemasan, serta dapat mengelola kecemasan dengan tentang berinteraksi dengan host dan peningkatan akurasi prediksi akan dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru.<sup>58</sup>

Berger menyatakan bahwa orang dalam upayanya untuk mengurangi ketidakpastian menggunakan taktik-taktik dari tiga kategori strategi yaitu pasif, aktif, dan interaktif. Strategi pasif di mana orang mengambil peran sebagai pengamat yang tidak mengganggu orang yang sedang diamati. Strategi aktif muncul ketika seorang pengamat mulai melakukan suatu usaha selain berhubungan secara langsung untuk

---

<sup>58</sup> Gudykunst, 242–46.

mengetahui tentang diri seseorang. Misalnya dengan menanyakan pada pihak ketiga untuk memperoleh informasi tentang seseorang. Strategi interaktif terjadi ketika pengamat dan orang yang diamati terlibat dalam kontak langsung atau interaksi tatap muka, misalnya pembicaraan yang melibatkan pembukaan diri, bertanya secara langsung, dan taktik pencarian informasi lainnya.<sup>59</sup>

#### **D. Psikologi Komunikasi Interpersonal Bagi Anak**

Kepribadian merupakan aspek psikologis yang sangat penting dimiliki oleh individu. Pembentukan kepribadian manusia melalui proses yang berlangsung sepanjang hidup. Pembentukan kepribadian seseorang melalui proses relasi interpersonal dengan individu yang lain. Relasi yang ada terbangun melalui proses komunikasi dengan pihak lain. Tanpa ada komunikasi yang efektif pembentukan kepribadian seseorang akan gagal. Oleh karenanya komunikasi yang tercipta dalam relasi interpersonal membantu pertumbuhan kepribadian seseorang. Melalui komunikasi dalam relasi interpersonal seseorang akan menemukan jati dirinya, mengembangkan konsep diri, dan mampu mereposisi di lingkungan sekitarnya.

Dinamika inilah yang menjadi aspek utama psikologi komunikasi dalam relasi interpersonal. Sebuah studi longitudinal yang dilakukan Block selama satu dekade (1971-1981) diketahui bahwa beberapa ciri kepribadian menunjukkan konsistensi sepanjang waktu, terutama pada subjek penelitian berusia dewasa, sekitar 30 hingga 50 tahun. Seiring dengan perubahan teknologi yang cepat seperti saat ini berakibat pada perubahan sosial kemasyarakatan, sekaligus perubahan individual. Oleh karenanya, situasi yang dihadapi seseorang bisa saja berubah secara drastis. Sebagaimana disebutkan Irwanto bahwa berbagai studi yang dilakukan dalam jangka pendek menunjukkan bahwa pola perilaku sangat situasional, konsistensi kecil. Dengan demikian, temuan tersebut memperkuat teori-teori kepribadian dari *social learning*. Meski demikian, kajian yang dilakukan pada kelompok yang lebih besar

---

<sup>59</sup> West dan Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 1)*, 184.

dalam waktu yang lebih panjang menghasilkan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa kepribadian dalam diri seseorang cukup konsisten. Menurut Block, walaupun ada perubahan yang cukup berarti, itu akan terjadi pada masa remaja

Psikologi komunikasi merupakan proses atau peristiwa psikologis dalam diri masing-masing individu yang sedang membangun komunikasi di lingkungan dalam konteks relasi interpersonal dan atau intrapersonal. Psikologi komunikasi berupaya menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal dan atau intrapersonal. Dalam proses berkomunikasi ada dua pihak yang terlibat sesuai perannya yaitu; komunikan dan komunikator. Pada diri komunikan, psikologi komunikasi menganalisa karakteristik komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada diri komunikator, psikologi komunikasi mencoba melacak sifat-sifatnya dan bertanya: apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak.

Psikologi komunikasi merupakan sub disiplin ilmu dari Psikologi. Psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari komunikasi dari aspek psikologi. Disebut juga sebagai ilmu yang berusaha mendeskripsikan, memprediksikan, dan mengontrol mental dan perilaku, baik komunikasi yang dilakukan melalui komunikasi antar personal, komunikasi antar kelompok maupun komunikasi massa.<sup>60</sup>

Jalaludin Rakhmat menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu hal yang penting bagi pertumbuhan kepribadian manusia. Karena kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadiannya. Psikologi menganalisis seluruh komponen dalam suatu proses komunikasi. Psikologi meneliti pengalaman dan kesadaran manusia. Psikologi mencoba menyimpulkan kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku manusia dan mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia.

---

<sup>60</sup> Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Peran Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-nilai keIslaman di Keluarga," *Jurnal HIKMAH* 7, no. 2 (2013): 28.

Psikologi komunikasi melihat bagaimana respon yang terjadi pada masa lalu dan dapat meramalkan respon yang akan terjadi pada masa yang akan datang.<sup>61</sup>

Psikologi menganalisis seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Psikologi memberikan karakteristik manusia serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang akan mempengaruhi perilaku komunikasi. Psikologi komunikasi diantara individu yaitu mengenai bagaimana pesan dari individu menjadi stimulus yang akan menimbulkan respon pada individu lainnya. Komunikasi bertujuan untuk memberikan suatu informasi, mempengaruhi, atau menghibur. Persuasif merupakan suatu proses mengendalikan dan mempengaruhi perilaku orang lain melalui suatu pendekatan psikologis.

Dalam konteks relasi interpersonal psikologi komunikasi akan berguna untuk memahami karakteristik personal atau kepribadian seseorang yang terlibat dalam relasi tersebut. Motif – motif yang melatarbelakangi terbangunnya relasi interpersonal akan lebih mudah terbaca, sehingga individu telah mendapatkan keuntungan atau sebaliknya akan diketahui. Dalam relasi interpersonal secara psikologi komunikasi akan muncul pola relasi yang beragam; relasi yang egaliter, relasi yang simetris, relasi yang asimetris (ada pihak yang dominan dan subordinat), relasi yang berkesinambungan, relasi yang bersifat sepotong – potong dan lain-lainnya.

Pendekatan psikologi komunikasi sangat berguna untuk mengembangkan bentuk – bentuk relasi interpersonal yang lebih konstruktif dan produktif, karena mengenali kepribadian masing – masing individu yang terlibat. Adanya pemahaman kepribadian masing – masing pihak, maka akan diketahui kelebihan dan atau kekurangannya serta potensi yang bisa dikembangkan dalam relasi interpersonal. Relasi interpersonal akan konstruktif dan produktif ketika masing – masing individu mengaktualisasikan dan atau mengekspresikan sisi positif kepribadiannya dan

---

<sup>61</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 7.

mengendalikan sisi negatifnya. Komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam proses keduanya.<sup>62</sup>

Mengaitkan dengan kepribadian yang merupakan bagian dari aspek psikologi dalam komunikasi interpersonal. Fokus dari penelitian ini adalah anak, dimana masa anak-anak adalah tahun pertama kehidupan yang menentukan pola kepribadian dasar seseorang. Ada beberapa hal penting yang dapat memengaruhi dasar kepribadian dari anak antara lain:<sup>63</sup>

- a. Macam dan kualitas hubungan antar manusia, terutama antara anak dengan ibu dimana melalui hubungan timbal balik ini terjadi juga perangsangan mental, proses sosialisasi dan penembangan kehidupan emosi.
- b. Semakin buruhubungan antar manusia tersebut, kemungkinan terjadinya pemiskinan (depiviasi) emosi yang akan berakibat buruk pada perkembangan anak akan dapat dihindari.
- c. Metode pengasuhan yang ditetapkan di rumah, biasanya suatu cara pengasuhan anak di rumah merefleksikan harapan dan sikap tertentu dari orang tua. Hal ini berpengaruh pada perkembangan anak, misalnya pengasuhan yang menitikberatkan pada sika terlalu meindungi akan berakib buruk bagi anak. Demikian ga halnya dengan sikap orangtua yang emuntut kesepurnaan dalam segala hal dapat mengakibatkan anak tertekanatau justru akan memberontak.

---

<sup>62</sup> Wulandari Rustini dan Amelia Rahmi, "Relasi Interpersonal dalam Psikologi Komunikasi," *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018): 70.

<sup>63</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 6.

## **E. Kecemasan**

### **1. Pengertian Kecemasan**

Kecemasan secara bahasa, dari kata cemas yang berarti tidak tenteram hati (karena khawatir, takut); dan gelisah.<sup>64</sup> Kecemasan dalam bahasa Arab, dari kata جزع جزاعا -, yang artinya tidak sabar, gelisah, bersedih hati, putus asa, putus harapan.<sup>65</sup>

Crow dan Crow mengemukakan bahwa kecemasan adalah sesuatu kondisi kurang menyenangkan yang dialami oleh individu yang dapat mempengaruhi keadaan fisiknya. Menurut Soehardjono, kecemasan adalah manifestasi dari gejala-gejala atau gangguan fisiologi seperti: gemetar, banyak keringat, mual, sakit kepala, sering buang air, palpitasi (debaran atau berdebar-debar). Menurut Ratus, kecemasan didefinisikan sebagai keadaan psikologis yang ditandai oleh adanya tekanan, ketakutan, kegalauan dan ancaman yang berasal dari lingkungan.<sup>66</sup>

Kecemasan dalam berkomunikasi yaitu ketakutan berupa perasaan negatif yang dirasakan individu dalam melakukan komunikasi, biasanya berupa perasaan tegang, gugup atau panik ketika melakukan komunikasi, ketidakmampuan individu untuk mengikuti diskusi aktif, mengembangkan percakapan, menjawab pertanyaan yang diajukan di kelas, yang bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan tetapi karena ketidakmampuan dalam menyusun kata-kata dan ketidakmampuan menyakinkan pesan secara sempurna, meskipun sudah dipersiapkan sebelumnya.<sup>67</sup>

Kecemasan komunikasi menurut Devito memiliki dua perspektif, yaitu: Perspektif kognitif, bahwa kecemasan komunikasi adalah perasaan takut atau tingkat kegelisahan dalam transaksi komunikasi; Perspektif behavioral, bahwa kecemasan

---

<sup>64</sup> Badan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)."

<sup>65</sup> Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 189.

<sup>66</sup> Arief Budi Wicaksono dan M. Saufi, "Mengelola Kecemasan Siswa dalam Pembelajaran Matematika," in *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta*, 2013, 90.

<sup>67</sup> Apollo, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Berkomunikasi. Secara Lisan pada Remaja," *Jurnal Manasa* 1, no. 1 (2007): 17.

komunikasi adalah pengurangan frekuensi, kekuatan dan ketertarikan dalam transaksi komunikasi. Gejalanya ketika ada seseorang yang menghindari situasi komunikasi apabila mereka diharuskan ikut aktif dalam proses komunikasi.<sup>68</sup>

Mc Croskey membagi kecemasan berkomunikasi dalam 4 (empat) tipe yaitu:

*1. Traitlike Communication Apprehension*

Derajat kecemasan relatif stabil dan panjang waktunya ketika seseorang berada di berbagai konteks komunikasi.

*2. Context-Based Communication Apprehension*

Seseorang cenderung konsisten terhadap konteks waktu, namun ketika cemas dalam berkomunikasi, kemudian berubah.

*3. Audience Communication Apprehension*

Seseorang ketika berkomunikasi dengan tipe-tipe orang tanpa memandang waktu atau konteks.

*4. Situational Communication Apprehension*

Situasi ketika seseorang mendapatkan perhatian tidak biasa dari orang lain, misal berpidato di depan pejabat tinggi.<sup>69</sup>

Skala kecemasan yang akan digunakan sebagai panduan wawancara, mengacu pada aspek - aspek yang dinyatakan oleh Burgoon dan Ruffner meliputi tidak ingin berkomunikasi, menghindari partisipasi, serta kurang kontrol diri yang meliputi bekerja bersama, memunculkan harapan positif, menghargai masukan, memberikan dorongan serta menumbuhkan semangat.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 7 ed. (New York: Harper Collins College Publishers, 1995), 16.

<sup>69</sup> J. C. McCroskey, *The Communication Apprehension Perspective* (New Jersey: Sage Publication, 1984), 106–44.

<sup>70</sup> Dewi Noviana dan Stefanus Khrimasagung Trikusumaadi, “Bahaya Kecanduan Internet dan Kecemasan Komunikasi terhadap Karakter Kerja Sama pada Mahasiswa,” *Jurnal Psikologi* 43, no. 3 (2017): 233.

## 2. Gejala Penyebab Kecemasan

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecemasan menurut Soeharjono yaitu: keadaan diri individu, emosi, tingkah laku, dan proses berpikir individu, keadaan biologi individu, perkembangan individu yang dapat dilihat dari usia individu, keadaan lingkungan.<sup>71</sup>

Menurut Dacey dalam mengenali gejala kecemasan dapat ditinjau melalui tiga komponen, yaitu:<sup>72</sup> Komponen psikologis, berupa kegelisahan, gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut; Komponen fisiologis, berupa jantung berdebar, keringat dingin pada telapak tangan, tekanan darah meninggi (mudah emosi), gerakan peristaltik (gerakan berulang-ulang tanpa disadari) bertambah, gejala pernafasan, gejala pencernaan, gejala perkemihan; Komponen sosial, sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh individu di lingkungannya, seperti gangguan tidur.<sup>73</sup>

Dadang Hawari<sup>74</sup> mengemukakan gejala kecemasan diantaranya.

1. Cemas, khawatir, tidak tenang, ragu dan bimbang
2. Memandang masa depan dengan rasa was-was (khawatir)
3. Kurang percaya diri, gugup apabila tampil di muka umum (demam panggung)
4. Sering merasa tidak bersalah, menyalahkan orang lain
5. Tidak mudah mengalah, suka ngotot
6. Gerakan sering serba salah, tidak tenang bila duduk, gelisah
7. Sering mengeluh ini dan itu (keluhan-keluhan somatik ), khawatir berlebihan terhadap penyakit
8. Mudah tersinggung, suka membesar-besarkan masalah yang kecil (dramatisasi)
9. Dalam mengambil keputusan sering diliputi rasa bimbang dan ragu

---

<sup>71</sup> Wicaksono dan Saufi, "Mengelola Kecemasan Siswa dalam Pembelajaran Matematika," 91.

<sup>72</sup> Dacey, J.S, *Your Anxious Child: How Parents and Teachers can Relieve Anxiety in Children dalam Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa pada Matematika dan Kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika (Survei pada SMP di Wilayah DKI Jakarta)* dalam Wicaksono dan Saufi, 91.

<sup>73</sup> Wicaksono dan Saufi, 93.

<sup>74</sup> Dadang Hawari, *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi* (Jakarta: Gaya Baru, 2006), 65–66.

10. Bila mengemukakan sesuatu atau bertanya seringkali diulang-ulang
11. Kalau sedang emosi sering kali bertindak histeris.

Gail W. Stuart<sup>75</sup> mengelompokkan kecemasan (anxiety) dalam respon perilaku, kognitif, dan afektif, diantaranya.

1. Perilaku, diantaranya: gelisah, ketegangan fisik, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat, kurang koordinasi, cenderung mengalami cedera, menarik diri dari hubungan interpersonal, inhibisi, melarikan diri dari masalah, menghindar, hiperventilasi, dan sangat waspada.
2. Kognitif, diantaranya: perhatian terganggu, konsentrasi buruk, pelupa, salah dalam memberikan penilaian, preokupasi, hambatan berpikir, lapang persepsi menurun, kreativitas menurun, produktivitas menurun, bingung, sangat waspada, kesadaran diri, kehilangan objektivitas, takut kehilangan kendali, takut pada gambaran visual, takut cedera atau kematian, kilas balik, dan mimpi buruk.
3. Afektif, diantaranya: mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, ketakutan, waspadakengerian, kekhawatiran, kecemasan, mati rasa, rasa bersalah, dan malu.

Kemudian Shah<sup>76</sup> membagi kecemasan menjadi tiga aspek, yaitu.

1. Aspek fisik, seperti pusing, sakit kepala, tangan mengeluarkan keringat, menimbulkan rasa mual pada perut, mulut kering, grogi, dan lain-lain.
2. Aspek emosional, seperti timbulnya rasa panik dan rasa takut.
3. Aspek mental atau kognitif, timbulnya gangguan terhadap perhatian dan memori, rasa khawatir, ketidakteraturan dalam berpikir, dan bingung.

Kemudian menurut Ivi Marie Blackburn & Kate M. Davidson<sup>77</sup> membagi analisis fungsional gangguan kecemasan, diantaranya.

---

<sup>75</sup> Gail W. Stuart, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, ed. oleh Ramona P. Kapoh dan Egi Komara Yudha (Jakarta: EGC, 2006), 149.

<sup>76</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 144.

1. Suasana hati, diantaranya: kecemasan, mudah marah, perasaan sangat tegang.
2. Pikiran, diantaranya: khawatir, sukar berkonsentrasi, pikiran kosong, membesar-besarkan ancaman, memandang diri sebagai sangat sensitif, dan merasa tidak berdaya.
3. Motivasi, diantaranya: menghindari situasi, ketergantungan tinggi, dan ingin melarikan diri.
4. Perilaku, diantaranya: gelisah, gugup, kewaspadaan yang berlebihan.
5. Gejala biologis, diantaranya: gerakan otomatis meningkat, seperti berkeringat, gemetar, pusing, berdebar-debar, mual, dan mulut kering.

### 3. Bentuk-Bentuk Kecemasan

Spilberger menjelaskan kecemasan dalam dua bentuk, yaitu:<sup>78</sup>

1. *Trait anxiety*, yaitu adanya rasa khawatir dan terancam yang menghinggapi diri seseorang terhadap kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya. Kecemasan ini disebabkan oleh kepribadian individu yang memang memiliki potensi cemas dibandingkan dengan individu yang lainnya.
2. *State anxiety*, merupakan kondisi emosional dan keadaan sementara pada diri individu dengan adanya perasaan tegang dan khawatir yang dirasakan secara sadar serta bersifat subjektif.

Menurut Freud membedakan kecemasan dalam tiga jenis, yaitu:<sup>79</sup>

1. Kecemasan neurosis, adalah rasa cemas akibat bahaya yang tidak diketahui. Perasaan itu berada pada ego, tetapi muncul dari dorongan id. Kecemasan neurosis bukanlah ketakutan terhadap insting-insting itu

---

<sup>77</sup> Ivi Marie Blackburn dan Kate M. Davidson, *Terapi Kognitif untuk Depresi dan Kecemasan Suatu Petunjuk Bagi Praktisi*, ed. oleh Rusda Koto Sutadi (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), 9.

<sup>78</sup> Dona Fitri Annisa dan Ifdil, "Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)," *Konselor* 5, no. 2 (2016): 95.

<sup>79</sup> Annisa dan Ifdil, 95.

sendiri, namun ketakutan terhadap hukuman yang mungkin terjadi jika suatu insting dipuaskan.

2. Kecemasan moral, kecemasan ini berakar dari konflik antara ego dan superego. Kecemasan ini dapat muncul karena kegagalan bersikap konsisten dengan apa yang mereka yakini benar secara moral. Kecemasan moral merupakan rasa takut terhadap suara hati. Kecemasan moral juga memiliki dasar dalam realitas, di masa lampau sang pribadi pernah mendapat hukuman karena melanggar norma moral dan dapat dihukum kembali.
3. Kecemasan realistik, merupakan perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang mencakup kemungkinan bahaya itu sendiri. Kecemasan realistik merupakan rasa takut akan adanya bahaya-bahaya nyata yang berasal dari dunia luar.

#### **4. Ciri-Ciri Kecemasan**

Menurut Jeffrey S. Nevid, dkk<sup>80</sup> ada beberapa ciri-ciri kecemasan, yaitu.

1. Ciri-ciri fisik dari kecemasan, diantaranya: kegelisahan, kegugupan, tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar, sensasi dari pita ketat yang mengikat di sekitar dahi, kekencangan pada pori-pori kulit perut atau dada, banyak berkeringat, telapak tangan yang berkeringat, pening atau pingsan, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara, sulit bernafas, bernafas pendek, jantung yang berdebar keras atau berdetak kencang, suara yang bergetar, jari-jari atau anggota tubuh yang menjadi dingin, pusing, merasa lemas atau mati rasa, sulit menelan, kerongkongan merasa tersekat, leher atau punggung terasa kaku, sensasi seperti tercekik atau tertahan, tangan yang dingin dan lembab, terdapat gangguan sakit perut atau mual,

---

<sup>80</sup> Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, dan Beverly Greene, *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Erlangga, 2005), 164.

- panas dingin, sering buang air kecil, wajah terasa memerah, diare, dan merasasensitif atau “mudah marah”
2. Ciri-ciri behavioral dari kecemasan, diantaranya: perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, dan perilaku terguncang.
  3. Ciri-ciri kognitif dari kecemasan, diantaranya: khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akanketakutan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi, tanpa ada penjelasan yang jelas, terpaku pada sensasi ketubuhan, sangat waspada terhadap sensasi ketubuhan merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, berpikir bahwa dunia mengalami keruntuhan, berpikir bahwa semuanya tidak lagi bisa dikendalikan, berpikir bahwa semuanya terasa sangat membingungkan tanpa bisa diatasi, khawatir terhadap hal-hal yang sepele, berpikir tentang hal mengganggu yang sama secara berulang-ulang, berpikir bahwa harus bisa kabur dari keramaian, kalau tidak pasti akan pingsan, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, tidak mampu menghilangkan pikiran-pikiran terganggu, berpikir akan segera mati, meskipun dokter tidak menemukan sesuatu yang salah secara medis, khawatir akan ditinggal sendirian, dan sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran .

## **5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan**

Blacburn & Davidson<sup>81</sup> menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan, seperti pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai situasi yang sedang dirasakannya, apakah situasi tersebut mengancam atau tidak memberikan

---

<sup>81</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup Anda* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 51.

ancaman, serta adanya pengetahuan mengenai kemampuan diri untuk mengendalikan dirinya (seperti keadaan emosi serta fokus kepermasalahannya).

Kemudian Adler dan Rodman<sup>82</sup> menyatakan terdapat dua faktor yang dapat menimbulkan kecemasan, yaitu.

1. Pengalaman negatif pada masa lalu. Sebab utama dari timbulnya rasa cemas kembali pada masa kanak-kanak, yaitu timbulnya rasa tidak menyenangkan mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa mendatang, apabila individu menghadapi situasi yang sama dan juga menimbulkan ketidaknyamanan, seperti pengalaman pernah gagal dalam mengikuti tes.
2. Pikiran yang tidak rasional. Pikiran yang tidak rasional terbagi dalam empat bentuk, yaitu.
  - a. Kegagalan ketastropik, yaitu adanya asumsi dari individu bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi pada dirinya. Individu mengalami kecemasan serta perasaan ketidakmampuan dan ketidaksanggupan dalam mengatasi permasalahannya.
  - b. Kesempurnaan, individu mengharapkan kepada dirinya untuk berperilaku sempurna dan tidak memiliki cacat. Individu menjadikan ukuran kesempurnaan sebagai sebuah target dan sumber yang dapat memberikan inspirasi.
  - c. Persetujuan
  - d. Generalisasi yang tidak tepat, yaitu generalisasi yang berlebihan, ini terjadi pada orang yang memiliki sedikit pengalaman.

---

<sup>82</sup> Ghufron dan Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, 145–46.

## **F. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Secara bahasa, Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya, sedangkan pondok adalah madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam.<sup>83</sup> Dalam bahasa arab, pondok berasal dari kata فندق artinya, tempat bermalam atau asrama. Namun, pondok pesantren diartikan sebagai المعهد yaitu lembaga, institut dan علوم yang artinya pengetahuan.<sup>84</sup>

Istilah pesantren berasal dari kata santri, yang diawali dengan kata “p”e dan diakhiri dengan kata “an” sehingga mempunyai pengertian “tempat tinggal para santri”.<sup>85</sup>

Menurut M. Dawam Raharjo, pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>86</sup> Meskipun pesantren sebagai pranata Islam tradisional, pesantren dapat berperan aktif dalam perjuangan melawan keadilan social ekonomi, dan kebudayaan.

### **2. Sejarah Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo.<sup>87</sup> Sunan Ampel atau Syaikh Maulana Malik Ibrahim mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa dan cikal bakal berdirinya pesantren di Indonesia. Kemudian muncul pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang alumni santri dapatkan di Pesantren Ampel. Misalnya Pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai telah menjadi pusat penyebaran ke-Islaman dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara.

---

<sup>83</sup> Badan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online).”

<sup>84</sup> Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 967–81.

<sup>85</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 18.

<sup>86</sup> M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 2.

<sup>87</sup> Fatah Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 25.

Dari pesantren Giri, Datuk ri Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya, lalu melahirkan Syekh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa.

Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, perhatian pemerintah kerajaan Islam terhadap berkembangnya pendidikan Islam cukup besar. Namun pada masa VOC maupun pemerintahan Hindia Belanda kondisi ini berubah. Masyarakat Islam yang taat seakan-akan diasingkan. Para ulama dijauhkan dari masyarakat. Pada akhirnya Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam cenderung menyingkir dari pengaruh-pengaruh pemerintah. Dari sinilah pesantren kemudian berjuang untuk mempertahankan diri secara mandiri. Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat yang terdepan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam.<sup>88</sup>

Di awal Abad 19, Kyai Basari dari Pesantren Tegalrejo-Ponorogo menempa banyak tokoh besar seperti Pujangga Ronggowarsito. Pada akhir abad itu, posisi serupa diperankan oleh Kyai Kholil, Bangkalan-Madura. Dialah yang mendorong dan merestui KH Hasyim Asy'ari, santrinya dari pesantren Tebu Ireng – Jombang, untuk membentuk Nahdlatul Ulama (NU). Kemudian, KH Ahmad Dahlan mengambil peran yang kemudian mempengaruhi kelahiran “pesantren modern” seperti Pondok Gontor – Ponorogo yang berdiri pada tahun 1926. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Azyumarid Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2000), 100.

<sup>89</sup> Herman, “Sejarah Pesantren di Indonesia,” *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 148–51.

## **G. Strategi Komunikasi Interpersonal Pengajar dalam Mengatasi Kecemasan Santri Baru di Pondok Pesantren**

Anak usia sekolah dasar merupakan masa dominan pembentukan karakter mandiri dan kemampuan adaptasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar mengalami masalah dalam proses penyesuaian diri, dalam kata lain, santri anak yang tidak mampu beradaptasi, akan mengalami kecemasan. Sehingga membutuhkan strategi komunikasi interpersonal untuk mengatasi kecemasan tersebut. Untuk meneliti hal tersebut, peneliti menggunakan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian, teori pengurangan ketidakpastian, teori adaptasi interaksi dan teori manipulasi informasi dalam melihat realitas. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar dipilih karena memiliki beberapa prestasi akademik, namun memiliki keunikan, tidak diperbolehkannya mengikuti lomba bidang Al-Qur'an.

Pelaksanaan komunikasi interpersonal dari pengajar kepada santri dalam mengatasi kecemasan, sudah dilaksanakan seperti pengajar menerapkan pengalihan atau membohongi anak bahwa orangtua sedang sibuk apabila meminta untuk menghubungi orang tua dan pada bulan pertama santri tidak boleh dijenguk oleh keluarganya dan perkembangan anak dipantau hingga bulan kedua. Santri yang dapat beradaptasi mempunyai kelemahan dengan adanya kenakalan anak. Untuk mengatasinya, pengajar memberi penjelasan atau hukuman / *ta'ziran*.

Pada santri yang tinggal di asrama atau pesantren, mereka dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang lebih berat. Menurut Liliweri kecemasan komunikasi interpersonal dapat terjadi ketika seseorang individu berhadapan dengan teman baru, antara guru dengan murid atau santri dengan guru, antara atasan dan bawahan, ataupun dengan orang yang baru dikenal. Menurut Carey di kalangan sanak saudara dari orang-orang yang mengalami gangguan-gangguan kecemasan angka prevalensi untuk wanita dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan angka prevalensi untuk pria

adalah 23% dan 11%. Hal ini sebagai akibat dari ketidakmatangan sosial dan daya pikir mereka, dihubungkan dengan perkembangan fisik yang lebih awal.<sup>90</sup>

Burgoon dan Ruffner melakukan penelitian di Amerika Serikat mengemukakan bahwa 20% populasi di Amerika Serikat mengalami *communication apprehension* yang cukup tinggi, dan sekitar 10%-20% mengalami *communication apprehension* yang sangat tinggi. Menurut Marini di Indonesia masalah kecemasan komunikasi antar pribadi telah diteliti, menemukan bahwa 8% dari 89 subjek penelitian mahasiswa mengalami kecemasan komunikasi antar pribadi dan salah satu faktor penyebabnya adalah tidak percaya diri.<sup>91</sup>

Menurut Cangara ada dua kebutuhan yang mendorong manusia sehingga ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri. Kemampuan menyesuaikan diri merupakan usaha untuk mencapai keharmonisan dan keseimbangan dengan lingkungan. Jadi apabila seseorang mengalami kecemasan dalam berkomunikasi maka seseorang itu sulit untuk menyesuaikan diri. Menurut Haber & Runyon, karakteristik penyesuaian diri, yaitu persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, citra diri yang positif, kemampuan mengekspresikan perasaan, dan hubungan interpersonal yang baik hal ini juga berkaitan dengan berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada jurnal pengaruh penyesuaian diri terhadap kecemasan komunikasi interpersonal oleh Aghnia Fathunisa yang telah dilakukan, faktor yang mempengaruhi kecemasan komunikasi bukan hanya penyesuaian diri saja saja, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 55.8%. Berarti penyesuaian diri mempengaruhi kecemasan komunikasi sebesar 55.8% dan sisanya

---

<sup>90</sup> Azhari Husnan, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada siswi yang tinggal di Asrama," *Jurnal Trisula LP2M Undar* 1 (2015): 89.

<sup>91</sup> Ni Kadek Cintya Indirawisadi dan Supriyadi, "Peran kepercayaan diri dan dukungan sosial terhadap kecemasan komunikasi pada orang tuli di Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana*, 2020, 9–59.

dipengaruhi oleh faktor lainnya misalnya kepercayaan diri, harga diri, konsep diri ataupun hal lainnya yang dapat mempengaruhi kecemasan komunikasi interpersonal.<sup>92</sup>

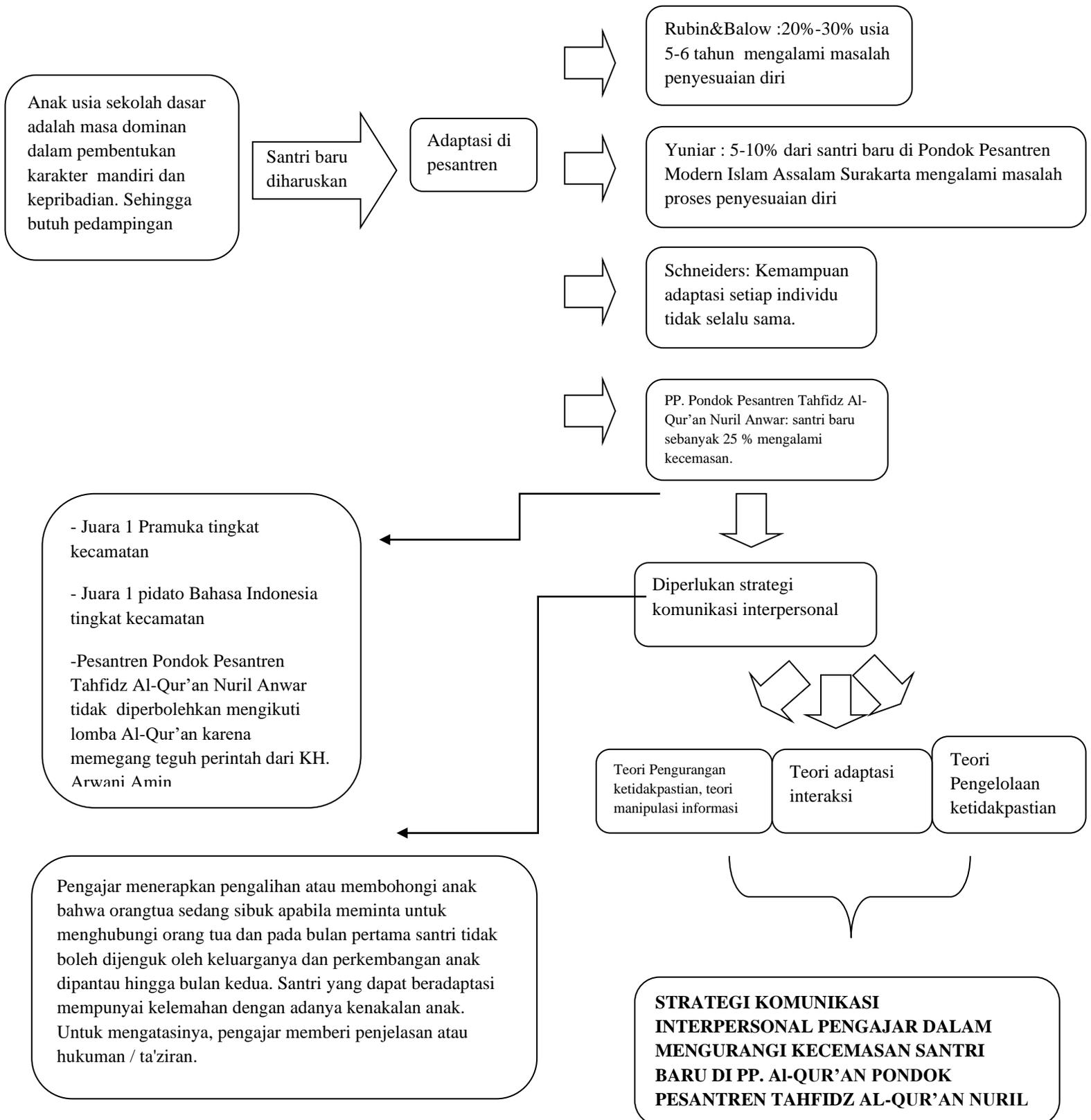
Oort menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada 2.220 remaja laki-laki dan perempuan yang mengalami gejala kecemasan menemukan faktor seperti penolakan dari orang tua adalah indikator kecemasan pada masa remaja awal, sedangkan faktor-faktor lain seperti penganiayaan dari teman sebaya adalah indikator kecemasan pada jangka panjang. Merasa cemas pada situasi tertentu merupakan sesuatu yang wajar, tetapi apabila kecemasan tersebut menjadi parah dan menyebabkan gejala-gejala kecemasan muncul di kehidupan sehari-hari maka individu disebut mengalami gangguan kecemasan sosial. Kecemasan sosial menurut Dayakisni dan Hudainah adalah perasaan tidak nyaman akan kehadiran orang lain, yang selalu disertai perasaan malu yang ditandai dengan kejanggalan atau kekakuan, hambatan dan kecenderungan untuk menghindari situasi sosial.<sup>93</sup>

Adanya relasi antara komunikasi interpersonal dan kecemasan yang disebabkan pada proses penyesuaian diri, maka peneliti memaparkan kerangka berpikir sebagai berikut:

---

<sup>92</sup> Agnia Fathunnisa, "Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Remaja di Panti Asuhan Muslimin," *Jurnal penelitian dan pengukuran psikologi* 1, no. 1 (2012): 140.

<sup>93</sup> Iis Harwanti Noviandari Pujiati, "Pengaruh Konseling Cognitive Behavior Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mereduksi Kecemasan Sosial Siswa," in *Prosiding Seminar Nasional FKIP Univeristas PGRI*, 2018, 41.



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

### **BAB III**

## **GAMBARAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN NURIL ANWAR KUDUS**

### **A. Profil Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus**

Pondok Pesantren adalah salah satu wadah pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, karena pesantren mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan karakter seorang anak untuk menjadi manusia yang humanis, akademis, religius dan berbudaya. Ciri khas sebuah Pesantren adalah tidak bisa lepas dari bimbingan pengasuh yang setiap hari mengarahkan dan mendidik santrinya baik secara lahir dan batin dengan harapan semoga mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah sebagai modal utama hidup didunia dan akhirat.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Nuril Anwar berdiri pada tahun 2018 M yang memiliki letak geografis di Jl. Kyai Telingsing RT 01 RW 03 Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Pondok ini, berawal dari sebidang tanah waqaf keluarga Almarhum Bapak H. Asmu'ad yang diamanahkan kepada Ustadz Sunardi Shofi Nabil alumni Ponpes Tahfidz BUQ Betengan Demak dan istrinya Ustadzah Chusnus Sa'adah alumni dari Ponpes Tahfidz Yanbu'ul Quran Kudus. Tanah wakaf ini diberikan khusus dengan niat dibangun sebuah pesantren tahfidz yang diperuntukkan untuk umum baik bagi anak-anak dan dewasa dengan harapan kelak dapat mencetak para generasi penghafal alquran yang berjiwa religi dan berakhlakul karimah menyongsong era baru kejayaan islam.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Nuril Anwar Kudus, "Profil dan Biografi Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Quran NURIL ANWAR Sunggingan Kudus," 2020, <https://pondoknurilanwarsunggingan.wordpress.com/2020/04/06/profil-dan-biografi-pendiri-dan-pengasuh-pondok-pesantren-tahfidzul-quran-nuril-anwar-sunggingan-kudus/>.

Berdirinya pondok ini berawal dari serah terima tanah wakaf yang diwakili oleh KH. Arifin Fanani kepada Ustadz Sunardi Shofi Nabil S.Pd ( Nadlir Pondok ) yang dihadiri dan disaksikan oleh para Kyai dan tokoh masyarakat sekitar Desa Sunggingan pada hari kamis pon, tanggal 25 oktober 2018 M ( peletakan batu pertama) guna dibangun sebuah Pondok Tahfidz Al-Quran. Kemudian Pondok ini diresmikan langsung oleh KH. Ulin Nuha Arwani dan KH.Ulil Albab Arwani dan dihadiri Para Kyai Kudus lainnya pada hari Kamis, 25 April 2019 M / 20 Sya'ban 1440 H.



**Gambar 3.1 Peresmian Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Nuril Anwar Kudus**

Ponpes Tahfidz Al-Quran Nuril Anwar Kudus merupakan Pondok Tahfidz Modern yang mempunyai program unggulan menghafal Al-Quran 30 Juz mulai usia dini yang di peruntukkan untuk Putra dan Putri tingkatan MI/SD sederajat, putri tingkatan MTs/sederajat dan santri putri dewasa baik bersekolah formal ataupun hanya menghafal quran, guna mencetak Para Hafidz Al-Quran yang berkualitas berjiwa regilius, berkarakter dan berakhlak mulia.<sup>95</sup>

Sejarah Pesantren sebagaimana sering difahami oleh masyarakat bahwa pesantren tidak akan terlepas dari sejarah pendirinya dan kyainya, ini membuktikan bahwa seorang kyai merupakan elemen terpenting dalam sebuah pesantren, bahkan

---

<sup>95</sup> Nuril Anwar Kudus.

tidak akan disebut pesantren jika tidak ada kyai. Begitu juga yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Nuril Anwar (PPTQ- NA) Sunggingan Kudus. Ustadz Sunardi Shofi Nabil berasal dari daerah Mrayun Sale Rembang Jateng. Pada awalnya beliau menimba ilmu/ mondok menghafalkan Al-Quran di Pondok Pesantren BUQ (Bustanul Usysyaqil Quran) Betengan Demak Jateng tahun 2002-2006 dibawah asuhan KH. Harir Muhammad bin KH. Raden Muhammad bin Syekh Mahfudz Attarmasy yang sekarang diteruskan oleh putranya yang bernama KH. Muhammad Mahfudz.

Ustadz Sunardi Shofi Nabil juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Annur Lasem dibawah asuhan KH. Agus Qoyyum Mansur tahun 2008-2011 dan menyempatkan setoran Al-Quran (*Tabarukan*) dengan KH. Abdullah Salam Cholil Lasem yang sanadnya bersambung dengan KH. Abdullah Salam Kajen tidak lain adalah Ayah dari Ibu Nyai Hj.Ismah istri dari KH. Ulin Nuha Arwani Kudus.

Setelah selesai menimba ilmu pada tahun 2011 Ustadz Sunardi Shofi Nabil menikah dengan seorang gadis yang berasal dari Sunggingan Putri dari Bapak H. Chumaidi yang bernama Chusnus Sa'adah tidak lain termasuk salah satu keponakan dari KH. Arifin Fanani Pengasuh Pondok Kwanaran ( MUS-YQ ) Kudus. Ibu Chusnus Sa'adah juga termasuk alumni dari sekolah MA Banat kemudian meneruskan jenjang pendidikan pesantren Tahfidz di Pondok Yanbu'ul Quran Putri Pusat Kudus pada tahun 2006-2010. Ustadz Sunardi Shofi Nabil juga sempat menempuh pendidikan akademisi di IAIN kudus Jurusan Tarbiyah, lulus S-1 pada tahun 2018 dan beliau juga mengabdikan mengajar Tahfidz Alquran di Pondok Yanbu'ul Quran Remaja Kudus.<sup>96</sup>

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus memiliki logo sebagai berikut:

---

<sup>96</sup> Nuril Anwar Kudus.



**Gambar 3.2 Logo Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Nuril Anwar Kudus**

Logo tersebut memiliki makna filosofi sebagai berikut:

1. Kitab : Mempunyai arti bahwa Alquran sebagai pedoman hidup dan sumber petunjuk bagi manusia semesta alam.
2. Rembulan : Melambangkan sebuah ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia memiliki rasa ketentraman dan kedamaian.
3. Matahari : Menunjukkan sumber kehidupan yang menerangi alam jagad raya tanpa membeda bedakan antara satu dengan lainnya.
4. Bintang : Menunjukkan sebuah kemajmukan, hidup bermasyarakat yang harus saling menyayangi dengan sesama manusia.
5. Segilima : Melambangkan Rukun Islam yang harus dilakoni umat Islam untuk memperoleh kesempurnaan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.<sup>97</sup>

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Nuril Anwar Kudus memiliki visi dan misi diantaranya:

Visi:

Mencetak generasi hafidz AlQur'an, berakhlakul karimah, berhaluan Ahlussunnah wal jama'ah.

---

<sup>97</sup> Nuril Anwar Kudus.

Misi:

1. Mendidik santri fasih dan tartil membaca dan menghafal Al-Qur'an
2. Tercapainya hafidz Alquran 30 juz bil-ghoib lancar
3. Membekali santri dengan ilmu-ilmu agama Islam
4. Mendidik santri taat beribadah memiliki kemantapan aqidah, berbudaya serta bermartabat.<sup>98</sup>

### **1. Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus**

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus memiliki program unggulan berupa kegiatan tahfidzul qur'an, bimbingan ilmu agama dan ubudiyah serta akhlaqul karimah serta memiliki kegiatan harian berupa:

1. KBM Al-Qur'an ( Subuh, Dhuha, Ashar, Maghrib, Malam )
2. KBM Sekolah Formal ( 07.00 – 13.00 )
3. Jam tidur siang ( 13.30 – 15.00 )
4. Jam belajar malam ( 20.00 – 21.15 )
5. Istiahat malam ( 21.15 – 04.00 )

---

<sup>98</sup> Nuril Anwar Kudus.



**Gambar 3.3 Mudarosah Al-Qur'an santri putra dan putri**

Adapun kegiatan mingguan berupa yasin/ tahlil & barzanji, mudarosah Al-Qur'an, ziarah Auliya, Ro'an serta kegiatan ekstrakurikuler meliputi Qiro'ah, Ilmu Alat, Rebana dan Bahasa Inggris. Kegiatan bulanan pesantren meliputi mujahadah dan istighosah serta wisata religi setiap tahunnya. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar memiliki fasilitas unggulan berupa beasiswa/subsidi bagi santri, yatim/dhuafa; dan menyediakan transportasi antar jemput santri yang bersekolah. <sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Nuril Anwar Kudus.

## 2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus memiliki struktur kepengurusan santri putra dan putri yang telah dilantik setiap peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kepengurusan ini memiliki pembagian tugas sendiri untuk mengkoordinir kebutuhan pesantren khususnya santri. Pengurus inti atau harian serta koordinator sendiri merupakan ustadz atau ustadzah sedangkan anggota kepengurusan adalah santri anak dari Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar. Hal ini dikarenakan agar santri anak dapat dibimbing dan diarahkan dalam kepengurusan.<sup>100</sup>

### Sruktur Kepengurusan Santri Putra

Pengasuh Pondok : Ust. Sunardi Shofi Nabil

Ketua Pondok Putra : Nara Qulayta Habibie

Sekretaris Pondok Putra : Muhamad Firman Noor

Bendahara Pondok Putra : Dzikron Husnul Ma'ab

### Seksi - Seksi

Seksi Kebersihan	Seksi Pendidikan
Andre Aditya Saputra (Koordinator)	Muhammad Arjun Nabila (Koordinator)
Ahmad Nebulla An-nawal	Daniel Kenzi ZakkkyFayadh
Ahmad Nebulla Al-hannan	Muhammad Azka Aflachi

<sup>100</sup> Wawancara dengan Hani Alfiyana, pengurus santri putri masa khidmah 2020-2021 M.

Agung Pramudita Jati	Adhitya Permana
Seksi Kesehatan & Sarpras	Seksi Keamanan
Muhammad Wafa Najib (Koordinator)	Muhammad Isrori Zaki (Koordinator)
Doni Prastiyani	Rafa Hafidz Adliana
Azam Maulana.	Fahril Hairu Majid
Zaid Abdurrahman	Zefri Arya Saputra

**Tabel 3.1 Struktur Organisasi Santri Putra**

Struktur Kepengurusan Santri Putri

Pengasuh Pondok : Ust. Sunardi Shofi Nabil

Ketua Pondok Putri : Khusnul Khotimah

Sekretaris Pondok Putri : Vanessa Aulia

Bendahara Pondok Putri : Novitatul Aviya

Seksi - Seksi

Seksi Kebersihan	Seksi Pendidikan
Mila Fitriyani (Koordinator)	Nida'ul Fahmi Annur (Koordinator)
Leevreda Alid Kurani	Fathimatus Syukriya
Alfyaa Luthfyaa Fitri	Nila Lilatul Maghfiroh
Rihana Fitria Azka	Niken JuniarPutri
Amalia Mazroatul	Azka Salsabila

Nabila Hasna Sakhi	Felli Artika Sari
Seksi Kesehatan & Sarpras	Seksi Keamanan
Hani Alfiyana (Koordinator)	Natasya Riza Ardana (Koordinator)
Affah Nur Fatimah	Malihatun Nisa
Alifya Nuri Hidayatul Fitri	Yasmin Roudhotul Mufida
Khoirun Nafaza Maulida Rahma	Ariba Ibthaliya
Valentina Cindy Maulida	Nurul Khasanah
Fatikhatut Mufidatul Azzahro	Khaulisa Naura Athifa Syarani

**Tabel 3.2 Struktur Organisasi Santri Putri**

Adapun pembagian tugas kepengurusan santri adalah sebagai berikut:

Seksi Pendidikan:

1. Mengontrol dan membagi anggota halaqoh ngaji jikalau ustadz/ustadzah absen mengajar
2. Mengontrol jalannya majelis salawat dan khitobah setiap malam Jumat
3. Mengontrol jalannya belajar malam
4. Mengadakan sosialisasi mingguan bersama para santri
5. Mengadakan latihan rutin rebana setiap jumat sore
6. Mengadakan dan mengontrol kegiatan modarosan setiap malam jumat.

Seksi Kesehatan & Sarpras:

1. Menyiapkan P3K
2. Menyiapkan Konsumsi Santri Yang Sedang Sakit
3. Mengantarkan Santri Yang Sedang Sakit Ke Klinik Terdekat
4. menciptakan tertib administrasi sarana dan yang dimiliki oleh pondok
5. memudahkan pengawasan dan pengendalian sarana dan prasarana yang dimiliki pondok.

#### Seksi Keamanan

1. Menjaga keamanan dan ketertiban pondok pesantren
2. Berkerjasama dengan seksi pendidikan dalam hal mengontrol jalannya jam wajib belajar
3. Mengkondisikan para santri pada waktu salat berjamaah dan waktu tidur
4. Mengkondisikan jalannya salat Jumat berjamaah dengan tenang, tertib, dan damai
5. Membangunkan para santri pada waktu bangun tidur.

#### Seksi Kebersihan :

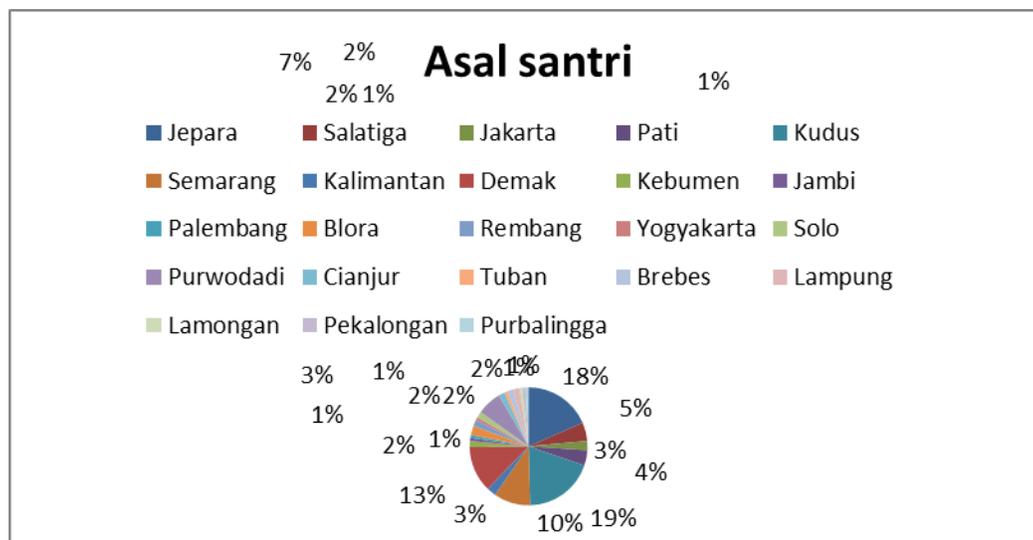
1. Membuat dan merevisi jadwal kebersihan pondok
2. Membersihkan seluruh area pondok
3. Membersihkan segala hadas dan najis
4. Mengontrol jadwal piket kebersihan anak
5. Melaksanakan dan mengontrol kerja aktivitas ro an jumat bersama

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar memiliki 12 pengajar yang terdiri dari enam ustadz dan enam ustadzah, yaitu sebagai berikut:

- |                                     |                                    |
|-------------------------------------|------------------------------------|
| 1. Ustadz Sunardi Shofi Nabil, S.Pd | 7. Ustadzah Chusnus Saadah         |
| 2. Ustadz H.M. Ridlo                | 8. Ustadzah Maya Ulfah             |
| 3. Ustadz Adi Surya                 | 9. Ustadzah Rochima Safarini       |
| 4. Ustadz Ali Musyafa'              | 10. Ustadzah Kanisa Khansa Azzahra |
| 5. Ustadz Firman Noor               | 11. Ustadzah Khusnul Khotimah      |
| 6. Ustadz Nara Qualyta Habibie      | 12. Ustadzah Nida'ul Fahmi Annur   |

### 3. Latar Belakang Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Kudus

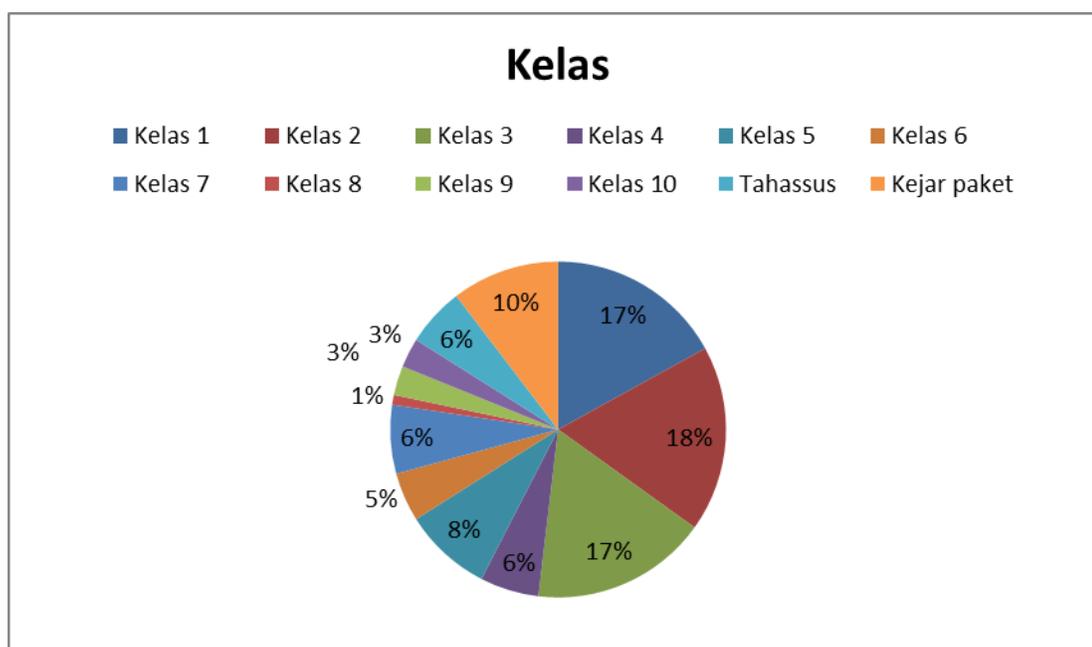
Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar memiliki jumlah santri 119 santri yang terdiri dari 62 santri putra dan 57 santri putri.<sup>101</sup>



<sup>101</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 5 Mei 2020.

### Bagan 3.1 Asal santri

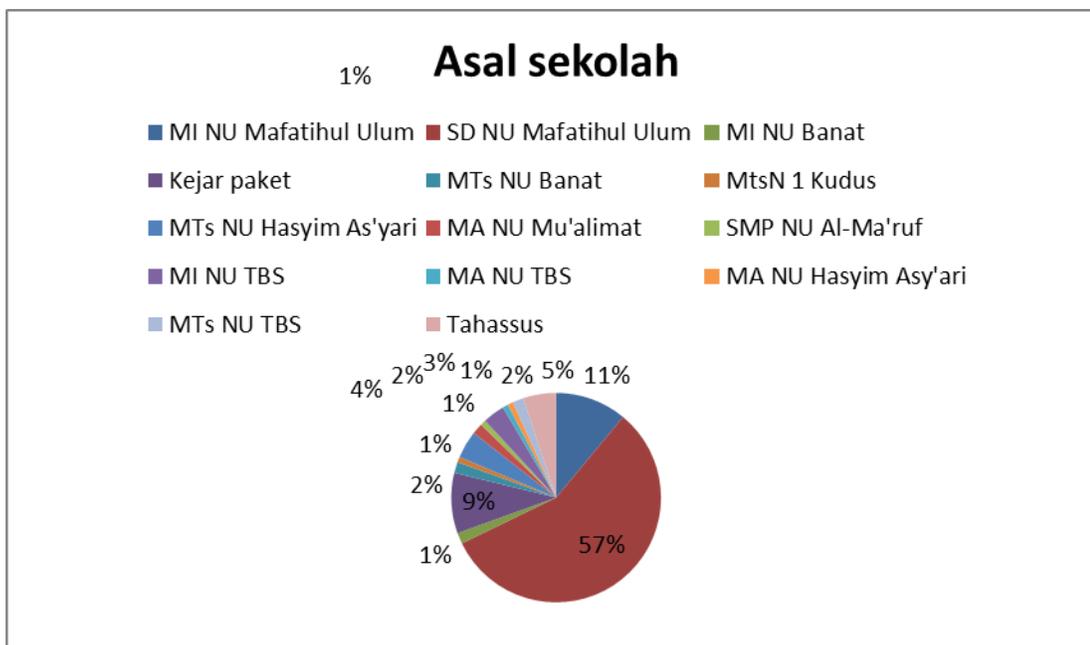
Dari 119 santri, terdapat asal santri yang beraneka ragam. Tercatat paling banyak adalah santri berasal dari Jepara sebanyak 22 santri, Kduus, 23 santri dan Demak, 15 santri dan Semarang 12 santri. Setiap santri berasal dari tingkatan kelas dan sekolah yang berbeda-beda. Santri bersekolah di dekat lingkungan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus.



### Bagan 3.2 Latar belakang tingkatan kelas santri

Dari 119 santri, terbanyak berasal dari kelas 2 sebanyak 19 santri, kelas 1 dan 3 masing-masing 18 santri. Hal ini memang Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar memiliki kekhususan dalam menerima santri dari usia anak. Selebihnya, usia remaja sebagai pendamping santri anak tersebut, bahkan membantu pesantren dalam mengajar.<sup>102</sup>

<sup>102</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 5 Mei 2020.



**Bagan 3.3 Latar belakang asal sekolah santri**

Dari 119 santri, paling banyak bersekolah di SD NU Mafatihul Ulum sebanyak 67 santri, kemudian MI NU Mafatihul Ulum sebanak 13 santri.

#### **4. Gambaran Informan**

Informan pertama adalah Sunardi Shofi Nabil yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus. Nabil merupakan penerima wakaf tanah dan pengembang Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar yang berasal dari daerah Mrayun Sale Rembang Jateng. Nabil, mempunyai latar belakang pendidikan menghafalkan Al-Quran di Pondok Pesantren BUQ ( Bustanul Usysyaqil Quran ) Betengan Demak Jateng tahun 2002-2006 dibawah asuhan KH. Harir Muhammad bin KH. Raden Muhammad bin Syekh Mahfudz Attarmasy yang sekarang diteruskan oleh putranya yang bernama KH. Muhammad Mahfudz, kemudian mengenyam pendidikan non formal di Pondok Pesantren Annur

Lasem dibawah asuhan KH. Agus Qoyyum Mansur tahun 2008-2011 dan belajar tahfidzul Qur'an kepada KH. Abdullah Salam Cholil Lasem. Selain itu, Nabil juga menempuh pendidikan formal di IAIN kudos Jurusan Tarbiyah, lulus S-1 pada tahun 2018. Nabil memiliki pengalaman mengajar Tahfidz Al-Quran di Pondok Yanbu'ul Quran Remaja Kudus.

Temuan data yang diperoleh dari Sunardi Shofi Nabil selaku pengasuh dan pengajar adalah bagaimana kondisi santri baru dan strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru.

Informan kedua adalah Maya Ulfah. Maya merupakan pengajar bahasa inggris yang berasal dari Kota Semarang. Temuan data yang diperoleh dari Maya Ulfah adalah bagaimana kondisi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar santri baru, kondisi santri baru dan strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru.

Informan ketiga adalah Hani Alfiyana. Hani lahir di Jepara, 24 Agustus 2000. Hani merupakan salah satu santri tahassus atau mengabdikan kepada pesantren. Hani membantu pengajar untuk mendampingi santri anak dalam belajar dan membantu pengasuh dalam membimbing santri anak. Hani sudah mengabdikan di pesantren Nuril Anwar selama dua tahun.

Informan keempat adalah Maslukiya Zarah Bitah Izzah. Bitah lahir di Semarang, 30 Agustus 2013 dan sudah berada di pondok selama 1 tahun. Bitah duduk di kelas 2, SD NU Mafatihul Ulum. Temuan data yang diperoleh dari Bitah adalah bagaimana kondisinya ketika menjadi santri baru, apa saja kecemasan yang dialaminya dan bagaimana cara mengatasinya, bagaimana keadaan belajar di pesantren, apa yang dilakukan pengasuh dan pengajar untuk mengatasi kecemasan bitah. Latar belakang keluarga Bitah adalah keluarga menengah dengan ayah berkerja sebagai pegawai swasta dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Bitah merupakan dua bersaudara.

Informan kelima adalah Elmo Zachary Radian Putra. Elmo lahir Semarang, 10 Juli 2011 dan sudah di pondok selama 1 tahun. Elmo duduk di kelas 4, SD NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus. Latar belakang keluarga Elmo adalah keluarga menengah dengan ayah berkerja sebagai wiraswasta dan ibu sebagai pegawai swasta. Elmo merupakan dua bersaudara. Temuan data yang diperoleh dari Elmo adalah bagaimana kondisinya ketika menjadi santri baru, apa saja kecemasan yang dialaminya dan bagaimana cara mengatasinya, bagaimana keadaan belajar di pesantren, apa yang dilakukan pengasuh dan pengajar untuk mengatasi kecemasan bita.

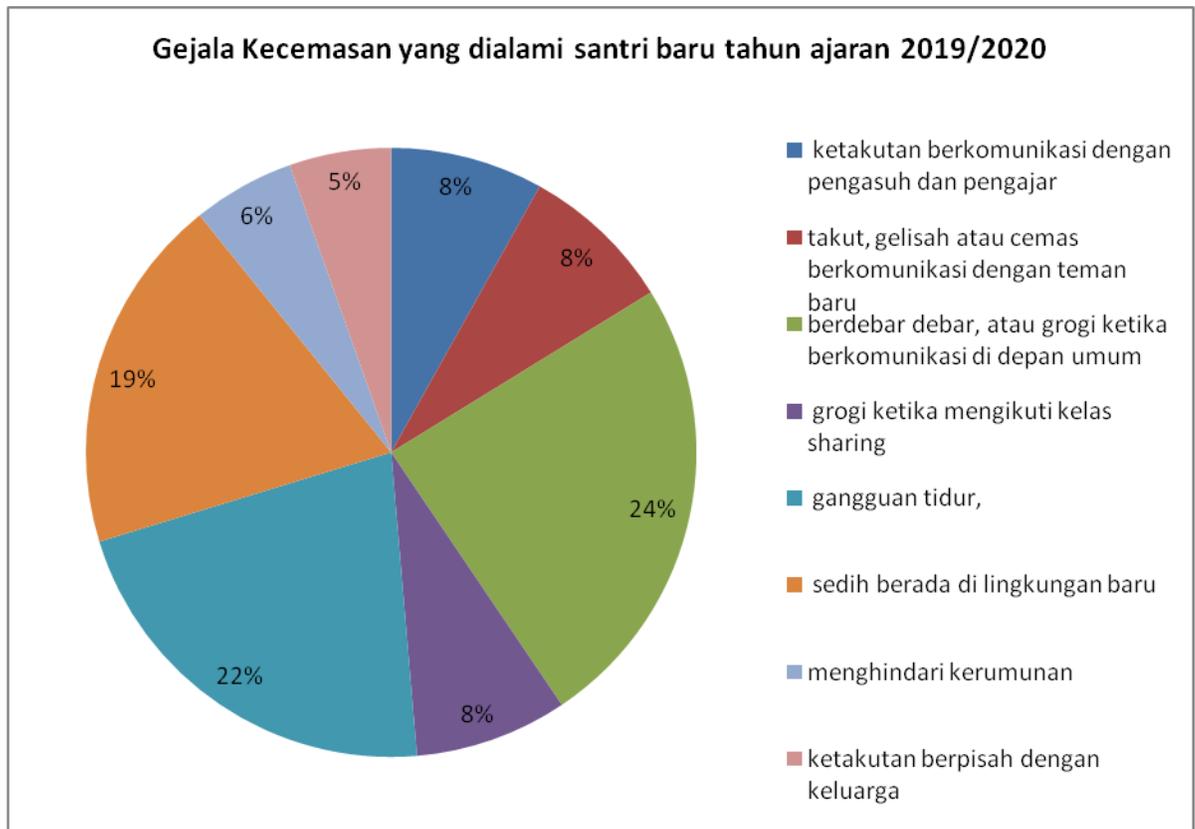
## **B. Kondisi Santri Baru Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus**

Pada sub bab yang membahas tentang kondisi santri baru, peneliti mengkaitkan dengan teori gejala kecemasan menurut Dacey, dimana gejala kecemasan dibagi menjadi beberapa komponen yaitu: Komponen psikologis, berupa rasa takut, cemas, khawatir. Komponen fisiologis, berupa gejala pernafasan, perkemihan, mudah emosi. Komponen sosial, berupa perilaku individu terhadap lingkungan seperti menarik diri dari lingkungan terutama menyangkut kegiatan komunikasi, gangguan tidur.<sup>103</sup> Kondisi santri baru yang diteliti merupakan kondisi santri baru yang mengalami kecemasan. Peneliti membagikan kuesioner kepada santri baru untuk mengetahui kondisi santri baru dengan menggunakan skala gejala kecemasan menurut Dacey, berupa santri baru mengalami ketakutan berkomunikasi dengan pengasuh dan pengajar, santri baru mengalami takut, gelisah atau cemas berkomunikasi dengan teman baru, santri baru merasakan berdebar debar, atau grogi ketika berkomunikasi,

---

<sup>103</sup> Dacey, J.S, *Your Anxious Child: How Parents and Teachers can Relieve Anxiety in Children* dalam Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa pada Matematika dan Kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika (Survei pada SMP di Wilayah DKI Jakarta) dalam Arief Budi Wicaksono dan M. Saufi, *Mengelola Kecemasan Siswa*, 91

santri baru merasakan grogi ketika mengikuti kelas *sharing*, santri baru mengalami gangguan tidur, santri baru merasa sedih berada di lingkungan baru, santri baru menghindari kerumunan, santri baru mengalami ketakutan berpisah dengan keluarga.



**Bagan 4.1 Gejala kecemasan santri baru tahun 2019/2020**

Responden sebanyak 20 santri baru pada tahun ajaran 2019/2020 mengalami gejala kecemasan yang bermacam-macam. Gejala kecemasan paling banyak adalah merasa berdebar debar atau grogi ketika berkomunikasi di depan umum atau sebanyak 9 santri baru. Posisi kedua, gejala kecemasan dialami santri baru adalah gangguan tidur atau sebanyak 8 santri baru. Posisi ketiga, santri baru mengalami gejala kecemasan berupa sedih berada dalam lingkungan baru atau sebanyak 7 orang. Gejala kecemasan

lainnya dirasakan oleh santri baru adalah rasa takut atau cemas, ketika berkomunikasi dengan pengakar, pengasuh dan teman baru.

### **1. Menangis**

Santri baru Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus mengalami gejala psikologis berupa menangis atau mengalami kesedihan berada di lingkungan baru. Peneliti membagikan kuesioner terhadap 20 santri baru pada tahun 2019/2020 untuk mengetahui jumlah santri baru yang mengalami kecemasan. 7 dari 20 santri baru atau 19 % pada tahun ajaran 2019/2020 mengalami kondisi gejala kecemasan aspek psikologis berupa menangis sebagai wujud emosional dari kesedihan berada di lingkungan baru. Salah satu santri baru mengakui bahwa menangis adalah bentuk pertahanan diri untuk berada di pesantren. Santri baru Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus mengalami gejala psikologis berupa menangis.

“Mengaji, kalau ingin menangis harus bertahan”

Maslukiya Bitah Zarah Izzah atau akrab disapa dengan Bitah merupakan santri baru berusia enam tahun asal Semarang, mengatakan bahwa ketika menjadi santri baru selama 1 tahun, dia sering menangis, namun dia berusaha menenangkan diri dengan mengaji dan bermain bersama teman-teman. Respon santri lama, mampu memahami orang lain dengan menghibur santri baru yang sedang menangis. Bitah merupakan santri baru yang berkepribadian terbuka dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Dia tidak merasa malu apabila menangis di muka umum baik di depan guru dan teman-temannya. Guru dan teman temannya yang melihat berusaha menenangkan Bitah dan mengajak bermain Bitah. Hal ini membuat Bitah menjadi lebih tenang.<sup>104</sup>

Karakter santri baru bermacam-macam. Santri baru lainnya, Elmo Zachary Radian Putra atau akrab disapa dengan Elmo, dimana Elmo masuk pondok pesantren

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Maslukiya Bitah Zarah Izzah pada 29 Agustus 2020.

sejak 1 tahun lalu dan berasal dari Semarang, dia memiliki karakter pendiam, sehingga ketika menangis, dia memilih menjauh dari keramaian dan tidak diketahui oleh teman-temannya.

“Aku kalau nangis suka diluar, temen-temen gak tau”

Menjauh dari tempat atau orang dan menangis merupakan bentuk *action* dari emosi. Bitu dan Elmo sepakat bahwa menangis karena berpisah dengan kedua orang tuanya. Alasan mengapa Bitu menangis adalah karena merindukan keluarga, khususnya ibunya.<sup>105</sup>

“Ya, karena kangen umi”

Sama halnya dengan Elmo, Elmo menangis juga karena merindukan suasana keluarganya.<sup>106</sup>

“ Karena kangen orang tua, adik di rumah”

Tidak hanya Bitu dan Elmo, namun hampir semua santri baru memiliki kondisi menangis ketika pertama kali di pondok pesantren. Setiap tahunnya, pesantren rata-rata menerma santri baru sebanyak 10 hingga 15 santri baru dan yang mengalami kondisi menangis sekitar 10 diantaranya. Hani Alfiyana, seorang santri putri senior yang menjalani program tahassus mengatakan bahwa mayoritas santri baru dipastikan mengalami kondisi menangis.<sup>107</sup>

“Hampir 75% awal masuk kesini pasti menangis. Ya wajar menurut saya. Namanya juga kangen keluarga. Apalagi masih kecil, masih *mbok-mboken*. Saya dulu juga gitu”

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Maslukiya Bitu Zarah Izzah pada 29 Agustus 2020.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Elmo Zachary Radian Putra pada 29 Agustus 2020.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Hani Alfiyana pada 29 Agustus 2020.

Hani, sebagai santri senior yang khidmah kepada keluarga pengasuh atau keluarga ndalem ikut serta membantu mengatasi kondisi santri yang menangis, dia mengibaratkan perasaannya ketika dahulu pertama kali berada di pondok pesantren.<sup>108</sup>

“Tak ibaratkan sama diriku sendiri, pas *mondok* dulu kan ya juga nangis. Perasannya kangen sama orang tua, suasana rumah, masakan ibu dan terbebas dari aturan. Jadi aku yakin perasaan santri anak baru disini juga sama”

Menghadapi kondisi yang sama antara Hani dan santri baru, Hani berusaha mengatasinya dengan menemani atau mendampingi keseharian santri atau berusaha melakukan kebiasaan seperti keluarga santri baru biasa lakukan.

“Karena, kangen keluarga. Makanya setiap mereka nangis aku temani, tanyai, di rumah ibu seperti apa, kamu suka main apa. Misal ibunya selalu ngambilin nasi ketika makan, Nah, disitu aku akan temani dia ambil nasi dan makan bersama. Kalau ambilin, kan enggak. Mereka harus belajar mandiri sejak dini”.

Hani menganggap caranya mendampingi dan melakukan kebiasaan keluarga santri baru, dianggap cukup efektif. Karena santri baru merasa ada yang menggantikan sosok salah satu anggota keluarganya di rumah. Hal ini diungkapkan oleh Bitu dan Elmo.

“Kalau aku nangis, Mbak Hani selalu ada. Seperti ibuku”<sup>109</sup>

Bitu, santri baru berusia enam tahun berpendapat bahwa Hani mampu berperan menjadi ibu bagi Bitu. Berbeda dengan Elmo, yang memiliki kepribadian tertutup.

“Mbak Hani, sering nanyain kabar aku aja, nanyain aku lagi dimana tadi. Soalnya mbak hani takut kalau aku nangis di kamar mandi. Katanya bahaya kalau terkunci”.

Elmo merasa Hani memiliki rasa perhatian yang lebih dengan menanyakan kabar.<sup>110</sup>

Tidak hanya, upaya dari santri senior berusia 20 tahun seperti Hani Alfiyana. Upaya menghadapi kondisi santri baru juga dilakukan oleh Maya Ulfah selaku

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Hani Alfiyana pada 29 Agustus 2020.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Maslukiya Bitu Zarah Izzah pada 29 Agustus 2020.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Elmo Zachary Radian Putra pada 29 Agustus 2020.

pengajar bahasa inggris. Menghadapi, kondisi santri baru yang masih sering menangis, Maya, guru bahasa inggris santri yang sudah mengajar selama 3 tahun di Pondok Pesantren Nuril Anwar ini, mengatakan bahwa sering terjadi santri baru yang tiba-tiba menangis. Hal yang dilakukan Maya adalah dengan menenangkan santri tersebut dan menghiburnya.

“Wajar ya nangis. Kalau saya mendapati langsung ada santri baru bahkan santri lama pun bisa menangis, langsung saya dekati dan tenangkan. Saya hibur, nyanyi lagu bahasa inggris, ngajak main sama temannya atau belajar atau juga ngaji. Minimal saya ajak wudlu biar setannya hilang”

Maya Ulfah, berpendapat bahwa ketika mendapati secara langsung santri yang menangis maka harus segera ditangani dan memberikan solusi sesuai dengan usia anak santri baru, seperti bermain bersama, menyanyi dan mengajak untuk berwudlu. Hal ini seperti penuh perhatian, sabar menurut Maya, dilakukan oleh semua pengajar di pesantren. Tidak diperkenankan menjadi pengajar di pesantren anak khususnya, untuk bersikap acuh.<sup>111</sup>

“Memang di pondok anak harus banyak sabar dan mengerti mereka. Karena usia mereka memang masih perlu banyak perhatian. Mereka bisa lepas dari orang tua kemudian mampu mandiri dari belajar, makan dan mandi saja itu sudah hebat. Makanya, setiap guru disini harus menapresiasi mereka dan menghibur mereka kalau mendapati lagi menangis.”

Upaya yang dilakukan Maya mendapatkan respon positif dari santri baru seperti Bitu dan Elmo. Bitu merasakan apa yang Maya Ulfah lakukan sebagai bentuk perhatian dan memiliki kepribadian menyenangkan.<sup>112</sup>

“Miss Maya, baik. Perhatian, pelajarannya juga suka. Suka nyanyi. Kalau aku nangis ketemu Miss Maya, pasti dihibur.”

Perhatian yang Maya lakukan menimbulkan persepsi pada Bitu, bahwa guru memiliki konsep diri yang positif seperti perhatian dan menghibur. Berbeda dengan

---

<sup>111</sup> Wawancara Maya Ulfah, guru bahasa inggris pada 30 Agustus 2020.

<sup>112</sup> Wawancara dengan Maslukiya Bitu Zarah Izzah pada 30 Agustus 2020.

Elmo yang memiliki konsep diri yang rendah, menganggap apa yang dilakukan Maya adalah hal yang biasa.<sup>113</sup>

“Aku kalau nangis kan di kamar mandi, gak mau orang tau. Tapi Miss Maya pernah tau terus meminta aku keluar dari kamar mandi. Tapi aku gamau”

Pengasuh dan pengajar memiliki prediktibilitas yang tinggi terhadap perilaku santri baru sehingga menimbulkan rasa aman dan mampu mengatasi kecemasan santri baru. Hal ini diungkapkan oleh Bitu.

“Ya, bu guru di sini ramah ramah, suka nanya sudah makan belum, diajak main bersama dan sering ngasih semangat”

Tidak hanya itu, pengasuh menggunakan paradigma terbalik. Kalau santri memiliki karakter keras, maka pengasuh dan pengajar akan bersikap lembut untuk didengarkan nasehatnya, begitu sebaliknya.

“...Kalau karakternya keras berarti kita harus pakai paradigma terbalik. Ketika anak itu berkarakter keras, kita pakainya kasih sayang. Kalau anaknya lembek, kok rewel kita agak keras. Kerasnya itu bukan keras-keras gitu, engga tapi gertakan gitu aja”<sup>114</sup>

Pengasuh juga memiliki pemantauan santri yang tinggi dan menerima keluhan santri secara langsung. Hal ini didukung dengan lokasi pengasuh yang berdekatan dengan santri dan tidak adanya murobbi, namun keluhan santri langsung disampaikan kepada pengasuh dan pengajar.

## **2. Gangguan tidur**

Kondisi gejala kecemasan santri baru yang terbanyak kedua dialami adalah gangguan tidur sebanyak 22% atau 8 dari 20 santri baru. Gangguan tidur merupakan aspek sosial dari gejala kecemasan menurut Dacey. Alasan santri baru mengalami gangguan tidur bermacam-macam. 3 dari 8 santri yang mengalami gangguan tidur beralasan karena belum terbiasa tidur dengan suasana di pesantren. 2 diantara 8 santri beralasan karena merindukan bersama keluarga dan 3 santri lainnya mengalami

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Elmo Zachary Radian Putra pada 30 Agustus 2020.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 30 Agustus 2020.

gangguan tidur karena antusias mengenal teman-temannya. Rentang hari santri baru dalam mengalami gangguan tidur selama dua hari. Namun, terdapat satu santri yang mengalami gangguan tidur selama dua mini. Salah satu santri tersebut bernama Elmo.

Elmo ketika menjadi santri baru, selama dua minggu mengalami gangguan tidur.

“Aku gak bisa tidur karena gak terbiasa di pondok. Gak bisa tidur selamadua minggu. Aku merem meremin aja. Tapi setelah dua minggu, aku dah bisa tidur”<sup>115</sup>

Setelah dua minggu tinggal di pondok pesantren, Elmo merasa lebih nyaman dalam tidur karena sudah mengetahui suasana dan kondisi pesantren. Berbeda dengan Bitu, ketika pertama kali tinggal di pesantren, dia bisa tidur dengan baik tanpa kendala.<sup>116</sup>

“Biasa saja. Aku tidur. Ya, kadang tidak bisa tidur”

Hani Alfiyana berpendapat bahwa sering mendapatkan santri baru sulit untuk tidur. Hal ini dianggap wajar karena berada dalam lingkungan baru dan memiliki rasa antusias tinggi untuk lebih mengenal teman-temannya sepanjang malam.

“Wah, hari pertama di pondok ramai sekali mbak. Gaduh, mereka tidak bisa tidur. Ya, mencari posisi atau tempat tidur yang nyaman. Ada yang betah AC dan ada yang gak betah AC, ada yang ngobrol sama temennya karena mungkin *kepo* nya sama temennya, ada yang nangis kangen lah. Intinya, hari hari pertama mereka di pondok itu susah tidur kalau malam, pasti gaduh. Akhirnya yang santri lama, senior atau pengasuh memang terganggu mbak. Tapi ya mau gimana lagi”

Hani berpendapat bahwa gangguan tidur yang dialami santri baru adalah upaya mencari kenyamanan tersendiri bagi santri baru. Hal ini menurut Hani, bertahan hingga kurang dari satu minggu mengalami gangguan tidur.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Elmo Zachary Radian Putra pada 30 Agustus 2020

<sup>116</sup> Wawancara dengan Maslukiya Bital Zarah Izzah pada 30 Agustus 2020,

<sup>117</sup> Wawancara dengan Hani Alfiyana pada 29 Agustus 2020.

### 3. *Separation Anxiety*

*Separation Anxiety* atau kecemasan karena perpisahan terjadi pada santri baru. Dari 20 santri baru, terdapat 5 % atau 2 santri yang mengalami gejala kecemasan *separation anxiety*. Kecemasan karena perpisahan merupakan gejala kecemasan pada aspek psikologis menurut Dacey. Salah satu santri yang mengalami gejala kecemasan tersebut adalah Bitu, dimana dia adalah santri baru ketika mengalami kesedihan dia ingin untuk menghubungi kedua orangtuanya. Hal ini membuat Bitu meminta bantuan santri dewasa untuk menghubungi orang tua Bitu sebagai figur lekat.

“Biasanya kalau aku nangis, aku ingin nelpun orangtua. Aku minta bantuan ke mbak Zahro. Terus di WA-in. Kata Umi, besok aku dijenguk. Besoknya aku tanya sama mbak Zahro tapi katanya nanti. Terus aku main-main, tanya lagi, dijawab nanti lagi. Sampai malam”<sup>118</sup>

Komunikasi antara santri dewasa dan orangtua, santri dewasa menyampaikan bahwa orang tua Bitu akan menjenguk Bitu keesokannya. Namun, hingga besok orangtua Bitu tidak kunjung menjenguk putrinya. Hal ini memang disengaja oleh santri dewasa. Setiap ditanya oleh Bitu, kapan orangtua nya akan tiba, mereka menjawab “nanti” atau berusaha mengulur waktu hingga Bitu lupa akan kedatangan orang tuanya. Hani merupakan salah satu santri dewasa yang sering diminta santri baru untuk menghubungi orang tuanya melalui telepon, namun Hani hanya mengiyakan tanpa melakukan apa yang santri baru minta.

“Iya, sering banget. Ya kan mereka tau kalau aku bawa hp. Tapi selalu ada aja alasan buat gak menyambungkan mereka dengan orang tua mereka. Saya *nganut* saja dengan aturan pengasuh. Kata pengasuh, nanti akan ganggu proses pembelajaran mereka di tambah, kalau nelpun pasti santri baru curhat yang sedih sedih atau didramatisir lah, yang pada akhirnya pasti orang tua gak tega dan langsung jemput anaknya”<sup>119</sup>

Hani beranggapan bahwa memberi kesempatan santri baru untuk menghubungi orang tua, dapat meningkatkan kecemasan pada orang tua karena cara berkomunikasi

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Maslukiya Zarah Bital Izzah pada 29 Agustus 2020.

<sup>119</sup> Wawancara dengan Hani Alfiyana pada 29 Agustus 2020.

anak yang cenderung menunjukkan rasa sedih yang berlebihan. Kecemasan pada orang tua dikhawatirkan kemungkinan akan menjemput dan menemui santri baru. Hal tersebut akan menimbulkan kecemasan bagi santri baru. Senanda dengan Hani, Maya mengakui banyak santri baru yang meminta Maya untuk menghubungi orang tua santri baru.

“ Banyak, aku kan terbuka ya sama anak-anak. Kalau sama pengasuh mereka pertama memang agak segan. Padahal pengajar disini semua terbuka. Ketika mereka minta, aku tanyain keperluannya apa. Kalau minta perlengkapan atau hal penting, cukup aku WA-in dan barangnya dititipkan kepada pengurus atau pengasuh tanpa menemui santri baru. Ya karena kalau sampai nemui, pasti dia berontak pingin pulang. Padahal, sebelumnya dia sudah bisa ketawa ketiwi main sama temennya. Tapi kalau orang tuanya datang, langsung mood nya berubah”<sup>120</sup>

Maya berpendapat bahwa mempertemukan orang tua dengan santri baru akan mempertinggi kecemasan santri baru. Apabila ada keperluan penting santri baru kepada orang tua, maka Maya akan menyampaikan langsung kepada orang tua dan menitipkan barang permintaan santri kepada pengurus atau pengasuh. Hal senada juga disampaikan oleh pengasuh pondok, Sunardi Shofi Nabil.

“Memang kita sepakat santri selama proses adaptasi satu bulan, tidak boleh bertemu dan menghubungi wali santri karena dikhawatirkan nanti gagal proses adaptasinya. Kalau ada wali santri tanya keadaan atau santri ada keperluan penting, kita WA-kan, kita fotokan anaknya secara diam diam, agar wali juga tau keadaan anaknya di pondok seperti apa.”<sup>121</sup>

Nabil, selaku pengasuh membuat peraturan bagi santri baru dan wali santri untuk tidak bertemu dan aling menghubungi dalam satu bulan yang dianggap sebagai proses adaptasi. Pesantren, berupaya untuk mengabarkan keadaan santri baru kepada wali dengan perantara komunikasi antara wali santri dengan pengasuh.

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Maya Ulfah pada 29 Agustus 2020.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 29 Agustus 2020.

#### 4. Menceritakan kesedihan kepada santri dewasa dan pengasuh

Kondisi santri baru selanjutnya adalah menceritakan kesedihan kepada santri dewasa dan pengasuh. Hal ini merupakan gejala kecemasan komunikasi aspek psikologis, sama halnya dengan menangis, yaitu sebanyak 7 dari 20 santri baru atau 19 % . Dimana selain menangis, cara santri baru mengungkapkan kesedihan berada di lingkungan baru adalah dengan menceritakan kesedihan kepada santri dewasa dan pengasuh. Salah satu informan bernama Bitu, sering mencurahkan isi hatinya sebagai santri baru kepada santri dewasa. Dia menceritakan jika rindu dengan kedua orang tuanya.

“Bilang sama mbak ima. Kalau aku kangen. Terus mbak Hani kasih semangat, nyuruh aku main sama temen-temen dan mengaji”<sup>122</sup>

Hani merupakan salah satu santri dewasa yang dekat dengan Bitu, dia membantu tugas pengasuh untuk mendampingi belajar, *muroja'ah*, dan mengatasi permasalahan psikis dan lingkungan santri baru. Banyak santri baru yang memilih untuk menceritakan kerinduan kepada orang tua melalui santri dewasa seperti Hani.

“Banyak mbak, yang cerita sama saya itu santri baru. Katanya kangen, saya kasih motivasi. Kalau dari awal karakternya diem atau tidak mau curhat, saya dekatin dia. Lama kelamaan kita jadi klop”<sup>123</sup>

Hani melakukan pendampingan santri baru yang memiliki karakter bermacam-macam agar santri baru mampu terbuka dengan Hani. Santri yang memiliki konsep diri terbuka, tanpa segan akan menceritakan keluh kesahnya kepada Hani tanpa kendala atau pendekatan khusus, namun bagi santri baru yang memiliki konsep diri tertutup, Hani akan melakukan pendekatan khusus agar santri tersebut bersedia bercerita.

Hal ini dibenarkan oleh Maya sebagai guru bahasa inggris bahwa dia menggunakan media forum ketika pembelajaran berlangsung sebagai agenda *sharing*

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Maslukiya Bitu Zarah Izzah pada 29 Agustus 2020.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Hani Alfiya pada 29 Agustus 2020.

serta melatih kemampuan komunikasi di depan umum dan meningkatkan kedekatan dan interaksi dengan teman sebaya.

“Ya teruskan aku kumpulin waktu itu, tadinya itu kan jam belajar tapi udahlah kok kayaknya anaknya kaya udah mulai *mood* nya udah pada pengen pulang yaudah terus cerita bikin kelas cerita.”<sup>124</sup>

Kelas cerita yang digagas Maya ini dianggap mampu meningkatkan keterbukaan komunikasi antara santri baru. Konsep kelas cerita seperti *public speaking* oleh santri baru dengan tema bebas.

### **5. *Communication apprehension***

Kondisi santri baru dengan gejala kecemasan ditunjukkan dengan adanya ketakutan berkomunikasi dengan pengasuh sebanyak 3 santri, takut, gelisah berkomunikasi dengan teman baru, grogi ketika berkomunikasi di kelas *sharing* sebanyak 3 santri dan dan berdebar ketika berkomunikasi di depan umum sebanyak 9 dari 20 santri atau 24 %. Kecemasan, takut, gelisah dan grogi berkomunikasi merupakan perasaan negatif individu sehingga dikategorikan sebagai aspek psikologis, sedangkan berdebar ketika berkomunikasi di depan umum merupakan aspek fisiologis menurut Dacey. Kondisi kecemasan berkomunikasi merupakan kondisi yang paling banyak dialami oleh santri baru.

Namun, salah satu santri yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi tidak mengalami kecemasan dalam berkomunikasi, seperti halnya informan Bitu. Elmo dan beberapa santri baru sebanyak 24 % lainnya mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Dia tidak berani berkomunikasi dengan guru, dan pengasuh terutama mengutarakan rasa sedihnya. Rasa takut ini ada ketika menjadi santri baru selama dua minggu. Elmo mengaku, ini terjadi karena dia belum mampu beradaptasi di pondok.

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Maya Ulfah pada 29 Agustus 2020..

Berbeda dengan Bitu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, Elmo dan beberapa santri baru lainnya mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Dia tidak berani berkomunikasi dengan guru, dan pengasuh terutama mengutarakan rasa sedihnya. Rasa takut ini ada ketika menjadi santri baru selama dua minggu. Elmo mengaku, ini terjadi karena dia belum mampu beradaptasi di pondok.

“Belum terbiasa di pondok, makanya aku takut ngomong sama pak Nabil dan bu Chusnul”<sup>125</sup>

Konsep diri santri baru bermacam-macam. Elmo memiliki karakteristik kepribadian Elmo yang cenderung pendiam dan tertutup. Dalam wawancara bersama peneliti, Elmo tidak banyak bicara dan hanya menjawab secara singkat. Berbeda dengan Bitu yang tidak mempunyai aprehensi komunikasi pada awal masuk pesantren. Kebanyakan santri baru pada umumnya menurut pengasuh, tidak memiliki ketakutan berkomunikasi ketika pertama kali masuk pesantren. Hal ini dikarenakan, pengasuh sudah melakukan antisipasi ketika santri baru bertemu dengan pengasuh pertama kali.

“Ketika anak-anak baru datang itu kita langsung kasih sesuatu yang menyenangkan seperti kita ajak ngobrol. Kita kasih nuansa yang baik-baik, menyenangkan sehingga ketika dia ke pondok itu tidak merasa takut atau trauma. “oh di Pondok itu lebih enak, lebih nyaman bisa makan bareng, ngaji bareng, main bareng, tidur bareng emuanya bareng-bareng walaupun jauh dari orang tua” kita semuanya tetep bareng-bareng. Bapak Ibunya disini yasudah ada, siapaya Pak Nabil sama Bu Chusnul sama-sama aja kaya di rumah nanti mereka itu akan terasa terbombom hatinya itu”<sup>126</sup>

Terdapat beberapa santri baru yang memiliki karakteristik pendiam, tertutup, tidak mengikuti kegiatan pesantren dan mengurung diri. Nabil menjelaskan bahwa menghadapi santri baru yang tertutup dengan memberikan kesempatan untuk mengurung diri serta memberikan kelonggaran untuk sementara tidak mengikuti proses pembelajaran namun masih dalam pantauan pengasuh.

“Yaudah kita biar kan aja. Emang dia karakternya seperti itu yang penting satu dia mau makan, dia tidak suka keluar pondok udah kondisi aman, semua sehat. Kita

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Elmo Zachary Radian Putra pada 29 Agustus 2020.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 29 Agustus 2020.

biarkan dulu tidak usah paksakan dulu untuk ikut kegiatan. Paling satu, dua hari nanti setelah itu otomatis ikut juga”.

Santri baru yang memiliki, karakteristik tertutup dan suka mengurung diri, pengasuh memberikan kesempatan santri baru untuk menenangkan diri dan menjauhi keramaian. Namun, tetap memastikan kondisi kesehatan santri baru tetap terjaga. Nabil selaku pengasuh sering mendapatkan santri baru di mengunci diri di kamar mandi.

“.....kaya kemarin ngunci di kamar mandi, udah berapa kali temannya ngajak keluar gak mau, terus kan aku tahu ini anak sebetulnya senang belajar tapi kok dia sampai bolos kelas tuh kenapa aku kan datang ke kamar mandi, mbak nana kenapa kan gitu ya gak respon ya itu karena itu kan sama aja di tolak.”

Tidak hanya, Nabil selaku pengasuh. Namun, Maya juga sering mendapati santri baru mengurung diri di kamar mandi. Guru dan santri lainnya sudah membujuk untuk keluar dari kamar mandi, namun santri baru tersebut melakukan penolakan, yang dilakukan guru adalah meninggalkannya seorang diri di kamar mandi hingga santri tersebut merasa tenang dan keluar dengan sendirinya dan tetap dalam pengawasan.

“Yaudah gak papa gak masuk tapi jangan lama-lama ya sedihnya gitu, alhamdulillah besok udah masuk kelas lagi, tak tanya kenapa sih aku dekatan berdua ya gak keluar jawabannya gak ada”<sup>127</sup>

Maya sebagai guru bahasa Inggris juga memperlakukan sama halnya dengan pengasuh dalam menghadapi santri baru yang memiliki konsep diri tertutup, yaitu dengan memberikan kesempatan santri baru untuk menenangkan diri.

]

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Maya Ulfah pada 29 Agustus 2020.

### **C. Strategi Komunikasi Interpersonal Pengajar dalam Mengatasi Kecemasan Santri Baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus**

Pada sub bab ini, peneliti menggunakan teori pengurangan ketidakpastian dan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian, sehingga strategi yang digunakan oleh pengajar merupakan bentuk komunikasi interpersonal. Dimana, teori ini muncul karena bertemunya individu dengan orang asing maka akan merasa ketidaknyamanan, ketidakpastian dan kecemasan sehingga diperlukan strategi pengelolaan kecemasan seperti adanya kedekatan hubungan antara pengajar dan santri (*motivation to interact*), *storytelling* dan motivasi (untuk meningkatkan konsep diri), manipulasi informasi (yang merupakan bagian dari strategi aktif pengelolaan kecemasan) dan terapi do'a (yang merupakan bagian dari strategi pasif pengelolaan kecemasan).

#### **1. *Intimacy relationship* antara pengasuh, guru dan santri**

*Intimacy relationship* antara pengasuh, guru dan santri dikatakan sebagai bentuk strategi komunikasi interpersonal dalam mengatasi kecemasan santri karena merupakan bentuk dari salah satu aksioma teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yaitu *motivation to interact*, dimana terdapat kebutuhan akan rasa inklusi dalam pesantren, pengasuh dan pengajar mampu mengkonsep diri sebagai figur yang terbuka dan dekat dengan santri serta pengasuh dan pengajar menciptakan rasa aman untuk menghasilkan penurunan kecemasan.

Pondok pesantren anak berbeda dengan pondok santri dewasa. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar menempatkan komunikasi yang sejajar antara santri, pengasuh dan guru, sehingga tidak terjadi rasa takut dan segan dari santri baru kepada pengajar. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar, M. Sunardi Shofi Nabil menjelaskan,

“di Pondok Nuril Anwar ini semua santri, keluarga besarnya saya anggap sebagai keluarga. Tidak ada namanya santri aja tetapi disini adanya anak-anak Saya baik itu yang besar, yang kecil. Makanya disini panggilannya itu Mas dan Mbak semua. Makanya semua menghormati yang lebih tua, yang lebih tua menghormati juga yang lebih muda. Makanya disini tidak ada murobi ya, biasanya di Pondok anak itu ada murobi disini cukup Mbak mbaknya aja sebagai pelindung. Orang tuanya ya saya sama guru sebagai pengasuhnya. Anak semakin besar itu jadi semakin sayang. Begitu juga sama adiknya, dia semakin pintar. Ketika ada apa-apa ya maturnya kepada mas-masnya. Kita dulu panggilnya Mas sama Mbak tidak kang atau Mbak”.<sup>128</sup>

Pengasuh dan pengajar sepakat menggunakan panggilan “Mas dan mbak” ketika santri memanggil guru. Hal ini diharapkan agar santri dan guru terjadi hubungan yang lebih dekat, terbuka namun tetap menghormati dan saling menghargai. Tidak seperti pondok pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Nuril Anwar tidak memiliki *murobbi* atau guru pendamping yang mengarahkan kehidupan sehari-hari santri anak. *Murobbi* adalah orang yang melakukan aktivitas menumbuh kembangkan peserta didik (fisik, akal dan jiwa), memperbaikinya, menuntunnya, menjaga dan memeliharanya.<sup>129</sup>

Pengasuh menerapkan bahwa santri yang lebih lama akan bertugas melindungi santri yang lebih muda usianya, sehingga akan timbul rasa kasih sayang seperti hubungan kakak-adik. Pengasuh sebagai orang tua. Pengasuh, Sunardi Shofi Nabil berusaha memberikan kesan pertama yang baik kepada santri baru agar tidak takut dalam berkomunikasi.

“Peran pengasuh itu sangat penting sekali ketika anak-anak baru datang itu kita langsung kasih sesuatu yang menyenangkan seperti kita agak ngobrol. Kita kasih nuansa yang baik-baik, menyenangkan sehingga ketika dia ke Pondok itu tidak merasa takut atau trauma”<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 29 Agustus 2020.

<sup>129</sup> M. Saiyid Mahadhir, “Profesionalisme guru dalam pandangan Q.S.. Al-isra’:84,” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 84.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 29 Agustus 2020.

Kesan yang diciptakan pengasuh untuk membangun kedekatan hubungan adalah dengan sering mengajak berkomunikasi atau *sharing*. Pengasuh, Sunardi Shofi Nabil juga meminta santri lama untuk mengajak interaksi santri baru.

“Ya Alhamdulillah kondisi santri kita itu baik-baik, anak-anak yang baru dateng itu, anak-anak yang lama itu sudah kita kasih bimbingan dia langsung bisa menghadapi adaptasi. Anak-anak lama itu langsung mengerubung yang baru nanti di ajak main. Anak disini sudah otomatis seperti itu. anak yang dicuekin itu tidak ada disini karna tiap hari itu aku pantau. Kebetulan kan rumah dalem sama Pondokkan langsung. Saya bisa langsung pantau keadaan asramanya, halamannya dan sebagainya itu kelihatan. Siapa yang anak bermasalah, anak yang masih kurang beradaptasi kita masih bisa langsung eksekusi gitu. kita selesaikan”

Sebelum kedatangan santri baru, pengasuh dan pengajar selalu memberikan bimbingan kepada santri lama agar menjadi pribadi yang aktif dan interaktif kepada santri baru, agar santri baru mempunyai teman bermain. Pengasuh menjelaskan bahwa santri baru di pesantren tidak ada yang diabaikan oleh pengasuh, guru dan santri lama. Hal ini selalu dipantau oleh pengasuh, karena rumah *ndalem* dengan pondok berdekatan, sehingga pengasuh dapat langsung memantau santri baru yang kurang beradaptasi dan langsung menyelesaikan permasalahan.

## **2. *Storytelling***

*Storytelling* merupakan strategi komunikasi interpersonal dalam mengatasi kecemasan karena merupakan bentuk dari salah satu aksioma teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian tentang *self concept*. Dengan adanya kegiatan *storytelling*, santri diharapkan mempunyai identitas sosial tinggi, harga diri yang tinggi dan turunnya rasa malu yang akan menghasilkan penurunan kemampuan untuk mengelola kecemasan.

Kegiatan *storytelling* ini merupakan kegiatan dimana pengasuh, dan guru selalu menyempatkan waktu untuk menerima cerita santri.

“Ya pasti itukan memang curhat anak-anak yang perlu kita tampung, itu sudah biasa nanti kita kasih solusi. Motivasi biar anak itu tetap semangat dan mencapai cita-

citanya. Memang ya kita jelaskan, diantaranya perjuangan orang yang ingin menghafal quran itu ya pasti berbagai macam ujian, ditinggal orang tuanya pulang, atau keluarga, saudara dan lain-lain seperti itu”.<sup>131</sup>

Pengasuh dan guru juga memberikan motivasi dalam merespon cerita santri yang diterima. Cerita santri baru yang diterima, kebanyakan adalah pengalaman pada keluarga masing-masing, kerinduan santri. Hal ini diharapkan agar dapat mengatasi kecemasan santri baru. Guru juga membentuk kelas cerita atau *sharing*. Pengajar berusaha untuk menghafal semua nama santri agar santri baru merasa mendapatkan perhatian khusus dan menciptakan kenyamanan. Sunardi Shofi Nabil selaku pengasuh pondok berpendapat bahwa sebuah keharusan untuk menghafalkan nama santri agar timbul kedekatan dan kenyamanan antara pengasuh dan santri.

“Aku berusaha ngafalin nama mereka, biasanya orang kalau disebutin nama mereka kan suatu perhatian khusus kan buat mereka itu lebih nyamanlah, jadi misalnya kaya apa yang khususnya yang *home sick* itu terus saya ketemu terus kita tos jadi lebih mendekati ke mereka”

Pengajar juga menciptakan suasana kelas santri baru yang menyenangkan seperti bernyanyi bersama, serta menempatkan posisi pengajar sebagai teman santri dan selalu mengapresiasi santri yang berani mengungkapkan pendapat atau pencapaian kecil lainnya. Selain pengajar, santri dewasa yang *khidmah* pada pesantren juga menerima cerita dari santri baru khususnya.

“*Enggeh* banyak sekali. Mereka lagi senang, sedih pasti mereka cerita sama saya. Kangen pulang, kangen umi, kangen papa, terus pengen tidur bareng orang tua lagi kaya dulu, terus pengen makan yang enak-enak, kan kalau di pondok kan makannya sekarang. Dirumah enak-enak, disini ya gitu, saya coba kasih mereka dorongan terus biar adaptasi gimana”<sup>132</sup>

Kebanyakan santri menceritakan keseharian di keluarga masing-masing. Hani, sebagai santri yang dekat dengan santri anak merespon dengan memberikan motivasi dan cerita humor untuk mencairkan suasana.

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 29 Agustus 2020.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Hani Alfiyana pada 29 Agustus 2020.

Selain itu, dalam meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan *good feeling* santri baru, pengajar menerapkan *storytelling* di dalam kelas. Santri baru ketika melakukan kelas cerita ditempatkan pada jumlah santri yang kecil atau dilakukan pemisahan santri dalam kelas cerita. Selain itu, *treatment* pengajar kepada santri baru dalam mengatasi kecemasan berbeda-beda. Salah satu pengajar yang menerapkan strategi tersebut adalah Maya dan pengasuh sendiri, Nabil.

“Oh ya, kita harus tau dulu setiap anak segini banyak itu karakternya berbeda-beda. Untuk cara penanganannya juga berbeda-beda tergantung anak itu karakternya gimana. Kalau karakternya keras berarti kita harus pakai paradigma terbalik. Ketika anak itu berkarakter keras, kita pakainya kasih sayang. Kalau anaknya lembek, kok rewel kita agak keras. Kerasnya itu bukan keras-keras gitu, engga tapi gertakan gitu aja”<sup>133</sup>

Paradigma terbalik dalam mengatasi kecemasan santri adalah salah satu cara pengajar dan pengasuh. Anak yang memiliki karakter keras akan diperlakukan lebih sabar dan lembut, sedangkan anak yang memiliki karakter lembek, rewel, atau belum mandiri setelah melakukan seleksi mandiri selama satu bulan, maka akan diperlakukan secara tegas.

Konsep diri anak yang pendiam, sabar, lembut dipengaruhi oleh latar belakang orang tua. Bitu mempunyai konsep diri yang tinggi, berani, percaya diri sehingga lebih mudah bagi pengasuh dan pengajar untuk mengatasi kecemasan. Latar belakang keluarga Bitu, dimana keluarga menengah dengan ayahnya sebagai pegawai swasta dan ibu sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai dua orang anak. Sedangkan informan Elmo yang mempunyai konsep diri rendah seperti memiliki rasa malu yang tinggi, lebih sering mengurung diri mempunyai latar belakang keluarga yang menengah dengan ayah bekerja sebagai wiraswasta dan ibu sebagai pegawai swasta dengan dua anak.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 29 Agustus 2020.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Maslukiya Bitu dan Elmo pada 13 Januari 2021.

### 3. Motivasi Bakda Maghrib

Kegiatan motivasi merupakan bagian dari aksioma *self concept* dan aksioma *situational process* dari teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian. Karena dengan adanya motivasi, maka santri diharapkan memiliki identitas sosial yang baik, semakin percaya diri karena memiliki motivasi atau tujuan hidup serta dengan adanya motivasi maka akan timbul kedekatan antara santri dan pengajar, kualitas kontak, ketertarikan pada pengajar melalui motivasi, interdependensi kepada pengajar, inklusifitas moral dan rasa hormat terhadap pengajar yang tinggi.

Pengasuh dan guru Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar melakukan motivasi setiap selesai sholat maghrib. Kegiatan ini diikuti oleh seuruh santri berjumlah 65 orang.

“Biasanya kita setiap magrib habis jamaah itu saya kasih briefing, kasih motivasi anak-anak setelah magrib itu ya cerita-cerita inspiratif tentang orang-orang penghafal Qur'an, ulama-ulama yang berhubungan dengan Al-Qur'an, Pondok biar memiliki gambaran. “Oh kaya gini ya orang penghafal Al-Qur'an” seperti ini, seperti ini. Nanti sudah saya ceritakan semuanya. Dia akhirnya lebih semangat, ketika dia kendor nanti semangat lagi. ketika kelihatan lemes, loyo lagi kasih motivasi lagi. itu setiap habis maghrib Saya tuh kasih motivasi, tak doktrin bagaimana mengelola Pondok, anak-anak bisa buang sampah, bisa menjaga kebersihan dan sebagainya itu dari situ. Setiap hari kita kasih masukan-masukan dari sana”<sup>135</sup>

M. Shofi Sunardi Nabil rutin melakukan motivasi bakda maghrib. Hal ini diharapkan untuk meningkatkan semangat santri baru dalam mandiri di pesantren dan menghafal Al-Qur'an. Motivasi ini dalam forum komunikasi satu arah, imam sholat maghrib sebagai motivator dan santri sebagai audiens. Materi motivasi yang disampaikan adalah cerita inspiratif, ulama atau segala hal yang berhubungan dengan keistimewaan Al-Qur'an.

Respon santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar ketika mengikuti kegiatan motivasi bakda maghrib sangat antusias mendengarkan. Salah satu

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 29 Agustus 2020.

santri menjelaskan bahwa setelah mendengarkan cerita inspiratif, santri merasa termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an dan bertahan di Pondok Pesantren.

“Seneng kalau diceritaain sama Pak Nabil tentang kisah keutamaan menghafal Al-Qur'an. Aku ingin ayah dan ibuk masuk surga sama aku”<sup>136</sup>

Bitu menjelaskan bahwa setelah mendengarkan kisah keutamaan menghafal Al-Qur'an, ia termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an.

#### **4. Manipulasi Informasi**

Strategi selanjutnya yang digunakan pengasuh adalah manipulasi informasi. Manipulasi informasi dikatakan sebagai strategi komunikasi interpersonal dalam mengatasi kecemasan karena merupakan bentuk dari strategi interaktif pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian, dimana pengajar sebagai pengamat dan santri sebagai orang yang diamati terlibat dalam kontak langsung atau interaksi tatap muka.

Strategi manipulasi informasi terjadi ketika santri baru meminta untuk menghubungi atau dijemput oleh wali santri. Sunardi Shofi Nabil selaku pengasuh mengungkapkan bahwa sering santri baru meminta pengasuh, pengajar atau santri senior untuk dipertemukan dengan wali santri, namun pengasuh, pengajar dan santri senior hanya menjawab bahwa wali santri dengan sibuk atau macet sehingga tidak bisa datang ke pesantren.

“Iya, atau engga nanti baru perjalanan. “Udah siap-siap mau ke Pondok ini, ada di perjalanan” nanti beberapa jam tanya lagi “oh belum sampai, ini masih macet” gitu paling kita kasih-kasih itu. Akhirnya lama-lama itu akan merasa jenuh. Dengan keadaan sering main akhirnya lupa. Jadi kita berusaha untuk melupakan memorinya yang tadi.”<sup>137</sup>

Selain beberapa strategi yang dilakukan oleh pengasuh untuk mengatasi kecemasan santri baru, pengasuh dan pengajar menerapkan strategi manipulasi informasi. Informasi yang dimanipulasi adalah kedatangan orang tua santri. Santri

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan maslukiya Bital Zarah Izzah pada 29 Agustus 2020.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 29 Agustus 2020.

baru sendiri tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan orang tua mereka selama satu bulan. Ketika dalam masa adaptasi, menurut pengasuh, mereka diberikan “ayem-ayeman” atau kalimat yang menenangkan mereka bahwa orang tua mereka akan datang, padahal orang tua mereka tidak akan datang selama satu bulan lamanya. Strategi ini dianggap cukup efektif untuk mengatasi kecemasan. Menurut pengasuh, apabila santri dipertemukan dengan orang tua akan memperparah kecemasan santri baru. Santri baru yang sering menanyakan kedatangan orang tua yang tidak kunjung tiba, akan segera melupakan pertanyannya dan bosan untuk menanyakannya kembali hingga satu bulan masa adaptasi.

“Biasanya kalau aku nangis, aku ingin nelpon orangtua. Aku minta bantuan ke mbak Zahro. Terus di WA-in. Kata Umi, besok aku dijenguk. Besoknya aku tanya sama mbak Zahro tapi katanya nanti. Terus aku main-main, tanya lagi, dijawab nanti lagi. Sampai malam”

Bitu mengatakan ketika ia sedang merindukan orang tuanya, maka akan meminta untuk dipertemukan dengan orang tuanya, namun permintaanya tidak dikabulkan oleh pihak pengajar dan pengasuh.

Strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan pengajar kepada santri baru diantaranya:

Pengajar berupaya mengenal santri baru yang diawali dengan perkenalan dan menanyakan kondisi keluarga santri baru.

“Ya, awal ketemu pas daftar saya ajak kenalan. Rumahnya mana, punya kakak atau adik, di rumah kesibukannya apa, hobi, cita cita, makanan kesukaan, pernah sakit apa. Jadi saya tau latar belakang santri baru. Kalau orang tua kan latar belakangnya sudah tertulis di formulir, KK, KTP. Gunanya agar semakin dekat dan tau karakter awalnya. Contoh, oh ternyata santri ini anak rumahan, gak pernah main diluar, berarti prediksi saya dia bakal kaget ketemu temen temen barunya. Nah disitulah saya buat strategi. Minta tolong satu anak atau santri senior untuk jadi temen dekatnya. Jadi ubyak ubyuknya ya sama dia itu. Sebisa mungkin dia nyaman dengan teman dekatnya itu dulu. Baru lama-lama temen dekatnya mendekatkan santri baru ke temen temen

yang lain. Kalau awal awal kita ngajak kenalan kan, santri baru kalau ada keluh kesah berani ngungkapin ke pengajar atau pengasuh, jadi ada keterbukaan diantara kita”<sup>138</sup>

Langkah kedua terkait menyusun pesan, pengajar dan pengasuh pada awal pertemuan beruaya mengetahui latar belakang santri baru dan keluarganya baik secara komunikasi secara langsung dan formulir atau kelengkapan data pendaftaran ketika masuk pondok pesantren. Pesan yang disampaikan oleh pengasuh menyesuaikan usia santri baru. Karakter ceria, *humble*, ramah, dan membahas hal yang berkaitan dengan usia anak seperti permainan, lagu anak.

“Menyampaikan nasehat atau sekedar tanya basa-basi mereka harus dengan pembawaan yang ceria dan semangat, mbak. Agar mereka juga semangat, ndak nangis, ndak kelingan rumah. Jadi sebisa mungkin bahasnya hal anak anak, hobi mereka, mainan, kadang nyanyi bersama”.<sup>139</sup>

Langkah ketiga strategi komunikasi adalah menetapkan metode. Metode yang digunakan pengajar adalah *repetition*, dimana pengajar selalu mengulang pesan, terutama nasehat dan motivasi menjadi penghafal Al-Qur’an. Dengan hal itu, diharapkan dapat menambahkan semangat dan mengingat pesan berulang tersebut. Pengasuh, Nabil beranggapan bahwa usia anak mudah lupa sehingga dalam menyampaikan pesan diharuskan untuk berulang ulang.

“Namanya, juga anak kecil. Sering lupa atau gak paham. Jadi ketika kita menyampaikan nasehat dan motivasi bahkan perintah seperti menjaga kebersihan ya *kudu dibolan baleni ben gak lali*. Karena memang usia anak kan senengnya main main sama temennya, jadi kita selalu ingatkan apa tujuan mereka mondok”.

Metode menurut bentuk isinya, pengajar dan pengasuh menggunakan metode persuasif berarti, mempengaruhi dengan jalan membujuk. Membujuk santri baru yang mengalami kecemasan dengan memberikan hiburan, dan menenangkan santri baru dengan memanipulasi informasi tentang kedatangan orang tuanya.

“Kalau lagi mengalami kecemasan seperti ingin pulang, tidak mau ngaji, bertengkar dengan temannya, kami memberikan dia hiburan entah itu main sepak bola

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 29 Agustus 2020.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 29 Agustus 2020.

sama temennya, nonton televisi dan kalau ada yang nanya orang tuanya kapan datang kita jawab saja nanti, nanti atau besok besok sambil diberi hiburan hingga dia lupa”<sup>140</sup>

Metode kedua yang digunakan adalah edukatif, sebagai salah satu usaha mempengaruhi santri baru dari suatu pernyataan umum yang dilontarkan, dapat diwujudkan dalam bentuk motivasi setelah sholat, kegiatan mengaji, ceramah motivasi, kisah penghafal Al-Qur’an, pengalaman guru ketika berada di pesantren serta menggunakan media tulisan berisikan pesan motivasi menghafal Al-Qur’an.

“Kita selalu kasih nasehat dalam forum tertentu terutama setelah sholat dan mengaji, cerita pengalaman kita nyantri, perjuangan menghafal dan keutamaannya serta kisah lainnya. Bahkan di dinding pondok seperti yang *sampean* lihat, ada banyak tulisan motivasi untuk mereka.”<sup>141</sup>

## 5. Terapi Do’a

Strategi terapi do’a termasuk dalam komunikasi interpersonal karena bagian dari strategi pasif dari teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dimana orang mengambil peran sebagai pengamat yang tidak mengganggu orang yang diamati, dengan jalan berdo’a. Terapi do’a merupakan komunikasi verbal, kebiasaan yang dilakukan secara sadar, mengandung interaksi dan dilakukan dengan peraturan tertentu. Hal ini termasuk dalam teori ciri komunikasi interpersonal.

Pengasuh dalam menghadapi kecemasan santri baru juga dengan menanyakan dan memenuhi keinginan, hobi, meminta menceritakan kembali keseharian di pondok pesantren, mendekati santri baru dengan teman lainnya, juga memberikan kasih sayang dan do’a.<sup>142</sup> Do’a sendiri merupakan arti bahasa dari Shalat. Arti kata shalat, Imam Rafi’i mendefinisikan bahwa shalat dari segi bahasa berarti do’a.<sup>143</sup> Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT.

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 29 Agustus 2020.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 29 Agustus 2020.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil, pengasuh PP. Tahfidz Al-Qur’an Nuril Anwar pada 29 Agustus 2020.

<sup>143</sup> Syekh Syamsidin Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu’in* (Surabaya: Al-Hidayah, 1996), 47.

Manfaat terapi kecemasan melalui do'a atau dzikir inilah yang diharapkan oleh pengasuh, Sunardi Shofi Nabil untuk mengatasi kecemasan yang dialami oleh santri baru dan menjadi ciri khas bimbingan guru kepada santri yang membedakan antara bimbingan pendidikan dan spiritual pesantren dengan tempat bimbingan pendidikan lainnya.

“Ya, pertama kita bekerjasama dengan Mas-mas yang besar-besar ketika ada anak-anak yang masih rewel, nangis apalagi berusaha kabur itu pasti ada, namanya anak. Nanti kita kerjasama, kita saling membantu dan ketika nanti sampai nangis, ya terakhir ya kita kasih do'a. Nanti itu langsung kerasan di Pondok. Doa inilah yang memedakan antara pendidikan di pondok dengan tempat pendidikan lainnya”.<sup>144</sup>

Terapi kecemasan melalui do'a atau dzikir yang dilakukan oleh pengasuh atau pengajar merupakan wasilah yang ditujukan untuk terapi kecemasan santri baru dengan harapan do'a yang dipanjatkan oleh guru dapat mengatasi kecemasan santri baru.

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil pada 29 Agustus 2020.

## **BAB IV**

### **STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGAJAR DALAM MENGATASI KECEMASAN SANTRI BARU DI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN NURIL ANWAR SUNGGINGAN KUDUS**

#### **A. Kondisi Santri Baru Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar**

Santri baru pada tahun ajaran 2019/2020 terdapat 20 santri, dimana mengalami gejala kecemasan yang bermacam-macam. Gejala kecemasan paling banyak adalah merasa berdebar-debar atau grogi ketika berkomunikasi di depan umum atau sebanyak 9 santri baru, dimana menurut Dacot dikategorikan sebagai gejala kecemasan aspek fisiologis yang ditunjukkan dengan keadaan fisik jantung berdebar. Posisi kedua, gejala kecemasan dialami santri baru adalah gangguan tidur atau sebanyak 8 santri baru, dimana gangguan tidur menurut Dacey adalah gejala kecemasan aspek sosial karena santri menunjukkan perilaku di lingkungan barunya. Posisi ketiga santri baru mengalami gejala kecemasan berupa sedih berada dalam lingkungan baru atau sebanyak 7 orang, dimana menurut Dacey termasuk dalam gejala kecemasan aspek psikologis karena terdapat perasaan sedih, khawatir dan cemas dalam diri. Gejala kecemasan lainnya dirasakan oleh santri baru adalah rasa takut atau cemas ketika berkomunikasi dengan pengajar, pengasuh dan teman baru. Hal ini menurut Dacey dalam teori gejala kecemasan adalah kecemasan aspek psikologis.

## 1. Menangis

Santri baru Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus mengalami gejala psikologis berupa menangis. Menangis merupakan cara untuk menghadapi stress dengan berdampak berbagai gangguan fisik maupun sosial-psikologis. Cara atau strategi ini dilakukan dengan mengendalikan berbagai reaksi baik jasmaniah, emosional, maupun bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri, misalnya menangis, menceritakan masalah kepada orang lain, humor dan merehatkan diri. Pola ini disebut dengan pola patologis. Selain itu, santri baru juga melakukan cara memperkuat diri sendiri dengan lebih memahami diri dan orang lain, bermain dan beribadah yang juga termasuk dalam pola patologis.<sup>145</sup>

Menurut Safaria & Nofrans, menangis merupakan bagian dari emosi dan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri, sehingga mendorong perubahan suasana hati individu serta secara fisiologis emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.<sup>146</sup>

Karakter santri baru bermacam-macam. Santri baru lainnya, Elmo, dia memiliki karakter pendiam, sehingga ketika menangis, dia memilih menjauh dari keramaian dan tidak diketahui oleh teman-temannya. Menjauh dari tempat atau orang dan menangis merupakan bentuk *action* dari emosi. Menurut teori sentral, ini merupakan gejala kejasmanian akibat dari emosi yang dialami oleh individu. Individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya.<sup>147</sup> Informan selaku santri baru sepakat bahwa menangis karena berpisah dengan kedua orang tuanya.

---

<sup>145</sup> Anwar Prabu Mangkunegara, *Perilaku dan Budaya Organisasi* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 29.

<sup>146</sup> Rachel Choirunissa dan Annastasia Ediati, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja – Orang tua dengan Regulasi Emosi pada Siswa SMK," *Jurnal Empati* 7, no. 3 (2018): 237.

<sup>147</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

Salah satu pengalaman yang dialami anak saat mulai bersekolah adalah perpisahan anak dalam waktu yang cukup lama dengan orangtua untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Perpisahan ini dapat memunculkan rasa cemas pada anak. Namun, munculnya rasa cemas tersebut adalah hal yang wajar terjadi pada masa awal sekolah. Permasalahan muncul ketika kecemasan yang dialami anak masih muncul setelah melewati masa adaptasi yaitu empat minggu pertama pembelajaran di kelas.<sup>148</sup> Maya, guru bahasa Inggris santri, mengatakan bahwa sering terjadi santri baru yang tiba-tiba menangis. Hal yang dilakukan Maya adalah dengan menenangkan santri tersebut dan menghiburnya.

Kaitan dengan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian, Elmo dan Bitu memiliki konsep diri yang berbeda. Elmo memiliki rasa malu yang tinggi, sikap kaku yang tinggi sehingga mengalami kecemasan yang tinggi seperti menangis, mengurung diri dan menjauhi teman serta tidak berani berkomunikasi atau bergaul dengan orang lain. Hal ini senada dengan teori pengelolaan pengurangan ketidakpastian bahwa seseorang yang memiliki konsep diri dan motivasi untuk berinteraksi dengan baik maka dapat mengatasi kecemasan, dan sebaliknya. Bitu, memiliki konsep diri dengan kepercayaan diri yang tinggi dan rasa inklusi kelompok yang tinggi seperti sering bergaul dengan teman-temannya, sehingga dia mampu mengurangi kecemasan menjadi santri baru di pesantren. Bitu mengurangi kecemasan dengan bermain dengan teman sebangkunya.

Rogers dalam menyatakan bahwa konsep diri merupakan identitas diri yang terdiri dari dua hal, yaitu self riil (*real-self*) dan self ideal (*ideal-self*). *Real-self* merupakan gambaran sebenarnya tentang dirinya yang nyata, dan *ideal-self* merupakan apa yang menjadi kesukaan, harapan, atau yang idealisasi tentang dirinya. Jika *real – self* kongruen atau sesuai dengan *ideal-self* maka seseorang

---

<sup>148</sup> Michelle Natasha Lois, Wayan Sujana, dan Luh Ayu Tirtayani, “Pengaruh teknik shaping dengan positive reinforcement terhadap kecemasan berpisah pada anak,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 4, no. 1 (2016): 3.

dikatakan mempunyai konsep diri yang positif. Namun, jika keduanya tidak kongruen dan konsisten maka seseorang cenderung akan mengalami ketegangan dan kebingungan batin. Ketika hal tersebut eksis dan individu tadi tidak menyadarinya, maka dia rentan terhadap kecemasan.<sup>149</sup>

Menurut Goleman, kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kecemasan dan pengendalian diri seseorang. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, maka ia memiliki sikap yang tenang dalam menghadapi sesuatu, tidak cemas, tidak khawatir, tidak mudah takut, dan tidak cepat bertindak melakukan sesuatu.<sup>150</sup>

Studi Hidayanti menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi interpersonal seseorang. Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap efektivitas komunikasi interpersonal seseorang. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadikan seseorang lebih bisa mengendalikan emosinya dan menahan diri, tabah dalam menghadapi kesulitan, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat mengembangkan potensi, dan tidak cemas dalam mengatasi berbagai gangguan.<sup>151</sup>

Studi Utami menemukan bahwa seseorang akan merasa cemas bila dihadapkan dengan situasi yang berada di luar kendali, tidak menyenangkan, dan tidak kompromi dengan yang diinginkan. Namun, kecemasan tersebut bisa dikendalikan dengan kecerdasan emosional yang tinggi.<sup>152</sup> Studi Melandy dan Aziza (2006: 2) menemukan bahwa keberhasilan seseorang harus didukung dengan kemampuan berkomunikasi, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental menghadapi

---

<sup>149</sup> Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P. John, *Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*, ed. oleh A. Anwar, 9 ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).

<sup>150</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 11.

<sup>151</sup> E. Hidayanti, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Konsep Diri Terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal (Studi Pada Perawat RSUD Tugurejo Semarang)" (Unpublished Tesis. UIN Walisongo, 2007), 90.

<sup>152</sup> T. Utami, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan, Menghadapi Ujian Objektive Structural Clinical Assasment pada Mahasiswa Akademi Kebidanan Mitra Husada Karang Anyar (Karya Tulis Ilmiah)" (Tesis. Universitas Sebelas Maret, 2009), 28.

kegagalan, motivasi, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, hal yang mendukung seseorang bukan hanya aspek fisik saja, namun aspek psikis juga mempunyai peran penting dalam mewujudkan keberhasilan seseorang termasuk di dalamnya adalah kecerdasan emosional.<sup>153</sup>

Dalam kata lain, santri baru yang memiliki konsep diri dengan kepercayaan diri yang tinggi merupakan santri yang memiliki kematangan emosi yang baik, keterampilan komunikasi dan mampu berkompromi dengan yang diinginkan pesantren sehingga menjadi faktor keberhasilan pesantren dalam mengatasi kecemasan santri baru. Sebaliknya, santri yang memiliki konsep diri dengan rasa malu yang tinggi, suka menyendiri merupakan santri yang belum matang secara emosional dan menjadi faktor penghambat pesantren dalam mengatasi kecemasan santri baru.

Pengasuh dan pengajar memiliki prediktibilitas yang tinggi terhadap perilaku santri baru sehingga menimbulkan rasa aman dan mampu mengatasi kecemasan santri baru. Tidak hanya itu, pengasuh menggunakan paradigma terbalik. Kalau santri memiliki karakter keras, maka pengasuh dan pengajar akan bersikap lembut untuk mendengarkan nasihatnya, begitu sebaliknya. Beberapa orang tua cenderung tergesa gesa dan tidak sabar ketika mereka menemukan suatu kejanggalan dan ingin mendapatkan fakta mengenai hal tersebut dari anak atau santri. Jika akan melakukan interogasi dengan konsep berkata keras, memaksa, dan bahkan memukul. Maka anak akan berbohong, serta nantinya tidak dapat memahami konsep karakter santri. Interogasi anak dengan lembut, buat santri mengatakan hal yang sebenarnya. Kunci dalam pendidikan karakter agar karakter anak atau santri bisa tumbuh dan berkembang maksimal, ada 3 kebutuhan yang harus dipenuhi pada anak atau santri usia 0–7 tahun bahkan lebih, yaitu: 1) kebutuhan akan rasa aman, 2) kebutuhan untuk mengontrol, 3) kebutuhan untuk diterima. Tiga kebutuhan dasar

---

<sup>153</sup> Kholisin, “Kecemasan berbicara ditinjau dari konsep diri dan kecerdasan emosional,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014): 83.

emosi tersebut harus terpenuhi agar anak atau santri menjadi pribadi yang handal dan memiliki karakter yang kuat.<sup>154</sup>

Pengasuh juga memiliki pemantauan santri yang tinggi dan menerima keluhan santri secara langsung. Hal ini didukung dengan lokasi pengasuh yang berdekatan dengan santri dan tidak adanya murobbi, namun keluhan santri langsung disampaikan kepada pengasuh dan pengajar. Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kyai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-kyai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.<sup>155</sup>

Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekwensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kyai.<sup>156</sup>

## **2. Gangguan tidur**

Terdapat santri baru selama dua minggu mengalami gangguan tidur. Gangguan tidur yang terjadi pada santri baru merupakan salah satu karakteristik anak dengan

---

<sup>154</sup> Olfah Hamida, "Pendidikan Karakter dalam Keluarga," *Jurnal An-Nahdhah* 11, no. 2 (2018): 176.

<sup>155</sup> M. Ali Haidar, *Pesantren* (Jakarta: Santri, 1996), 36.

<sup>156</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 64.

kecemasan berpisah oleh Wilmshurt, dimana terjadi penolakan untuk tidur sendiri atau tidur jauh dari rumah.<sup>157</sup> Gangguan tidur, menurut Dacey merupakan gejala kecemasan yang ditinjau dari komponen sosial, sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh individu di lingkungannya.

Review yang dilakukan oleh Chorney et al, pada banyak sumber menunjukkan hasil yang sama yaitu peningkatan risiko depresi. Hubungan antara tidur dengan depresi lebih kuat daripada gangguan mood lainnya. Hubungan yang kuat ditemukan pada hampir seluruh kategori umur. Hasil penelitian dari beberapa literatur antara lain: (1). Remaja yang kurang tidur menunjukkan tingkat depresi yang tinggi (2). Orang dewasa dengan gangguan tidur hampir memiliki risiko dua kali menjadi depresi (3). Salah satu studi menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan tidur memiliki peningkatan risiko mengalami depresi atau kecemasan. Hasil itu juga mendukung studi selanjutnya yang menyatakan bahwa 73% anak depresi diawali dengan insomnia atau hipersomnia.<sup>158</sup>

### ***3. Separation Anxiety***

*Separation Anxiety* atau kecemasan karena perpisahan terjadi pada santri baru. Anak yang mengalami kecemasan berpisah senantiasa memiliki kebutuhan untuk bersama dengan figur lekatnya untuk menerima cinta dan mendapat dukungan atas aktivitas yang dilakukannya, sehingga ketidakhadiran figur lekat akan membuat anak menjadi defensif serta mengurangi keterlibatan anak dalam pembelajaran di dalam kelas saat anak bersekolah.<sup>159</sup> Hal ini membuat santri baru meminta bantuan santri dewasa untuk menghubungi orang tua santri baru sebagai figur lekat. Komunikasi antara santri dewasa dan orangtua, santri dewasa menyampaikan bahwa orang tua

---

<sup>157</sup> Lois, Sujana, dan Tirtayani, "Pengaruh teknik shaping dengan positive reinforcement terhadap kecemasan berpisah pada anak," 3.

<sup>158</sup> Daniel B. Chorney dkk., "The Interplay of Sleep Disturbance, Anxiety, and Depression in Children," *Journal of Pediatric Psychology* 33, no. 4 (2008).

<sup>159</sup> Lois, Sujana, dan Tirtayani, "Pengaruh teknik shaping dengan positive reinforcement terhadap kecemasan berpisah pada anak," 4.

santri baru akan menjenguk santri baru keesokannya. Namun, hingga besok orangtua santri baru tidak kunjung menjenguk putrinya. Hal ini memang disengaja oleh santri dewasa. Setiap ditanya oleh santri baru, kapan orangtua nya akan tiba, mereka menjawab “nanti” atau berusaha mengulur waktu hingga santri baru tersebut lupa akan kedatangan orang tuanya.

Hal ini merupakan manipulasi informasi. Pembuatan dan penyampaian pesan-pesan yang palsu atau bohong dapat dianggap merupakan fenomena dimana para pembicara memanfaatkan kepercayaan dari pihak pendengar bahwa mereka (para pembicara) menyetujui prinsip yang menentukan pertukaran kooperatif. Pesan-pesan palsu yang disampaikan adalah kedatangan orangtua santri ke pondok pesantren. Tujuan pokok teori manipulasi informasi adalah mengidentifikasi cara-cara dimana manusia memanipulasi informasi dalam pesan-pesan yang mereka hasilkan (bagaimana para pembicara berbohong) dan menjelaskan bagaimana kebohongan itu berfungsi (bagaimana para pendengar dibohongi). Pengasuh, santri dewasa dan guru sepakat untuk tidak mempertemukan wali santri dengan santri, walaupun santri memaksa untuk menghubungi orang tuanya. Pengasuh, santri dewasa dan guru membohongi santri baru dengan melaksanakan permintaan santri baru dengan penyampaian pesan, orang tua akan hadir dengan segera. Kebohongan ini pun berfungsi agar santri merasa tenang di pesantren. Ketika waktu yang dijanjikan tiba, santri baru akan menagih janji kedatangan orang tuanya. Pihak pengasuh berusaha mencari alasan seperti macet, dan mengulur waktu secara terus menerus sehingga santri baru akan merasa bosan untuk menanyakannya kembali dan kembali fokus dalam kegiatan pesantren.

Berdasarkan argumen Grice dalam teori manipulasi informasi, pengasuh, santri dewasa dan guru menggunakan bentuk pelanggaran kuantitas, dan pelanggaran cara selama pertemuan antarpribadi dengan santri baru. Pelanggaran kuantitas, pengasuh, santri dewasa dan guru memberikan informasi kedatangan orang tua yang tidak jelas waktu kedatangan dan alasan informatif mengapa wali santri tidak kunjung tiba di

Pesantren. Pelanggaran cara yang menghasilkan pesan tidak jelas atau ambigu, pengasuh, santri dewasa dan guru memiliki cara mengulur waktu apabila santri bertanya kedatangan orang tua hingga santri merasa bosan untuk bertanya.<sup>160</sup>

Berdasarkan konsep diri dan bentuk kecemasan yang dialami informan santri baru, Elmo mengalami *trait anxiety*, dimana terdapat rasa khawatir dalam dirinya menghingapi diri seseorang terhadap kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya. Kecemasan ini disebabkan oleh kepribadian Elmo yang memang memiliki potensi cemas dibandingkan dengan santri baru lainnya, seperti rasa malu, tertutup, tidak percaya diri, suka mengurung diri. Sedangkan Bitu mengalami *state anxiety*, merupakan kondisi emosional dan keadaan sementara pada diri Bitu dengan adanya perasaan khawatir. Kecemasan seperti menangis, takut berpisah dengan orang tua merupakan kecemasan sementara Bitu, karena Bitu mempunyai konsep diri yang mendukung keberhasilan mengatasi kecemasan seperti kepercayaan diri yang tinggi.

Kesimpulannya, setiap santri baru yang ada di Pondok Pesantren Tafidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus memiliki konsep diri yang berbeda. Konsep diri yang rendah digolongkan menjadi *trait anxiety* dan menjadi penghambat keberhasilan pengasuh dan pengajar dalam mengatasi kecemasan serta santri baru yang memiliki konsep diri positif seperti kepercayaan diri yang tinggi digolongkan menjadi *state anxiety* dan menjadi faktor pendukung keberhasilan pengajar dan pengasuh dalam mengatasi kecemasan santri baru.

#### **4. Menceritakan kesedihan kepada santri dewasa dan pengasuh**

Pengasuh dan pengajar melakukan pendampingan santri baru yang memiliki karakter bermacam-macam agar santri baru mampu terbuka pengasuh dan pengajar. Komunikasi interpersonal, tidak hanya dapat saling bertukar informasi dan pikiran, membahas masalah, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan, tetapi juga berbagi pengalaman. Berbagi pengalaman hidup: pembicaraan antara dua orang atau

---

<sup>160</sup> Budyatna, *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*, 234–39.

lebih, di mana para pesertanya saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. *Sharing* mendatangkan manfaat antara lain: merupakan forum yang baik untuk mengungkapkan diri dan melepaskan beban batin sehingga *sharing* berperan sebagai katarsis, membantu menjernihkan pandangan dan keyakinan peserta yang terlibat di dalamnya, membantu saling memperkaya pengalaman antara para peserta, saling mendukung dalam usaha maju dalam kehidupan.<sup>161</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Maya sebagai guru bahasa Inggris bahwa dia menggunakan media forum ketika pembelajaran berlangsung sebagai agenda *sharing* serta melatih kemampuan komunikasi di depan umum dan meningkatkan kedekatan dan interaksi dengan teman sebaya. Kelas cerita yang digagas Maya ini dianggap mampu meningkatkan keterbukaan komunikasi antara santri baru.

### **5. *Communication apprehension***

Terdapat santri yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, namun terdapat pula santri baru lainnya mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Dia tidak berani berkomunikasi dengan guru, dan pengasuh terutama mengutarakan rasa sedihnya. Rasa takut ini ada ketika menjadi santri baru selama dua minggu. Hal ini terjadi karena dia belum mampu beradaptasi di pondok.

Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Bila kemudian dia terpaksa berkomunikasi, sering pembicaraannya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi orang lain, dan ia akan dituntut berbicara lagi. Aprehensi komunikasi mengacu pada perasaan takut atau khawatir terhadap interaksi dalam komunikasi. Mereka yang memiliki aprehensi komunikasi merasa takut melakukan kesalahan dan dihina ketika terlibat suatu

---

<sup>161</sup> Yuyu Rahmawati Mayangsari, "Komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter murid di SDN 11 Kota Bima," *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2019): 73.

interaksi.<sup>162</sup> De Vito mengategorikan aprehensi komunikasi menjadi dua bagian, yaitu trait aprehensi dan state aprehensi. Trait aprehensi adalah ketakutan berkomunikasi dalam seluruh konteks, sedangkan state aprehensi adalah ketakutan berkomunikasi pada konteks yang spesifik saja. McCroskey menekankan bahwa state aprehensi komunikasi adalah respon normal terhadap konteks yang mengancam dalam menghadapi konteks komunikasi lisan oleh kebanyakan orang, dan sama sekali tidak patologis. Seseorang yang memiliki trait aprehensi berarti bahwa orang tersebut memiliki aprehensi komunikasi yang menetap dalam berbagai situasi karena telah menjadi trait yaitu karakteristik bawaan yang melekat pada individu.<sup>163</sup>

Aprehensi komunikasi yang terjadi pada santri baru bermacam-macam. Elmo memiliki trait aprehensi, dimana sudah menjadi karakteristik kepribadian Elmo yang cenderung pendiam dan tertutup. Dalam wawancara bersama peneliti, Elmo tidak banyak bicara dan hanya menjawab secara singkat. Berbeda dengan Bitu yang tidak mempunyai aprehensi komunikasi pada awal masuk pesantren. Kebanyakan santri baru pada umumnya menurut pengasuh, tidak memiliki ketakutan berkomunikasi ketika pertama kali masuk pesantren atau state aprehensi. Hal ini dikarenakan, pengasuh sudah melakukan antisipasi ketika santri baru bertemu dengan pengasuh pertama kali.

Walaupun mayoritas santri baru memiliki aprehensi komunikasi yang rendah, masih terdapat santri baru yang memiliki trait aprehensi dengan karakteristik pendiam, tertutup, tidak mengikuti kegiatan pesantren dan mengurung diri. Santri baru yang memiliki trait aprehensi, pengasuh memberikan kesempatan santri baru untuk menenangkan diri dan menjauhi keramaian. Namun, tetap memastikan kondisi kesehatan santri baru tetap terjaga.

---

<sup>162</sup> Yuanita Setyastuti, "Apresiasi Komunikasi dalam Komunikasi antarpribadi," *Jurnal Komunikator* 4, no. 2 (2012): 73.

<sup>163</sup> Setyastuti, 74.

Perilaku trait aprehensi santri baru, salah satunya adalah dengan mengurung diri di kamar mandi dan tidak berkomunikasi dengan siapapun. Guru dan santri lainnya sudah membujuk untuk keluar dari kamar mandi, namun santri baru tersebut melakukan penolakan, yang dilakukan guru adalah meninggalkannya seorang diri di kamar mandi hingga santri tersebut merasa tenang dan keluar dengan sendirinya dan tetap dalam pengawasan. Maya sebagai guru bahasa Inggris juga memperlakukan sama halnya dengan pengasuh dalam menghadapi santri baru yang memiliki trait aprehensi, yaitu dengan memberikan kesempatan santri baru untuk menenangkan diri.

## **B. Strategi Komunikasi Interpersonal Pengajar Dalam Mengatasi Kecemasan Santri Baru Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar**

Pada sub bab ini, peneliti menggunakan teori pengurangan ketidakpastian dan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian, sehingga strategi yang digunakan oleh pengajar merupakan bentuk komunikasi interpersonal.

### **1. *Intimacy relationship* antara pengasuh, guru dan santri**

Teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian memiliki aksioma *motivation to interact with host*, dimana terdapat peningkatan kebutuhan akan rasa inklusi pada kelompok ketika berinteraksi, mempertahankan konsep diri, dan prediktibilitas yang tinggi. Pengasuh dan pengajar memiliki kepentingan untuk meningkatkan rasa inklusi santri baru terhadap pesantrennya, mempertahankan konsep diri yang dicitakan sebagai pengasuh dan pengajar terbuka, dan empati tinggi, sehingga dengan mempertahankan konsep diri demikian, maka santri baru mempunyai motivasi untuk berinteraksi dengan pengasuh dan pengajar secara terbuka dan dekat. Intimasi menurut Erikson adalah sebuah kemampuan untuk dekat dengan orang lain, seperti sebagai kekasih, teman atau anggota masyarakat. Disamping itu, kemampuan-kemampuan untuk berkomunikasi seseorang juga berperan penting

dalam menjalin dan meningkatkan hubungan intimasi di dalam menjalin hubungan romantis. Ada istilah yang mengemukakan bahwa sebuah intimasi dan komunikasi adalah saling berkaitan dan pasangan yang mengalami kesulitan dalam komunikasi dikatakan tidak mempunyai intimasi di dalam hubungan mereka.<sup>164</sup>

Pondok pesantren anak berbeda dengan pondok santri dewasa. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar menempatkan komunikasi yang sejajar antara santri, pengasuh dan guru, sehingga tidak terjadi rasa takut dan segan dari santri baru kepada pengajar. Pengasuh dan pengajar sepakat menggunakan panggilan "Mas dan mbak" ketika santri memanggil guru. Hal ini diharapkan agar santri dan guru terjadi hubungan yang lebih dekat, terbuka namun tetap menghormati dan saling menghargai. Tidak seperti pondok pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar tidak memiliki *murobbi* atau guru pendamping yang mengarahkan kehidupan sehari-hari santri anak. *Murobbi* adalah orang yang melakukan aktivitas menumbuh kembangkan peserta didik (fisik, akal dan jiwa), memperbaikinya, menuntunnya, menjaga dan memeliharanya.<sup>165</sup>

Pengasuh menerapkan bahwa santri yang lebih lama akan bertugas melindungi santri yang lebih muda usianya, sehingga akan timbul rasa kasih sayang seperti hubungan kakak-adik. Pengasuh sebagai orang tua. Pengasuh berusaha memberikan kesan pertama yang baik kepada santri baru agar tidak takut dalam berkomunikasi. Kesan yang diciptakan pengasuh untuk membangun kedekatan hubungan adalah dengan sering mengajak berkomunikasi atau *sharing*. Pengasuh juga meminta santri lama untuk mengajak interaksi santri baru.

Sebelum kedatangan santri baru, pengasuh dan pengajar selalu memberikan bimbingan kepada santri lama agar menjadi pribadi yang aktif dan interaktif kepada santri baru, agar santri baru mempunyai teman bermain. Pengasuh menjelaskan bahwa

---

<sup>164</sup> Herlambang Andi Prasetyo Aji, "Struktur Peranti Mental (Id, Ego, Super Ego) Pesantren dalam Intimasi dengan Lawan Jenis," *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 6, no. 2 (2019): 115.

<sup>165</sup> Mahadhir, "Profesionalisme guru dalam pandangan Q.S.. Al-isra':84," 84.

santri baru di pesantren tidak ada yang diabaikan oleh pengasuh, guru dan santri lama. Hal ini selalu dipantau oleh pengasuh, karena rumah *ndalem* dengan pondok berdekatan, sehingga pengasuh dapat langsung memantau santri baru yang kurang beradaptasi dan langsung menyelesaikan permasalahan.

Keterkaitan antara *intimacy relationship* pengasuh, guru dan santri dengan teori pertalian<sup>166</sup> adalah

1. Interaksi awal antara pengasuh, guru dan santri mengarah kepada perlindungan, seperti pengasuh yang sering mengajak berkomunikasi dengan santri baru, guru yang mengadakan kelas cerita dan *sharing* serta santri lama yang ditekankan untuk selalu interaktif kepada santri baru, sehingga antara santri baru, pengasuh, guru dan santri lama terjadi pertalian dan mengubah kepribadian santri baru yang tertutup menjadi terbuka.
2. Pengasuh, dan guru memiliki gaya pertalian percaya diri, bahwa yakin mampu mengatasi kecemasan santri baru dengan berbagai macam *treatment*. Santri yang memiliki state aprehensi, pengasuh dan guru akan mengajak komunikasi aktif, namun bagi santri yang tertutup atau trait aprehensi, maka akan diberikan kesempatan waktu untuk menenangkan diri. Hal ini menyebabkan kualitas hubungan antara pengasuh, guru kepada santri berbeda-beda tergantung pada kepribadian santri.

Adanya *Intimacy relationship* antara pengasuh, guru dan santri mencerminkan adanya strategi interaktif dalam pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian. Strategi interaktif terjadi ketika pengasuh dan pengajar serta santri senior terlibat dalam kontak langsung atau interaksi tatap muka dengan santri baru misalnya pembicaraan yang melibatkan pembukaan diri, bertanya secara langsung, berkenalan, menanyakan kabar dan keadaan, dan menerima keluhan santri baru.

---

<sup>166</sup> Budyatna, *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*, 314–18.

## 2. *Storytelling*

Teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian memiliki aksioma konsep diri, dimana individu yang mempunyai identitas sosial tinggi, kemandirian dan ketrgentingan tinggi, harga diri yang tinggi dan rasa malu yang rendah dapat mengatasi kecemasan. Storytelling merupakan kegiatan bercerita santri baru kepada pengasuh dan pengajar baik secara pribadi maupun didepan umum, guna meningkatkan konsep diri yang tinggi, meningkatkan kepercayaan diri santri baru sehingga mampu mengenali lingkungan barunya dan mengatasi kecemasan. Meningkatkan konsep diri dianggap penting karena dari hasil wawancara bersama santri baru, perilaku informan mempengaruhi kecemasan mereka. Informan Elmo dengan latar belakang keluarga menengah, dimana ayah dan ibunya sama-sama bekerja, cenderung singkat dalam menjawab, menyukai menyendiri dan mengurung diri sehingga dia membutuhkan waktu dua minggu untuk memilik rasa aman dan nyaman berada di pesantren. Berbeda dengan Bitu yang neratar belakang keluarga menengah, ayah berkerja dan ibu sebagai ibu rumah tangga sehingga memiliki pola pengasuhan yang lebih dekat, dalam wawancara, Bitu menunjukkan sikap humble, ramah, dan ketika menjadi santri baru dia memiliki keberanian untuk berkomunikasi dengan semua individu di pesantren. Hal ini diungkapkan oleh Hani Alfiyana selaku santri dewasa yang ditugaskan pengasuh untuk melaksanakan pemantauan terhadap santri baru. Sehingga, melalui kegiatan bercerita ini mampu meningkatkan konsep diri santri baru.

Pengasuh dan guru selalu menyempatkan waktu untuk menerima cerita santri. Pengasuh dan guru juga memberikan motivasi dalam merespon cerita santri yang diterima. Cerita santri baru yang diterima, kebanyakan adalah pengalaman pada keluarga masing-masing, kerinduan santri. Hal ini diharapkan agar dapat mengatasi kecemasan santri baru. Guru juga membentuk kelas cerita atau *sharing*. Pengajar

berusaha untuk menghafal semua nama santri agar santri baru merasa mendapatkan perhatian khusus dan menciptakan kenyamanan.

Pengajar juga menciptakan suasana kelas santri baru yang menyenangkan seperti bernyanyi bersama, serta menempatkan posisi pengajar sebagai teman santri dan selalu mengapresiasi santri yang berani mengungkapkan pendapat atau pencapaian kecil lainnya. Selain pengajar, santri dewasa yang *khidmah* pada pesantren juga menerima cerita dari santri baru khususnya.

Kebanyakan santri menceritakan keseharian di keluarga masing-masing. Hani, sebagai santri yang dekat dengan santri anak merespon dengan memberikan motivasi dan cerita humor untuk mencairkan suasana. Teori narasi dalam sebuah perspektif antropribadi, dalam kisah yang diceritakan bersama, yaitu bangunan kolaboratif dimana orang menceritakan kejadian-kejadian dengan menentukan alur cerita, karakter, dan letak dengan cara membantu mereka memahami tentang dan memberikan makna kepada kejadian atau kejadian dan kepada hubungan dimana mereka diceritakan. Melalui *storytelling* yang diceritakan oleh santri baru, bermanfaat bagi pengasuh dan pengajar untuk memahami pengalaman santri baru dan membantu permasalahan santri baru. Pengajar Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar mengagendakan kelas cerita pada setiap kesempatan pertemuan pembelajaran sebagai media *sharing* atau *storytelling* santri baru khususnya. Kepercayaan diri santri baru untuk *storytelling* atau *sharing* semakin meningkat ketika berada dalam kelas yang ber-gender sama dan dalam jumlah santri yang kecil.

Strategi *storytelling*, merupakan bentuk pengaplikasian dari teori narasi dimana menurut Bocher, tindakan bercerita (kisah) merupakan proses interpretasi dimana orang yang bercerita dan pendengar berkolaborasi dalam memahami. Mengingat kisah meringkas kejadian relasional, “penceritaan” atau *storytelling* merupakan proses penting bagi pembangunan dan pencerminan mengenai kultur. Sebuah perspektif antropribadi, para peneliti mungkin tertarik dalam kisah yang diceritakan bersama, yaitu bangunan kolaboratif dimana orang menceritakan kejadian-kejadian dengan

menentukan alur cerita, karakter, dan letak dengan cara membantu mereka memahami tentang dan memberikan makna kepada kejadian atau kejadian dan kepada hubungan dimana mereka diceritakan.<sup>167</sup>

*Storytelling* lebih dikenal dengan mendongeng atau menceritakan dongeng, inti dari *storytelling* yaitu bentuk penceritaan suatu kejadian baik nyata maupun fiksi yang dikemas dalam wujud narasi atau secara lisan. Kegiatan *storytelling* secara tidak langsung mengarah pada targetnya, yakni anak-anak yang didukung oleh kecerdasan alamiah yang dimiliki. Gardner<sup>168</sup> menyebutkan setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda, yang meliputi kecerdasan: 1) bahasa; 2) logis-matematik; 3) spasial; 4) musik; 5) kinestetik; 6) intrapersonal; dan 7) interpersonal. Itadz menerangkan bahwa *storytelling* memiliki banyak manfaatnya, bukan hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Manfaat *storytelling* diantaranya membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi anak, memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat menulis dan membaca anak, membuka cakrawala pengetahuan anak, karena pentingnya kegiatan bercerita, maka terdapat beberapa prosedur, yaitu memilah dan memilih materi bercerita, memahami dan menghafal isi cerita, menghayati karakter tokoh, latihan dan introspeksi.<sup>169</sup>

Hal ini dianggap pengajar untuk meningkatkan kepercayaan diri santri, meningkatkan *good feeling* santri baru. Santri baru ketika melakukan kelas cerita ditempatkan pada jumlah santri yang kecil atau dilakukan pemisahan santri dalam kelas cerita. Selain itu, *treatment* pengajar kepada santri baru dalam mengatasi kecemasan berbeda-beda. Paradigma terbalik dalam mengatasi kecemasan santri adalah salah satu cara pengajar dan pengasuh. Anak yang memiliki karakter keras akan

---

<sup>167</sup> Budyatna, 314–18.

<sup>168</sup> Toto Haryadi dan Dimas Irawan Ihya' Ulumuddin, "Penanaman nilai dan moral pada anak sekolah dasar dengan pendekatan storytelling melalui media komunikasi visual," *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 2, no. 1 (2016): 59.

<sup>169</sup> Lita Ariani dan Dyta Setiawati Hariyono, "Storytelling Sebagai Metode Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah," in *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, 2019, 37.

diperlakukan lebih sabar dan lembut, sedangkan anak yang memiliki karakter lembek, rewel, atau belum mandiri setelah melakukan seleksi mandiri selama satu bulan, maka akan diperlakukan secara tegas.

### **3. Motivasi Bakda Maghrib**

Sama halnya dengan strategi kegiatan *storytelling*, motivasi juga berguna untuk meningkatkan konsep diri sesuai dengan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian. Motivasi dengan pesan semangat dalam menghafal Al-Qur'an dan semangat dari kisah pengajar ketika menghafal Al-Qur'an diharapkan dapat mengangkat konsep diri santri yang terbuka dengan pengajar yang memberikan motivasi dan inspirasi. Karena menurut teori ini, semakin tinggi konsep diri santri maka akan menghasilkan penurunan kecemasan.

Pengasuh dan guru Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar juga melakukan motivasi setiap selesai sholat maghrib. M. Shofi Sunardi Nabil rutin melakukan motivasi bakda maghrib. Hal ini diharapkan untuk meningkatkan semangat santri baru dalam mandiri di pesantren dan menghafal Al-Qur'an. Motivasi ini dalam forum komunikasi satu arah, imam sholat maghrib sebagai motivator dan santri sebagai audiens. Materi motivasi yang disampaikan adalah cerita inspiratif, ulama atau segala hal yang berhubungan dengan keistimewaan Al-Qur'an. Forum motivasi ini sama dengan da'wah bil mauidhoh hasanah. Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'idzah al-Hasanah merupakan salah satu manhaj metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.<sup>170</sup> Metode ini disebut dengan metode ceramah. Metode ceramah juga merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i pada suatu aktifitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, factor-faktor lain

---

<sup>170</sup> Munir dan Wahyu Ilahi, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 16.

yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.<sup>171</sup> Metode dakwah mauidhah bil hasanah untuk meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an termasuk dalam khidmah terhadap agama menurut Muhammad Al Ghazali. Berdasarkan kitab *Ma'Allah Wa Rasati Fi Dakwah Wadda'ati*, menjaga agama atau khidmah terhadap agama Islam diantaranya: <sup>172</sup>

- 1). Mempelajari dan mengamalkan ilmu agama Islam, contohnya mendirikan madrasah, menghafal Al-Qur'an dan menjaga sunah-sunah Nabi untuk dipelajari.
- 2). Membangkitkan semangat untuk mempelajari kaidah-kaidah bahasa arab sehingga ilmu agama Islam bisa dipelajari dengan melalui bahasa arab.
- 3). Memperluas kebaikan berkaitan dengan praktek-praktek ibadah, berbagai macam cara atau perbedaan antara madzhab-madzhab dan aturan muamalah, sehingga mampu membimbing masyarakat.
- 4). Mempelajari akhlak dan suluk (tasawuf)
- 5). Menjaga persatuan dan kesatuan, saling bertoleransi, menjaga keamanan dimasyarakat. Sedangkan pemerinthan wajib dalam menjaga situasi agar kegiatan Islam berkembang kuat.

Motivasi setiap bakda maghrib diperlukan di Pondok Pesantrem Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar diperlukan karena Biggs dan Tefler mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena

---

<sup>171</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2008), 101.

<sup>172</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Ma'Allah (Dirasat Fi Da'wah Wa Du'a)* (Mesir: Nahdetmisr, 2005).

itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus.<sup>173</sup> Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihinya dapat optimal. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu.<sup>174</sup> Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

Motivasi sendiri menurut Luthan adalah proses yang membangkitkan, menyemangati, mengarahkan dan menopang perilaku dan kinerja. Artinya, itu adalah proses merangsang orang untuk tindakan orang dan untuk melaksanakan suatu tugas yang diinginkan.<sup>175</sup> Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar memiliki motivasi untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik sesuai visi, misi dan tujuan pesantren. Motivasi untuk menghafal Al-Qur'an sendiri termasuk dalam teori Motivasi Berprestasi McClelland, dimana keinginan untuk meraih prestasi mutlak dimiliki setiap orang, beragam cara yang ditempuh seseorang untuk menggapainya. Semakin tinggi prestasi yang diinginkan maka semakin keras pula usaha yang harus ia keluarkan. McClelland dalam hal ini mengembangkan suatu bentuk motivasi yaitu motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi ini kebutuhan yang diperoleh sejak kecil dan terus dikembangkan pada saat seseorang menginjak kedewasaan. Pentingnya motivasi berprestasi akan menumbuhkan sikap yang positif bagi manusia. saking termotivasinya seseorang pada suatu prestasi, ia

---

<sup>173</sup> Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, "Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar," *Jurnal penelitian pendidikan* 12, no. 1 (2011): 82.

<sup>174</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), 11.

<sup>175</sup> Tati Nurhayati, "Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Kerja," *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 1, no. 2 (2016): 87.

akan selalu menerima dengan senang respon atau nasihat dan saran tentang cara meningkatkan prestasinya.<sup>176</sup>

Motivasi bakda maghrib ini merupakan bentuk pengaplikasian dari metode *redundancy* atau *repetition*, adalah cara mempengaruhi santri baru dengan jalan mengulang ulang pesan motivasi serta menggunakan metode edukatif, karena pesan yang disampaikan berdasarkan fakta seperti kisah penghafal Al-Qur'an, dalil Al-Qur'an dan hadist, serta pengalaman pengajar ketika menghafal Al-Qur'an agar santri baru teredukasi dan termotivasi.

#### **4. Manipulasi Informasi**

Manipulasi informasi merupakan strategi interaktif menurut teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian karena terjadi interkasi langsung dengan bertanya langsung antara pengajar kepada santri serta manipulasi informasi termasuk dalam aksioma kecemasan, ketidakpastian, perhatian dan komunikasi efektif karena terdapat rasa kewaspadaan pengasuh dan pengajar pada harapan negatif akan dapat mengelola kecemasan karena pengajar dan pengasuh telah melakukan manipulasi informasi atau kebohongan kepada santri baru. Dalam teori strategi komunikasi, manipulasi informasi termasuk dalam metode repetiton dimana pesan manipulasi informasi dilakukan secara berulang-ulang dengan isi pesan yang koersif karena terdapat peraturan yang menekan untuk tidak bertemu dengan orang tua.

Selain beberapa strategi yang dilakukan oleh pengasuh untuk mengatasi kecemasan santri baru, pengasuh dan pengajar menerapkan strategi manipulasi informasi. Informasi yang dimanipulasi adalah kedatangan orang tua santri. Santri baru sendiri tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan orang tua mereka selama satu bulan. Ketika dalam masa adaptasi, menurut pengasuh, mereka diberikan "ayem-ayeman" atau kalimat yang menenangkan mereka bahwa orang tua mereka akan

---

<sup>176</sup> Muhammad Ridha, "Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Palapa* 8, no. 1 (2020): 6.

datang, padahal orang tua mereka tidak akan datang selama satu bulan lamanya. Strategi ini dianggap cukup efektif untuk mengatasi kecemasan. Menurut pengasuh, apabila santri dipertemukan dengan orang tua akan memperparah kecemasan santri baru. Santri baru yang sering menanyakan kedatangan orang tua yang tidak kunjung tiba, akan segera melupakan pertanyannya dan bosan untuk menanyakannya kembali hingga satu bulan masa adaptasi.

Strategi manipulasi informasi jika dilihat dari perpektif teori manipulasi infirmasi, maka pesan-pesan yang disampaikan secara umum dianggap sebagai “bohong”, berasal dari pelanggaran-pelanggaran yang tersembunyi. Pembuatan dan penyampaian pesan-pesan yang palsu atau bohong kepada santri baru tentang kedatangan orang tua dapat dianggap merupakan fenomena dimana pengajar dan pengasuh memanfaatkan kepercayaan dari pihak santri sebagai pendengar bahwa pengasuh dan pengajar (para pembicara) menyetujui prinsip yang menentukan pertukaran kooperatif. Pesan-pesan palsu adalah bohong bahwa sementara pesan itu merupakan penyimpangan dari prinsip yang mendasari pemahaman percakapan, merupakan penyimpangan yang samar-samar. Startegi ini dapat dilihat sebagai berikut dalam perpektif bentuk manipulasi informasi.

#### 1. Pelanggaran Kuantitas

Menghasilkan pesan-pesan yang kurang informatif daripada yang dikehendaki. Pengasuh dan pengajar yang memberikan informasi tidak memberikan informasi secara jelas dan tepat waktu dan tempat kedatangan orang tua santri.

#### 2. Pelanggaran Hubungan

Penyampaian pesan-pesan yang tidak relevan dengan adanya pembicaraan sebelumnya. Pengasuh dan pengajar memberikan jawaban yang selalu berbeda setiap santri bertanya atau sering mengulur jawaban waktu kedatangan orang tua, padahal orang tua tidak akan datang.

#### 3. Pelanggaran Cara

Pengasuh dan pengajar memberikan pesan yang tidak jelas waktu kedatangan santri dan tidak konsisten akan peraturan untuk tidak bertemu dengan orang tua selama satu bulan yang sudah diketahui santri sebelumnya.<sup>177</sup> Walaupun santri baru mengetahui bahwa orang tuanya tidak kunjung datang, santri baru tetap mempercayai pengajar dan pengasuh dan tidak menganggap sebagai kebohongan. Hal ini terlihat, dalam wawancara santri baru, mereka tidak menganggap atau mengucapkan kalimat bahwa pengasuh atau pengajar telah berbohong.

## 5. Terapi Do'a

Do'a memiliki ciri komunikasi interpersonal serta mengurangi rasa ketidaknyaman dalam mengatasi kecemasna ketika bertemu dengan orang baru. Hal ini terkait dengan teori pengurangan ketidakpastian, dimana bertemu dengan orang baru menimbulkan stress secara kognitif dan untuk menghilangkan strss secara kognitif, menurut QS. Ar-Raad (13): 28, adalah dengan selalu mengingat Allah SWT, hati menjadi tenang dan tentram, dan segala macam perasaan cemas, pikiran bingung, putus asa, ketakutan, kecemasan, keraguan dan kesedihan akan menghilang dengan sendirinya. Karena ketenangan pikiran adalah inti dari spiritual dan fisik kesehatan. Padahal, perasaan ragu dan cemas adalah akar dari segala penyakit, dan lain-lain tidak dapat membantu orang yang meracuni haknya sendiri dengan kecemasan. Jika perapian memiliki telah ditumbuhi penyakit, dan tidak segera diobati, akan membahayakan. Hati yang sakit akan semakin sakit, dan puncak dari segala penyakit adalah kufur karena berkah Allah.<sup>178</sup>

Menurut pengasuh, dalam menghadapi kecemasan santri baru juga dengan menanyakan dan memenuhi keinginan, hobi, meminta menceritakan kembali keseharian di pondok pesantren, mendekatkan santri baru dengan teman lainnya, juga

---

<sup>177</sup> Budyatna, *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*, 234–39.

<sup>178</sup> Sayyid Quthb, (t.th). *TafsirFi Zhilal al-Qur'an*, Dar al-'Ilm, 55 dalam Affandi dkk., 52.

memberikan kasih sayang dan do'a.<sup>179</sup> Do'a sendiri merupakan arti bahasa dari Shalat. Arti kata shalat, Imam Rafi'i mendefinisikan bahwa shalat dari segi bahasa berarti do'a.<sup>180</sup> Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.<sup>181</sup> Ayat Al-Qur'an yang mendefinisikan *prayer* sebagai dzikir adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Definisi dzikir sebagai *prayer* dalam Al-Qur'an**

Surah Makkiyah	Surah Madaniyah
1) Bagian tengah ayat Makkiyah yaitu QS. Thaha ayat 14, juz 20.	1) QS. Al Baqarah ayat 239, Juz 2 dan An-Nisa ayat 103, juz 4.
2) Akhir ayat Makkiyah yaitu QS. Hud ayat 114, juz 11 dan QS. Al Ankabut ayat 45, juz 29.	

Sayyid Quthub menjelaskan surah QS. Al Ankabut ayat 45, juz 29, bahwa Shalat, dzikir atau do'a adalah tameng yang berfungsi sebagai benteng diri dengan selalu menghubungi Tuhan. Penjelasan dari beberapa ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa dzikir yang artinya shalat, yaitu mengingat Allah dengan melakukan shalat agar selalu mengingat Allah dan menguatkan jiwa ketika dalam keadaan cemas karena banyaknya masalah dihadapi dalam hidup. Shalat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh (khusyu') adalah salah satu cara untuk mengarahkan diri sendiri ingat

<sup>179</sup> Wawancara dengan Sunardi Shofi Nabil, pengasuh PP. Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar

<sup>180</sup> Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in*, 47.

<sup>181</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 145.

Allah.<sup>182</sup> dzikir yang mana artinya shalat, yaitu mengingat Allah dengan melakukan sholat membuat diri sendiri selalu ingat Allah dan menyehatkan jiwa ketika dalam keadaan cemas karena banyak masalah yang dihadapi dalam hidup.<sup>183</sup>

Dalam bukunya *Al-Qur'an dan Psikologi*, Usman Nadjati, mengemukakan bahwa salah satu jalan keluarnya adalah dengan melakukan dzikir (melakukan dzikir), karena akan dapat bertindak sebagai terapi untuk kecemasan.<sup>184</sup> Tujuan utama dari terapi kecemasan adalah: membebaskan seseorang dari kecemasan atau membangkitkan perasaan aman dari dirinya sendiri (mengembangkan kehidupan mental yang sehat), mengadopsi pendekatan psikologis.<sup>185</sup> Secara psikologis, dzikir memiliki hubungan spiritual (psikis) antara manusia dan Allah, yaitu kapan dzikir dipandang sebagai bentuk meditasi atau munajat (bertanya dengan hati yang berbakti) kepada Allah. Orang yang melakukan dzikir kepada Allah tidak akan merasa sendiri, tetapi selalu Allah menghibur dan menenangkan jiwa. Selain itu, individu yang melakukan dzikir juga akan selalu merasa seolah-olah mereka sedang berhadapan dengan Allah, dan semua yang mereka inginkan akan terjadi diberikan oleh Allah.<sup>186</sup> Oleh karena itu, pikiran dan jiwa kita menerima jeda sementara dari segalanya mengganggu pikiran, atau dalam bahasa psikologi, ada relaksasi di dalam pikiran dari gangguan / penyakit mental yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>187</sup>

Ungkapan ini berarti bahwa manusia perlu makan, minum, bernapas, dan berolahraga. Begitu pula dengan eterik manusia yang disebut juga badan bioplasma,

---

<sup>182</sup> Yuyun Affandi dkk., "Dhikr As Anxiety Therapy: A Solution To The Problems Faced By Modern Society In A Viewpoint Of Tafseer Fi Zilal Al-Quran By Sayyid Quthb," *Jurnal Hikmatuna* 6, no. 2 (2020): 56.

<sup>183</sup> Affandi dkk., 57.

<sup>184</sup> Usman Najati, *Al Qur'an dan ilmu Jiwa*, Pustaka, 1985, 328 dalam Affandi dkk., 52.

<sup>185</sup> C.S. Chan dan J. E Rhodes, "Religious Coping, Posttraumatic Stress, Psychological Distress, and Posttraumatic Growth Among Female Survivors Four Years After Hurricane Katrina," *Journal of Traumatic Stress* 6, no. 2 (2013): 259, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jts.21801>.

<sup>186</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an (Di bawah naungan al-Qur'an)*, ed. oleh As'ad (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

<sup>187</sup> J. Myers dan T Sweeney, "The Indivisible Self: An Evidence-Based Model of Wellness," *Journal of Individual Psychology*, 2004, 235.

jismul latifah, atau tubuh eterik membutuhkan "makanan spiritual", "minuman spiritual", "pernapasan spiritual" dan gerakan spiritual / gerakan energi dalam. "Energi spiritual perlu terisi seperti baterai jika kehabisan energi, maka zikir ini adalah makanan bagi spiritual / jiwa yang diajarkan oleh Islam.<sup>188</sup>

Hikmah dzikir adalah untuk ketenangan jiwa, agar setiap saat, setiap orang yang berdzikir akan tenang atau tidak gelisah.<sup>189</sup> Jika dzikir dilakukan terus menerus baik secara lisan maupun dalam hati, tidak akan ada lagi perasaan yang menekan dan tidak ada lagi masalah yang menumpuk, Dengan demikian individu dapat mencegah penyebab gangguan / penyakit mental, seperti stress dan depresi dan lainnya. Selain itu, dengan dzikir penyakit tersebut tidak akan berkembang menjadi penyakit psikosomatis. Jelas, itu akan dihindari dengan sendirinya, jika seseorang menginginkannya melaksanakan dzikir secara terus menerus dan menghargai maknanya secara mendalam. Dzikir akan meningkatkan rasa ketenangan dan ketenangan, sehingga akan mengembangkan kepribadian yang sehat baik secara fisik maupun psikologis. Aspek psikologis yang dibahas dalam psikologi secara umum termasuk dalam aspek kognitif (aspek pikiran), aspek afektif (aspek perasaan) dan aspek aspek psikomotor (gerakan tubuh). Metode ini akan mencapai keselarasan di antara keduanya pikiran, perasaan dan gerakan tubuh dalam satu arah yaitu hati nurani yang merupakan diri individu yang paling esensial. Selain itu, berdzikir juga merupakan upaya untuk mengintegrasikan semua fungsi psikologis dan fisik dalam mencapai kepribadian yang sempurna atau manusia menuju ridha Allah, dalam setiap gerak diri, keduanya jasmani dan rohani.<sup>190</sup>

Semakin banyak seseorang berdzikir, semakin tenang jiwanya, dan menghindari gangguan mental dan penyakit mental. Selain itu, seseorang yang

---

<sup>188</sup> C. Vieten dkk., "Spiritual and religious competencies for psychologists," *Psychologof Religion and Spirituality* 5, no. 3 (2013): 135, <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0032699>.

<sup>189</sup> Al Jauziyah, dan Ibnu Qoyyim, Zikir Cahaya Kehidupan. Gema Insani, 2002, 45 dalam Affandi dkk., "Dhikr As Anxiety Therapy: A Solution To The Problems Faced By Modern Society In A Viewpoint Of Tafseer Fi Zilal Al-Quran By Sayyid Qutb," 64.

<sup>190</sup> Affandi dkk., 64.

mencintai melakukan dzikir akan meningkatkan daya pikir mereka. Pelaksanaan dzikir harus dilakukan dengan memahami makna dan interpretasinya. Sebagai berikut, pelaksanaan dzikir dilakukan dengan sungguh-sungguh dan memahami maknanya akan dorong keyakinan individu di mana individu akan menemukan ketenangan batin. Oleh karena itu, dzikir akan mengontrol keseimbangan antara fisik dan psikis dari tindakan tercela, sehingga akan menghindarkan individu dari psikologis dan penyakit fisik yang sering dialami masyarakat modern seperti hipertensi, stres, diabetes, penyakit jantung dan lain-lain.<sup>191</sup>

Terapi dzikir yang berisi meditasi akan membawa orang menuju kedamaian pikiran karena mereka merasa dekat dengan Allah dan akan secara konsisten menerima-Nya pengampunan dan segala sesuatu yang mereka rasakan akan ditahan dan diekspresikan, dan penyerahan bahwa semua yang dilakukan adalah kehendak Allah. Karena itu, orang mengalaminya kecemasan akan terbawa ke pikiran yang tenang, dan kecemasan yang mereka alami akan terbawa menghilang. Dzikir sebagai fungsi pengobatan juga bisa diartikan sebagai reduktif terapi, yaitu sengaja berusaha menyesuaikan dengan perubahan dan keadaan dia menghadapi, dan akan menemukan kembali fungsi dan tujuan hidup di dunia ini, atau di dunia lain. Dengan kata lain, akan membangkitkan potensi kreatif dalam memahami kehidupan.<sup>192</sup>

Dzikir bisa membawa kelegaan batin dan ketenangan pikiran. Jadi, setiap saat orang melakukan dzikir; itu berarti bahwa setiap kali orang mendapatkan kelegaan batin dan ketenangan pikiran. Jika individu melakukan banyak dzikir, maka dia akan semakin menjauh kelupaan dan akumulasi perasaan yang menekan. Seperti halnya, individu bisa jadi dicegah agar tidak menyebabkan gangguan / penyakit mental. Dengan demikian, dzikir itu jelas adalah hal yang sangat terapi bermanfaat baik dalam fungsi pembinaan, pencegahan dan pengobatan mental

---

<sup>191</sup> Affandi dkk., 65.

<sup>192</sup> Ahyadi, A. A, Psikologi Agama. Sinar Baru Algesindo, 1991,161 dalam Affandi dkk., 65.

gangguan, salah satunya adalah kecemasan.<sup>193</sup>

Manfaat terapi kecemasan melalui do'a atau dzikir inilah yang diharapkan oleh pengasuh untuk mengatasi kecemasan yang dialami oleh santri baru dan menjadi ciri khas bimbingan guru kepada santri yang membedakan antara bimbingan pendidikan dan spiritual pesantren dengan tempat bimbingan pendidikan lainnya.

Terapi kecemasan melalui do'a atau dzikir yang dilakukan oleh pengasuh atau pengajar merupakan wasilah yang ditujukan untuk terapi kecemasan santri baru. Mendekatkan diri kepada Allah, memiliki banyak cara yang bisa digunakan, yang mana disebut wasilah atau tawassul. Dalam mengamalkan wasilah, banyak para ulama berbeda pendapat, namun masalah ini bukanlah hal yang baru dalam Islam karena tawassul termasuk dalam khilafiah (masalah-masalah yang dipertentangkan). Tawassul adalah salah satu cara berdoa dan jalan yang ditempuh untuk tersampainya hajat yang didoakan. Lebih jelasnya tawassul ini adalah menjadikan sesuatu yang memiliki derajat tinggi disisi Allah SWT baik berupa menjadikan sesuatu yang memiliki derajat tinggi disisi Allah SWT baik berupa amal saleh para nabi mau pun amal orang saleh sebagai wasilah (perantara) untuk dikabulkannya doa.<sup>194</sup> Sayyid Muhammad bin 'Alwi al-Maliki mendefinisikan wasilah sebagai segala sesuatu yang dijadikan Allah sebagai sebab untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai media untuk mencapai hajat atau tujuan. Parameter dalam bertawassul adalah bahwa yang dijadikan wasilah itu memiliki kedudukan, kemuliaan dan keistimewaan di mata yang ditawassulkan (Allah SWT).<sup>195</sup>

Terapi do'a yang dilakukan pengasuh dan pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru memiliki keterkaitan dengan teori komunikasi transendental. Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut

---

<sup>193</sup> Affandi dkk., 65.

<sup>194</sup> Muhammad Syafiq Alydrus, *Ulama Sunni Dihujat; Sisi gelap dari Kedangkalan Kaum Wahabi* (Surabaya: Bina Aswaja, 2012), 98.

<sup>195</sup> Sayyid Muhammad bin 'Alwi Al-Maliki, *Fiqh Tawassul; Seputar Tawassul, Pembagian dan Dalil-Dalilnya* (Jombang: LTN NU Jombang, 2011), 5.

komunikasi transendental.<sup>196</sup> Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan horisontal yakni dengan manusia lainnya dan vertikal dengan Tuhannya. Hubungan itu akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna. Hubungan dialektis antara dimensi vertikal dan horizontal dapat dijelaskan pula dengan melihat tiga perspektif transendental yaitu penerimaan, respons dan reaksi. Tiga istilah ini merujuk pada sisi kemanusiaan dari pernyataan Ilahi yaitu bahwa manusia melakukan reaksi atas komunikasi dengan dirinya yang telah menerima pesan Tuhan. Jadi dalam perspektif penerimaan manusia dicari Tuhan. Dalam perspektif respons manusia mencari Tuhan, misalnya dalam bentuk doa. Doa dapat dipahami sebagai dialog intrapersonal dengan diri sendiri, di mana misteri diri secara intuitif dialami sebagai tanda komitmen kepada Tuhan.<sup>197</sup> Aspek Vertikal dari komunikasi yang menunjukkan bahwa individu pada akhirnya terhubung dengan pencipta sebagai sumber dari adanya dan bahwa hubungan itu merupakan dasar dari diri sebagai individu.<sup>198</sup> Berhubungan dengan Allah atau Tuhan merupakan kebutuhan dasar yang menjadikan seorang individu merasa ada dan berarti.

Model komunikasi transedental yang digunakan pengasuh dan pengajar adalah model komunikasi Lasswell berupa ungkapan verbal, yakni: *Who says what, in which channel, to whom, with what effect*. Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, namun juga bisa sejalan bila dipakai sebagai model komunikasi transendental. Unsur sumber *who* adalah partisipan komunikasi transendental sendiri yakni Allah dan Manusia. Unsur pesan (*says what*) adalah apa yang dikatakan Allah melalui ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat yang disaksikan lewat ciptaan Allah dalam bentuk doa. Unsur saluran (*in which channel*), bila pesan dari Allah maka al-Qur'an bisa jadi saluran yang menyampaikan pesan-pesan Allah dan bila pesan dari manusia

---

<sup>196</sup> Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 49.

<sup>197</sup> Rijardus A. Van Kooij, Sri Agus Patnaningsih, dan Yam'ah Tsalatsa, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 101.

<sup>198</sup> A. Sudiarja dkk., *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 687.

maka salurannya adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang ada dalam diri setiap individu, yang hanya bisa dirasakan atau diketahui oleh manusia yang melakukan proses komunikasi transendental dengan Allah. Unsur penerima (*To whom*) sama dengan sumber, di mana Allah dan manusia berfungsi timbal-balik sebagai sumber dan penerima. Sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi. Bagi manusia efek yang dirasakan adalah doa yang terkabul atau ketenangan batin.<sup>199</sup>

---

<sup>199</sup> Suryani Wahidah, “Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan,” *Jurnal Farabi* 12, no. 1 (2015): 161.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti pada santri baru Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus, berikut adalah jawaban dari rumusan masalah:

- (1) Kondisi santri baru Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus adalah pertama, menangis. Kedua, gangguan tidur. Ketiga, *Separation Anxiety* atau kecemasan karena perpisahan terjadi pada santri baru. Keempat, menceritakan kesedihan kepada santri dewasa dan pengasuh, santri melakukan *sharing* untuk membantu menjernihkan pandangan dan keyakinan peserta yang terlibat di dalamnya, membantu saling memperkaya pengalaman antara para peserta, saling mendukung dalam usaha maju dalam kehidupan. Kelima, *communication apprehension*. Kebanyakan santri baru pada umumnya menurut pengasuh, tidak memiliki ketakutan berkomunikasi ketika pertama kali masuk pesantren atau state aprehensi. Hal ini dikarenakan, pengasuh sudah melakukan antisipasi ketika santri baru bertemu dengan pengasuh pertama kali.
- (2) Strategi komunikasi interpersonal pengajar dalam mengatasi kecemasan santri baru jika dikaitkan dengan teori sebagai berikut: Pertama, adanya *Intimacy relationship* antara pengasuh, guru dan santri. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar menempatkan komunikasi yang sejajar antara santri, pengasuh dan guru, sering mengajak berkomunikasi atau *sharing* dengan menerapkan metode persuasif. Kedua, pengasuh dan guru selalu

menyempatkan waktu untuk menerima cerita santri, memberikan motivasi dalam merespon cerita santri yang diterima serta mengadakan kegiatan motivasi setelah sholat maghrib. Hal ini diharapkan untuk meningkatkan semangat santri baru dalam mandiri di pesantren dan menghafal Al-Qur'an. Forum motivasi ini sama dengan da'wah bil mauidhoh hasanah dan menggunakan metode edukatif dan *repetition*. Ketiga, Informasi yang dimanipulasi adalah kedatangan orang tua santri. Santri baru sendiri tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan orang tua mereka selama satu bulan. Ketika dalam masa adaptasi, menurut pengasuh, mereka diberikan kalimat yang menenangkan mereka bahwa orang tua mereka akan datang, padahal orang tua mereka tidak akan datang selama satu bulan lamanya. Strategi ini dianggap cukup efektif untuk mengatasi kecemasan. Menurut pengasuh, apabila santri dipertemukan dengan orang tua akan memperparah kecemasan santri baru. Serta terapi do'a.

## **B. Saran**

1. Bagi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar, perlunya perluasan cakupan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan secara lebih luas. Hal ini dapat diwujudkan dengan membentuk tenaga kependidikan bimbingan konseling yang khusus menangani permasalahan santri, khususnya mengatasi kecemasan santri baru sehingga segala aktivitas santri baru terpantau dengan baik dan tidak melakukan hal yang membahayakan diri, seperti mengurung diri di kamar mandi.
2. Bagi masyarakat luas khususnya wali santri, kecemasan dalam santri baru merupakan hal yang wajar, namun santri yang memiliki konsep diri rendah merupakan salah satu faktor penghambat proses penyesuaian diri dalam pesantren dan mempertinggi kecemasan diri. Oleh sebab itu wali santri dapat

membekali atau membangun konsep diri yang positif dan baik sejak dini melalui pendidikan keluarga.

3. Kepada para akademisi, oleh karena penelitian ini masih terdapat kekurangan maka perlu dilakukan penelitian ulang apabila ditemukan persoalan-persoalan baru yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan kecemasan santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Syekh Syamsidin Abu. *Terjemah Fathul Mu'in*. Surabaya: Al-Hidayah, 1996.
- Affandi, Yuyun. *Tafsir-Tafsir Ayat Komunikasi dan Relevansinya di Era Digital 4.0*. Semarang: Fatawa Publishing, 2020.
- Affandi, Yuyun, A. A. Fitri, M. Alfandi, dan Sulaiman. "Dhikr As Anxiety Therapy: A Solution To The Problems Faced By Modern Society In A Viewpoint Of Tafseer Fi Zilal Al-Quran By Sayyid Qutb." *Jurnal Hikmatuna* 6, no. 2 (2020).
- Aji, Herlambang Andi Prasetyo. "Struktur Peranti Mental (Id, Ego, Super Ego) Pesantren dalam Intimasi dengan Lawan Jenis." *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 6, no. 2 (2019).
- Al-Ghazali, Muhammad. *Ma'Allah (Dirasat Fi Da'wah Wa Du'a)*. Mesir: Nahdetmisr, 2005.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad bin 'Alwi. *Fiqh Tawassul; Seputar Tawassul, Pembagian dan Dalil-Dalilnya*. Jombang: LTN NU Jombang, 2011.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Aliyandi. "Efek Komunikasi Antarpersonal Pimpinan Pondok (kyai) Pesantren Al-Hikmah terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton." *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2018).
- Alydrus, Muhammad Syafiq. *Ulama Sunni Dihujat; Sisi gelap dari Kedangkalan Kaum Wahabi*. Surabaya: Bina Aswaja, 2012.
- Amanah, Siti. "Fenomena Hafiz Kecil Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Kudus." Doctoral Dissertation, IAIN Salatiga, 2016.
- Amin, KH Arwani. "Guru Para Hafiz," 2019. <https://www.suaramerdeka.com/index.php/sm cetak/baca/164463/kh-arwani-amin-guru-para-hafiz>.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Annisa, Dona Fitri, dan Ifdil. "Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)." *Konselor* 5, no. 2 (2016): 93–99.
- Apollo. "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Berkomunikasi. Secara

- Lisan pada Remaja.” *Jurnal Manasa* 1, no. 1 (2007).
- Ariani, Lita, dan Dyta Setiawati Hariyono. “Storytelling Sebagai Metode Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah.” In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, 2019.
- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico, 1984.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Azra, Azyumarid. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2000.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Badan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online),” 2020. <https://kbbi.web.id/>.
- Blackburn, Ivi Marie, dan Kate M. Davidson. *Terapi Kognitif untuk Depresi dan Kecemasan Suatu Petunjuk Bagi Praktisi*. Diedit oleh Rusda Koto Sutadi. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Budyatna, Muhammad. *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Bungin, Burhan. *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemaknaan Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Chan, C.S., dan J. E Rhodes. “Religious Coping, Posttraumatic Stress, Psychological Distress, and Posttraumatic Growth Among Female Survivors Four Years After Hurricane Katrina.” *Journal of Traumatic Stress* 6, no. 2 (2013). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jts.21801>.
- Choirunissa, Rachel, dan Annastasia Ediati. “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja – Orang tua dengan Regulasi Emosi pada Siswa SMK.” *Jurnal Empati* 7, no. 3 (2018).
- Chorney, Daniel B., Michael F. Detweiler, Tracy L. Morris, dan Brett R. Kuhn. “The Interplay of Sleep Disturbance, Anxiety, and Depression in Children.” *Journal of Pediatric Psychology* 33, no. 4 (2008).
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. 7 ed. New York: Harper

- Collins College Publishers, 1995.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi antarmanusia*. Jakarta: Proffessionals Books, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Diana, Afriyanti, dan Eduard Lukman. "Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antarbudaya antara Auditor dan Auditee." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2018, 99–108.
- Efendy, Onong Uchana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Falah, Ahmad. "Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Anak-Anak Yanbu' Al-Qur'an Kudus Jawa Tengah." *Jurnal Thufula* 3, no. 2 (2015).
- Fathunnisa, Agnia. "Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Remaja di Panti Asuhan Muslimin." *Jurnal penelitian dan pengukuran psikologi* 1, no. 1 (2012).
- Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawita. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Gudykunst, W.B. "Applying Anxietyuncertainty Management (AUM) Theory to Intercultural Adjustment Training." *International Journal of Intercultural Relations*, 1998, 242–46.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Haidar, M. Ali. *Pesantren*. Jakarta: Santri, 1996.
- Hamdu, Ghullam, dan Lisa Agustina. "Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar." *Jurnal penelitian pendidikan* 12, no. 1 (2011).
- Hamida, Olfah. "Pendidikan Karakter dalam Keluarga." *Jurnal An-Nahdhah* 11, no. 2 (2018).
- Handayani, Puji Gusri, dan Verlanda Yuca. "Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 6, no. 3 (2013): 201.

- Hardjana, Agus M. *Komunikasi interpersonal dan intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Haryadi, Toto, dan Dimas Irawan Ihya' Ulumuddin. "Penanaman nilai dan moral pada anak sekolah dasar dengan pendekatan storytelling melalui media komunikasi visual." *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 2, no. 1 (2016).
- Hawari, Dadang. *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Gaya Baru, 2006.
- Herman. "Sejarah Pesantren di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013).
- Hidayanti, E. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Konsep Diri Terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal (Studi Pada Perawat RSUD Tugurejo Semarang)." Unpublished Tesis. UIN Walisongo, 2007.
- Husnan, Azhari. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada siswi yang tinggal di Asrama." *Jurnal Trisula LP2M Undar* 1 (2015).
- Indirawisadi, Ni Kadek Cintya, dan Supriyadi. "Peran kepercayaan diri dan dukungan sosial terhadap kecemasan komunikasi pada orang tuli di Denpasar." *Jurnal Psikologi Udayana*, 2020.
- Ismail, Fatah. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kholisin. "Kecemasan berbicara ditinjau dari konsep diri dan kecerdasan emosional." *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014).
- Kooij, Rijardus A. Van, Sri Agus Patnaningsih, dan Yam'ah Tsalatsa. *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Kusumaningsih, Ratih. "Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada siswa remaja." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (2013).
- Lois, Michelle Natasha, Wayan Sujana, dan Luh Ayu Tirtayani. "Pengaruh teknik shaping dengan positive reinforcement terhadap kecemasan berpisah pada anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 4, no. 1 (2016).
- Mahadhir, M. Saiyid. "Profesionalisme guru dalam pandangan Q.S.. Al-isra':84." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018).
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: Refika Aditama, 2005.

- Maryono, M., Hendra Budiono, dan Resty Okha. "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018).
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mayangsari, Yuyu Rahmawati. "Komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter murid di SDN 11 Kota Bima." *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2019).
- McCroskey, J. C. *The Communication Apprehension Perspective*. New Jersey: Sage Publication, 1984.
- Mulyana, Deddy. *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Munir, dan Wahyu Ilahi. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Muslimin, Khoirul. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecemasan Komunikasi di Depan Umum (Kasus Mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Jepara)." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2013): 145–55.
- Muslimin, Khoirul, dan Khoirul Umam. "Komunikasi Interpersonal Antara Kyai dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel." *Jurnal An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2019).
- Myers, J., dan T Sweeney. "The Indivisible Self: An Evidence-Based Model of Wellness." *Journal of Individual Psychology*, 2004, 235.
- Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press, 2004.
- Nevid, Jeffrey S., Spencer A. Rathus, dan Beverly Greene. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ningsih, Sulastya. "Telaah Masa Adaptasi Anak Saat Pertama Masuk Sekolah Dengan Hubungan Pola Asuh Orang Tua." In *Seminar Nasional Pendidikan*, 2015.
- Noviana, Dewi, dan Stefanus Khriemasagung Trikusumaadi. "Bahaya Kecanduan Internet dan Kecemasan Komunikasi terhadap Karakter Kerja Sama pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi* 43, no. 3 (2017).
- Nurdiani, Nina. "Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan." *Jurnal ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (2014).

- Nurhayati, Tati. "Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Kerja." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 1, no. 2 (2016).
- Nuril Anwar Kudus. "Profil dan Biografi Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Quran NURIL ANWAR Sunggingan Kudus," 2020. <https://pondoknurilanwarsunggingan.wordpress.com/2020/04/06/profil-dan-biografi-pendiri-dan-pengasuh-pondok-pesantren-tahfidzul-quran-nuril-anwar-sunggingan-kudus/>.
- Oki, Tri. "Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru." *Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2013).
- Pervin, Lawrence A., Daniel Cervone, dan Oliver P. John. *Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*. Diedit oleh A. Anwar. 9 ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Primasari, Winda. "Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2015).
- Pritaningrum, Meidiana, dan Wiwin Hendriani. "Penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama." *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2, no. 3 (2013): 134–43.
- Pujiati, Iis Harwanti Noviardari. "Pengaruh Konseling Cognitive Behavior Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mereduksi Kecemasan Sosial Siswa." In *Prosiding Seminar Nasional FKIP Univeristas PGRI*, 2018.
- Qomar, Mujammil. *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an (Di bawah naungan al-Qur'an)*. Diedit oleh As'ad. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Raharjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Ridha, Muhammad. "Teori Motivasi Mcclelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Palapa* 8, no. 1 (2020).
- Rustini, Wulandari, dan Amelia Rahmi. "Relasi Interpersonal dalam Psikologi Komunikasi." *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018).
- Safaria, Triantoro, dan Nofrans Eka Saputra. *Manajemen Emosi: Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup Anda*. Jakarta: Bumi

- Aksara, 2012.
- Sahlan, Abdul Kadir. *Mendidik perspektif psikologi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Setyastuti, Yuanita. “Apresiasi Komunikasi dalam Komunikasi antarpribadi.” *Jurnal Komunikator* 4, no. 2 (2012).
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. “Peran Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-nilai keIslaman di Keluarga.” *Jurnal HIKMAH* 7, no. 2 (2013).
- Slamet, Boy. “Roja Muhammad Bisma, Santri Cilik Berprestasi pada HSN 2017,” 2017. <https://www.jawapos.com/features/30/10/2017/roja-muhammad-bisma-santri-cilik-berprestasi-pada-hsn-2017/>.
- Soendari, Tjutju. *Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Stuart, Gail W. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Diedit oleh Ramona P. Kapoh dan Egi Komara Yudha. Jakarta: EGC, 2006.
- Sudiarja, A., G. Budi Subanar, St. Sunarji, dan T. Sarkim. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Susanti, Mai Sinta, Cathas Teguh Prakoso, dan Rina Rifayanti. “Strategi Komunikasi Interpersonal Terapis dengan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus di Klinik Jayamatja Samarinda.” *Dunia Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman* 6, no. 3 (2018).
- Utami, T. “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan, Menghadapi Ujian Objektive Structural Clinical Assasment pada Mahasiswa Akademi Kebidanan Mitra Husada Karang Anyar (Karya Tulis Ilmiah).” Tesis. Universitas Sebelas Maret, 2009.
- Vieten, C., S. Scammell, R. Pilato, I. Ammondson, K. I. Pargament, dan Lukoff. “Spiritual and religious competencies for psychologists.” *Psychologof Religion and Spirituality* 5, no. 3 (2013): 129–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0032699>.
- Vitasari, Prima, Muhammad Nubli Abdul Wahab, Ahmad Othman, Tutut Herawan, Suriya Kumar, dan Sinnadurai. “The Relationship between Study Anxiety and Academic Performance among Engineering Students.” *Procedia Social and Behavioral Sciences Journal* 8 (2010): 490–97.
- Wahidah, Suryani. “Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan.” *Jurnal Farabi* 12, no. 1 (2015).

- West, Richard, dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 1)*. 3 ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Wicaksono, Arief Budi, dan M. Saufi. “Mengelola Kecemasan Siswa dalam Pembelajaran Matematika.” In *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta*, 2013.
- Wicaksono, I. E. “Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Konteks Tempat Kerja.” Tesis. Universitas Indonesia, 2016.
- Yuniar, M., Z. Abidin, dan T.P Astuti. “Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren: Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta.” *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2, no. 3 (2013): 136.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Zubaidi, Farid. “Peran Kudus dalam Pengembangan Al-Qur’an,” 2018. <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/300-peran-kudus-dalam-pengembangan-al-qur-an>.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### PANDUAN WAWANCARA

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Obyek
1.	Efektivitas Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah sebagai pengasuh anda terbuka menerima santri baru dalam menyampaikan pesan atau informasi?</li><li>2. Bagaimana cerita santri baru yang dibicarakan secara personal kepada anda?</li><li>3. Apakah setiap santri ada keinginan untuk bercerita secara personal?</li><li>4. Apa yang mereka ceritakan?</li><li>5. Bagaimana anda menanggapinya?</li><li>6. Bagaimana bentuk komunikasi antar pribadi anda bersama santri baru?</li><li>7. Bagaimana anda menanamkan rasa percaya diri kepada santri baru untuk berkomunikasi dan beradaptasi?</li><li>8. Apakah Pengajar sebagai komunikator mampu memahami masalah yang dialami santri baru?</li><li>9. Bagaimana masalah yang dialami santri baru?</li></ol>	Pengasuh dan Pengajar

		Empati	<p>1. Apakah anda peduli kepada santri baru yang belum bisa beradaptasi dan merasa cemas?</p> <p>2. Bagaimana bentuk kepedulian anda?</p> <p>3. Apakah anda peduli kepada santri baru ketika diajak berkomunikasi?</p> <p>4. Bagaimana respon ketertarikan anda?</p> <p>5. Apakah anda mengetahui santri baru yang belum dapat beradaptasi dan mengalami kecemasan?</p> <p>6. Bagaimana ciri-cirinya?</p> <p>7. Bagaimana anda dapat mengetahuinya?</p> <p>8. Bagaimana respon anda mengetahuinya?</p>	
		Sikap Mendukung	<p>1. Bagaimana cara anda mendukung santri baru baik akademik, kegiatan pesantren dan dukungan beradaptasi?</p> <p>2. Bagaimana cara anda untuk mengurangi kecemasan santri baru dan membantu beradaptasi?</p>	
		Perilaku Positif	<p>1. Bagaimana menciptakan kesan yang baik ketika berinteraksi dengan santri baru?</p> <p>2. Bagaimana peran pengajar</p>	

			<p>dalam permasalahan yang dialami santri baru?</p> <p>3. Bagaimana cara pengajar dalam mengapresiasi santri baru?</p>	
		Kesetaraan	<p>1. Bagaimana posisi pengajar dalam berinteraksi kepada santri?</p> <p>2. Bagaimana anda berinteraksi dengan semua santri baru? Apakah perlakuannya sama?</p> <p>3. Dalam proses pendampingan santri baru, apakah pengajar membedakan santri satu dengan lainnya ataukah mengklasifikasikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan santri baru?</p> <p>4. Bagaimana strategi pengajar agar menyatu dengan santri baru sebagai audiens dalam proses pembelajaran?</p>	
2.	Kecemasan	takut akan berkomunikasi (kognitif)	1. Apakah kamu takut berkomunikasi dengan guru dan pengasuh? Mengapa?	Santri baru
		tidak ingin berkomunikasi (behavioural)	<p>1. Apakah kamu pernah berkomunikasi dengan guru dan pengasuh?</p> <p>2. Bagaimana perasaan kamu ketika sedang berkomunikasi dengan guru dan pengasuh?</p>	

			3. Bagaimana cara kamu berkomunikasi dengan guru?	
		menghindari partisipasi (behavioural)	<p>1. Ketika menjadi santri baru, apakah kamu antusias mengikuti kegiatan pesantren?</p> <p>2. Ketika menjadi santri baru, apakah kamu dapat bergaul dengan teman baru?</p> <p>3. Bagaimana cara kamu untuk mudah bergaul dengan teman baru?</p> <p>4. Bagaimana cara kamu agar dekat dengan guru?</p>	
		kurang kontrol diri (behavioural)	<p>1. Bagaimana kamu menumbuhkan semangat di pesantren?</p> <p>2. Bagaimana cara kamu untuk menghargai guru dan teman?</p> <p>3. Apakah kamu pernah tidak dapat adaptasi di pondok?</p> <p>4. Bagaimana cara mengatasinya?</p> <p>5. Apa saja yang kamu rasakan ketika belum bisa beradaptasi di pondok?</p>	
3.	Faktor Kecemasan	Psikologis	<p>1. Apakah kamu pernah merasa gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut ketika pertama berinteraksi dengan guru dan teman?</p> <p>2. Bagaimana cara mengatasinya?</p>	

			<p>3. Apakah kamu pernah merasa gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut ketika maju di depan teman-teman?</p> <p>4. Bagaimana cara mengatasinya?</p>	
		Fisiologis	1. Bagaimana ciri-ciri mu ketika gugup?	
		Sosial	<p>1. Apakah kamu pernah sulit tidur ketika menjadi santri baru?</p> <p>2. Mengapa itu terajadi?</p> <p>3. Bagaimana mengatasinya?</p> <p>4. Apakah kamu menceritakan masalahmu kepada guru?</p> <p>5. Bagaimana respon guru mengetahui masalahmu?</p> <p>6. Apakah kamu ingin pulang atau ingin tidak nyantri ketika masih santri baru?</p> <p>7. Bagaimana cara mengatasi hal tersebut?</p>	

## **DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

### **A. Wawancara dengan Pengasuh dan Pengajar**

**1. Nama :**

**2. Umur :**

**3. Jenis Kelamin :**

**4. Pendidikan Formal :**

**5. Pendidikan Non Formal :**

**6. Pekerjaan :**

**7. Hari/Tanggal/bulan/tahun/jam/lokasi :**

1. Apakah sebagai pengasuh anda terbuka menerima santri baru dalam menyampaikan pesan atau informasi?
2. Bagaimana cerita santri baru yang dibicarakan secara personal kepada anda?
3. Apakah setiap santri ada keinginan untuk bercerita secara personal?
4. Apa yang mereka ceritakan?
5. Bagaimana anda menanggapi?
6. Bagaimana bentuk komunikasi antar pribadi anda bersama santri baru?
7. Bagaimana anda menanamkan rasa percaya diri kepada santri baru untuk berkomunikasi dan beradaptasi?
8. Apakah Pengajar sebagai komunikator mampu memahami masalah yang dialami santri baru?
9. Bagaimana masalah yang dialami santri baru?
10. Apakah anda peduli kepada santri baru yang belum bisa beradaptasi dan merasa cemas?
11. Bagaimana bentuk kepedulian anda?
12. Apakah anda peduli kepada santri baru ketika diajak berkomunikasi?
13. Bagaimana respon ketertarikan anda?
14. Apakah anda mengetahui santri baru yang belum dapat beradaptasi dan mengalami kecemasan?
15. Bagaimana ciri-cirinya?
16. Bagaimana anda dapat mengetahuinya?
17. Bagaimana respon anda mengetahuinya?
18. Bagaimana cara anda mendukung santri baru baik akademik, kegiatan pesantren dan dukungan beradaptasi?
19. Bagaimana cara anda untuk mengurangi kecemasan santri baru dan membantu beradaptasi?

20. Bagaimana menciptakan kesan yang baik ketika berinteraksi dengan santri baru?
21. Bagaimana peran pengajar dalam permasalahan yang dialami santri baru?
22. Bagaimana cara pengajar dalam mengapresiasi santri baru?
23. Bagaimana posisi pengajar dalam berinteraksi kepada santri?
24. Bagaimana anda berinteraksi dengan semua santri baru? Apakah perlakuannya sama?
25. Dalam proses pendampingan santri baru, apakah pengajar membedakan santri satu dengan lainnya atautkah mengklasifikasikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan santri baru?
26. Bagaimana strategi pengajar agar menyatu dengan santri baru sebagai audiens dalam proses pembelajaran?

## **B. Wawancara dengan Santri baru**

- 1. Nama :**
- 2. Umur :**
- 3. Jenis Kelamin :**
- 4. Pendidikan Formal :**
- 5. Pendidikan Non Formal :**
- 6. Hari/Tanggal/bulan/tahun/jam/lokasi :**

1. Apakah kamu takut berkomunikasi dengan guru dan pengasuh? Mengapa?
2. Apakah kamu pernah berkomunikasi dengan guru dan pengasuh?
3. Bagaimana perasaan kamu ketika sedang berkomunikasi dengan guru dan pengasuh?
4. Bagaimana cara kamu berkomunikasi dengan guru?
5. Ketika menjadi santri baru, apakah kamu antusias mengikuti kegiatan pesantren?
6. Ketika menjadi santri baru, apakah kamu dapat bergaul dengan teman baru?
7. Bagaimana cara kamu untuk mudah bergaul dengan teman baru?
8. Bagaimana cara kamu agar dekat dengan guru?
9. Bagaimana kamu menumbuhkan semangat di pesantren?
10. Bagaimana cara kamu untuk menghargai guru dan teman?
11. Apakah kamu pernah tidak dapat adaptasi di pondok?
12. Bagaimana cara mengatasinya?
13. Apa saja yang kamu rasakan ketika belum bisa beradaptasi di pondok?

14. Apakah kamu pernah merasa gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut ketika pertama berinteraksi dengan guru dan teman?
15. Bagaimana cara mengatasinya?
16. Apakah kamu pernah merasa gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut ketika maju di depan teman-teman?
17. Bagaimana cara mengatasinya?
18. Bagaimana ciri-ciri mu ketika gugup?
19. Apakah kamu pernah sulit tidur ketika menjadi santri baru?
20. Mengapa itu terajadi?
21. Bagaimana mengatasinya?
22. Apakah kamu menceritakan masalahmu kepada guru?
23. Bagaimana respon guru mengetahui masalahmu?
24. Apakah kamu ingin pulang atau ingin tidak nyantri ketika masih santri baru?
25. Bagaimana cara mengatasi hal tersebut?

#### Lampiran Transkrip Sunardi Shofi Nabil

##### **Keterangan**

N: Narasumber

P: Pewawancara

P	Aku penelitian tentang “Bagaimana cara pengaruh atau pengajar mengatasi santri baru”. Jadi kecemasan ini diartikan sebagai santri baru yang tidak mau berkomunikasi sama guru-gurunya, sama temen-temennya menangis, gelisah, gak bisa tidur ketika proses adaptasi di Pondok. Apakah Mas Nabil sebagai pengasuh terbuka menerima santri dalam curhat atau cerita-cerita mereka?
N	Ya pasti itukan memang curhat anak-anak yang perlu kita tampung, itu sudah biasa nanti kita kasih solusi. Motivasi biar anak itu tetap semangat dan mencapai cita-citanya. Memang ya kita jelaskan, diantaranya perjuangan orang yang ingin menghafal quran itu ya pasti berbagai macam ujian, ditinggal orang tuanya pulang, atau keluarga, saudara dan lain-lain seperti itu.
P	Apakah antara misalnya di Pondok santri sama pengasuhkan seperti ada sekat, sungkan kalau disini Mas Nabil memosisikannya disini bagaimana?
N	Di Pondok Nuril Anwar ini semua santri, keluarga besarnya Saya anggap sebagai keluarga. Tidak ada namanya santri aja tetapi disini adanya anak-anak Saya baik itu yang besar, yang kecil. Makanya disini panggilannya itu Mas dan Mbak semua. Makanya semua menghormati yang lebih tua, yang lebih tua menghormati juga yang lebih muda. Makanya disini tidak ada murobi ya, biasanya di Pondok anak

	itu ada murobi disini cukup Mbak-mbaknya aja sebagai pelindung. Orang tuanya ya saya sama guru sebagai pengasuhnya. Anak semakin besar itu jadi semakin sayang. Begitu juga sama adiknya, dia semakin pintar. Ketika ada apa-apa ya maturnya kepada mas-masnya. Kita dulu panggilnya Mas sama Mbak tidak kang atau Mbak
P	Pernah gak ada santri baru yang ada masalah, nangis terus mereka cerita sama Mas Nabil?
N	Ya banyak sekali contohnya tadi yang dari Jakarta. Yang kecil itu cerita juga “Mamah kesini kapan? Bapak kesini kapan? Mau pulang, mau telfon” tetapi kita sebagai pengasuh ya memberikan ayem-ayeman, adem-ademan ya supaya dia tidak pengen telfon, tidak pengen pulang. Kita kadang kasih solusi itu dengan beberapa alasan, yang sekiranya menurut akal logika itu masuk ke dalam pikiran anak-anak tersebut jadi mereka bisa terima.
P	Contohnya apa itu?
N	Contohnya?
P	Contoh solusi ayem-ayeman itu tadi.
N	“ya ini bapak baru kerja cari uang untuk nanti biar kamu anak-anak bisa menghafal Al-Quran, bisa belajar, bisa pintar nanti kalau engga kerja nanti bapak gak bisa kirimin uang buat jajan kamu” seperti itu.
P	Itu ketika santri pengen di telfonkan ya?
N	Iya, atau engga nanti baru perjalanan. “Udah siap-siap mau ke Pondok ini, ada di perjalanan” nanti beberapa jam tanya lagi “oh belum sampai, ini masih macet” gitu paling kita kasih-kasih itu. Akhirnya lama-lama itu akan merasa jenuh. Dengan keadaan sering main akhirnya lupa. Jadi kita berusaha untuk melupakan memorinya yang tadi.
P	Tapi ada gak yang gak lupa-lupa? Maksudnya inget ditagih aja
N	Ada
P	Terus bagaimana?
N	Yaudah gapapa, ya emang dia seperti itu. Nanti kita suruh “Ayo main” atau kita kasih apa. Kasih kegiatan apa nanti lupa lagi, soalnya nanti juga lama-lama akan adaptasi sendiri.
P	Bagaimana Mas Nabil sebagai pengasuh menanamkan rasa percaya diri kepada santri untuk bisa mudah berkomunikasi baik sama guru, temenya dan bisa mudah beradaptasi?
N	Biasanya kita setiap magrib habis jamaah itu saya kasih <i>briefing</i> an, kasih motivasi anak-anak setelah magrib itu ya cerita-cerita inspiratif tentang orang-orang penghafal Qur’an, ulama-ulama yang berhubungan dengan Al-Qur’an, Pondok biar memiliki gambaran. “Oh kaya gini ya orang penghafal Al-Qur’an” seperti ini, seperti ini. Nanti sudah saya ceritakan semuanya. Dia akhirnya lebih semangat, ketika dia kendor nanti semangat lagi. ketika kelihatan lemes, loyo lagi kasih motivasi lagi. itu setiap habis magrib Saya tuh kasih motivasi, tak doktrin bagaimana mengelola Pondok, anak-anak bisa buang sampah, bisa menjaga

	kebersihan dan sebagainya itu dari situ. Setiap hari kita kasih masukan-masukan dari sana.
P	Terus tadika ada santri baru yang tidak terbuka nah bagaimana cara Mas Nabil memahami masalah mereka untuk bisa terbuka?
N	Yang tidak terbuka itu malah cenderung lama-lama itu (06.17 inaudible) yaudah kita biarkan aja. Emang dia karakternya seperti itu yang penting satu dia mau makan, dia tidak suka keluar pondok udah kondisi aman, semua sehat.
P	Kalau menghadapi santri baru yang menangis atau tidak mau kegiatan pondok karna masih proses adaptasi itu bagaimana?
N	Yaudah nanti kalau masih ada yang rewel, nangis, kita biarkan dulu tidak usah paksakan dulu untuk ikut kegiatan. Paling satu, dua hari nanti setelah itu setelah otomatis ikut juga.
P	Lalu bagaimana cara Mas Nabil untuk mendukung santri baru baik kegiatan sekolah akademik, kegiatan pondok dan dukungan dalam berdaptasi?
N	Ya diantaranya kita memfasilitasi beberapa program itu. Pondokkan mempunyai beberapa program, ada program baru yaitu unggulan As-Siddiq namanya. Disini kita bimbing untuk sekolah nanti kita rencananya <i>home schooling</i> , mereka private. Terutama untuk anak-anak yang unggulan yang pinter-pinter itu nanti kita kelola sendiri, kemudian kita mengambil guru dari luar, mem <i>private</i> anak-anak itu dengan jam sesingkat-singkatnya dan yang lain tahfiz Al Qur'an (08.04 inaudible). Untuk yang regular ya seperti biasa sekolah, ketika malam hari kita kasih guru mapel bimbingan belajar seperti Mbak Kila. Yang berkompeten dibidangnya nanti setiap malem itu ada. Kalau pagi sampai malem itu tahfiz nanti yang malem regular yang sekolah itu ada bimbingan sekolah biar anak-anak itu tidak ketinggalan sekolah. Biasa mengikuti kegiatan sekolah.
P	Oh gitu, kalau dari pengasuh jadi bagaimana mengatasi kecemasan santri atau mengantisipasi biar santri itu tidak lama-lama adaptasinya? Ada gak Mas?
N	Ya Allhamdullilah kondisi santri kita itu baik-baik, anak-anak yang baru dateng itu, anak-anak yang lama itu sudah kita kasih bimbingan dia langsung bisa menghadapi adaptasi. Anak-anak lama itu langsung mengerubung yang baru nanti di ajak main. Anak disini sudah otomatis seperti itu. anak yang dicuekin itu tidak ada disini karna tiap hari itu aku pantau. Kebetulan rumah dalem sama Pondokkan langsung. Saya bisa langsung pantau keadaan asramanya, halamannya dan sebagainya itu kelihatan. Siapa yang anak bermasalah, anak yang masih kurang beradaptasi kita masih bisa langsung eksekusi gitu. kita selesaikan.
P	Bagaimana peran pengasuh dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh santri baru?
N	Ya pertama kita bekerjasama dengan Mas-mas yang besar-besar ketika ada anak-anak yang masih rewe, nangis apalagi berusaha kabur itu pasti ada, namanya anak. Nanti kita kerjasama kita saling membantu dan ketika nanti sampai nangis ya terakhir ya kita kasih doa. Nanti itu langsung kerasan di Pondok.
P	Biasanya santri baru satu dengan lainnya tidak sama tingkat cepet kerannya

	kan beda-beda. apakah dari pengasuh sendiri itu membeda-bedakannya. Santri baru satu itu caranya begini, santri baru dua begini.
N	Untuk pembelajarannya itu?
P	Untuk pendampingan dan pembelajarannya.
N	Oh ya, kita harus tau dulu setiap anak segini banyak itu karakternya berbeda-beda. untuk cara penanganannya juga berbeda-beda tergantung anak itu karakternya gimana. Kalau karakternya keras berarti kita harus pakai paradigm terbaik. Ketika anak itu berkarakter keras, kita pakainya kasih sayang. Kalau anaknya lembek, kok rewel kita agak keras. Kerasnya itu bukan keras-keras gitu, engga tapi gertakan gitu aja.
P	Bagaimana cara pengasuh itu memberikan kesan yang baik ketika pertama kali dengan santri baru? kan biasanya ada kesan takut, ketika temu pengasuhkan takut kesan pertama. Lalu bagaimana pengasuh sendiri itu menciptakan kesan yang baik pertama kali bertemu santri baru?
N	Ya itu bedanya antara Pondok Santri dewasa dengan anak-anak disitu. Peran pengasuh itu sangat penting sekali ketika anak-anak baru datang itu kita langsung kasih sesuatu yang menyenangkan seperti kita agak ngobrol. Kita kasih nuansa yang baik-baik, menyenangkan sehingga ketika dia ke Pondok itu tidak merasa takut atau trauma. “oh di Pondok itu lebih enak, lebih nyaman bisa makan bareng, ngaji bareng, main bareng, tidur bareng semuanya bareng-bareng walaupun jauh dari orang tua” kita semua ya tetep bareng-bareng. Bapak Ibunya disini ya sudah ada, siapa ya Pak Nabil sama Bu Husna sama-sama aja kaya di rumah nanti mereka itu akan terasa terbombom hatinya itu.
P	Terus berarti kesimpulannya itu santri baru ini, selama ini santri baru itu mengalami masalah apa aja sih Mas secara keseluruhan?
N	Untuk santri-santri terutama anak-anak disini terutama yang santri-santri baru itu rata-rata yang pertama itu permasalahannya itu dia tidak kerasan. Ya rata-rata ya memang tidak kerasan aja, memang rata-rata orang tua yang berkeinginan untuk mondok tetapi anaknya belum. Akhirnya kita berjuang bagaimana caranya anak ini bisa kerasan tetapi ada juga anak yang sudah siap untuk mondok. Kadang-kadang anaknya udah di Pondok baik-baik, pulang gak kerasan. Kita juga cari solusi bagaimana anak juga bisa tetap mantep. Anaknya tetep punya percaya diri di Pondok akhirnya dia bisa kerasan. Ya paling gitu aja, ya rewel, nangis, gak kerasan, pengen kabur ya disitu sih, kangen ya rata-rata itu.
P	Kalau sudah begitu, ada rasa pingin kabur, pingin pulang terus sebagai pegasuh caranya bagaimana mas?
N	Yaudah langsung kita tanganin aja, kita deketin, kita tangani. Kita ajak ngobrol, terus kita ajak tak kasih motivasi, kita kasih masukan, nasehatin ya gitu aja. Lama-lama dia akan baik dengan sendirinya. Tapi ya juga ada sampai kita berjuang kita kasih nasihan, kita bimbing, kita didik masih seperti itu gak ada perubahan ya mau gak mau orang tua kita hubungi dan bisa dibawa pulang. Kita disini punya seleksi karantina 1 bulan. Diantara problem lagi tuh, anak belum mandiri. Masih eek,

	masih pipis, masih ngompol itu juga masuk problem yang paling serius di dunia anak-anak itu karna berhubungan dengan najis. Akhirnya selama seleksi satu bulan itu, jika dalam waktu satu bulan itu anak-anak itu masih ada kekurangan, diantara itu masih ngompol sudah kita kasih bimbingan, kita atur sudah macem-macem kok masih tidak berubah yaudah mau gak mau dia harus dibawa pulang saja.
P	Jangka waktunya itu satu bulan ya?
N	Iya satu bulan untuk menentukan
P	Tapi rata-rata santri itu mampu untuk, mandiri untuk kerasan berapa hari?
N	Sekitar dua minggu sampai 3 minggu itu sudah kelihatan sudah adaptasinya kelihatan. Kalau 1-2 minggu belum karna ya itu dia masih merasa goyang tetapi kalau diatas 3 minggu, satu bulan itu sudah posisi aman. Kaya gini, ini sudah mendekati aman anak-anak. Pasti ada itu satu, dua anak yang gak kerasan atau pulang itu pasti ada. Tahun ini kita menerima sekitar 70an ya InsyaAllah nanti pasti ada satu dua yang gak kerasan ya sudah biasalah.
P	Sudah, ngeh matur nuwun.

#### Lampiran Transkrip Maya Ulfah

##### **Keterangan:**

N: Narasumber

P: Pewawancara

- P Apakah sebagai pengajar anda ini terbuka menerima santri baru dalam menyampaikan pesan atau informasi?
- N Maksud-e pakai skala atau jawab aja?
- P Jawab aja.
- N Oh iya terbuka.
- P Oh terbuka. Terbukanya seperti apa?
- N Biasanya kalau mereka diem gitu biasanya aku tanyain kenapa, terus mereka kan biasanya bilang ini ngantuk, ini nakal tadi di jambak atau gimana gitu, terus?
- P Terus pernah gak ada santri baru yang ada keinginan untuk cerita atau curhat kepada Mba Maya?

- N Kalau curhat belum ya karena kan belum ada sebulan jadi mereka kurang nyaman. Tapi kalomisalkan hanya cerita yang apa, ya itu tadi saya dinakalin siapa terus ini dihukum karena apa ya yang *simple* kejadian sehari-hari si cerita, tapi misalnya mereka *home sick* sampai nangis terus ngunci di kamar mandi terus cerita, itu belum. Maksudnya kenapa mereka melakukan itu, itu belum. Jadi mereka kaya cerita yang ringan-ringan aja.
- P Tapi setelah satu bulan itu mereka baru bisa berani cerita?
- N Iya belum ada sebulan sih.
- P Belum ada sebulan udah bisa langsung?
- N Ini dua minggu sih.
- P Dua minggu udah bisa langsung interaktif sama pengajarnya?
- N *He'ehm*. Soalnya kelasnya kan pertama-tama dibagi per kelas tuh, kelas satu sama dua, tiga sama empat, lima sama enam, terus setelah dua minggu atau tiga minggu dipisah aja biar nuansa pondoknya lebih kelihatan jadi cowok cewek mulai dipisah, nah itu mulai *open* tuh jadi apa yang mereka rasain lebih-lebih ini lah, lebih dekat lebih tahu.
- P Terus ketika di ceritakan ada santri baru sampe yang mengunci di kamar mandi, *home sick*, atau pengen pulang, nah respon anda sebagai pengajar itu bagaimana?
- N Ya terus kan aku kumpulin waktu itu, tadinya itu kan jam belajar tapi udahlah kok kayaknya anaknya kaya udah mulai *moodnya* udah pada pengen pulang yaudah terus cerita bikin kelas cerita. Dulu aku juga pernah *home sick* terus gimana ngatasinnya, terus kalau mereka nangis gak papa pokoknya gak lebih lima menit, terus gitu ya lebih *sharing* aja gitu.
- P Terus berarti bentuk komunikasi antar pribadi antara Mba Maya sama ke santri baru itu kan lebih ke *sharing*, lebih ke cerita. Lalu bagaimana Mba Maya menanamkan percaya diri kepada santri baru untuk mudah berkomunikasi dan beradaptasi?
- N Misalnya mereka menyendiri gitu ya, misalnya mereka nangis, “yuk wudhu yuk wudhu”, terus *tak* kasih ke temannya, ini diajak main, yuk main yuk biasanya mereka terus mau. Terus ada juga santri yang ya nangis aku pengen nangis ya nangis aja disitu gak diapa-apain tambah nangis, tapi ada juga yang istilahnya ketika dia mau nangis yaudah di diemin aja gak bisa langsung.
- P Berarti proses seperti itu selama dua minggu ya mba?
- N Kalau yang gampang sih biasanya tiga hari udah beres maksudnya udah gak nangis lagi udah mau main sama temannya itu biasanya tiga hari. Tapi ada yang kemarin memang

dibilangnya udah balik ke pondok sampai tiga kali itu masih balik lagi kerumah. Nangisnya tuh sampai seharian tuh nangis gitu loh, nangis berhenti, nangis, makan sebentar nangis lagi sampai matanya.

P Terus menghadapi yang susah seperti itu sampai tiga hari berminggu-minggu itu bagaimana?

N Nah itu sebenarnya wawancaranya sama Tantri*enggeh*.

P Terus berarti santri baru itu mengalami masalah apa saja sih mba dalam proses adaptasi?

N Adaptasiitu ya, mereka kan itu tadi takut, terus apa ya sebenarnya yang ditanya santrinya ini apa yang dialami.

P Yang dilihat secara mba Maya mengamati anak-anak.

N Apa ya..

P Nangis pengen pulang.

N Ya sebenarnya itu kangen rumah.

P Oh terus bahasa inggris nih mba untuk santri baru apakah ada rasa minder dalam pembelajaran?

N Ehm ya awalnya ketika kelasnya digabung cowok cewek dan perdua kelas maksudnya satu dua, tiga empat, lima enam itu mereka lebih gak terbuka.

P Ketika digabung cowok cewek?

N Iya cowok cewek campur dan satu empat puluh menit itu dua kelas satu dan dua. Itu mereka jarang yang pengen pegang *mic*. Oke kaya aku kasih *mic* gitu maksud biar temannya dengar, aku kan gak butuh mereka benar, aku butuhnya mereka berani pokoknya keluar dulu suaranya itu gak keluar itu, hanya anak-anak tertentu yang maksudnya tadinya udah didik, terus kalau ketika tadi pertanyaannya apa?

P Ketika kan bahasa inggris bagaimana apakah santri baru itu minder gak dalam pembelajaran untuk komunikasi pegang mic, atau *public speaking*, pembelajaran, terus untuk santri baru apakah mereka mengalami kecemasan kalau iya bagaimana mengatasinya.

N Nah itu pertama dia ada yang cemas, tapi untuk yang pedenya besar gak masalah, mereka salah benar ya ngomong aja, karena mungkin dari TK kan sudah terbiasa pegang mic ya. Terus kalau caranya gimana biasanya nyanyi bareng. Emang seminggu pertama itu kerjanya nyanyi-nyanyi aja disini senang, disana senang versi inggris, hey tayo versi

inggris pokoknya yang mudah-mudah aja yang mereka fine, baru mulai belajar aja paling ini seminggu ini.

P Tapi kan ketika kelasnya digabung mereka gak pede, ketika kelasnya di pisah itu kan cowok-cowok, cewek-cewek itu pedenya berarti lebih beda?

N Lebih.

P Lebih beda dari sebelumnya?

N Dan mereka lebih misalnya mam kok bahasa inggris sama matematika sih yang diajarin, mereka lebih speak uplah, aku tuh paling benci sama pelajaran ini gitu, susah, terus dijelasin kenapa matematika sama bahasa inggris, justru karena ini susah kita curi start dulu jadi nanti ketika pelajaran berlangsung kalian tetap fokus sama hal-hal lainnya. Ya mau gak mau sih mereka yaudah deh dikerjain gitu.

P Terus bagaimana cara mba Maya mendukung santri baru baik akademik, kegiatan pesantren dan dukungan untu, beradaptasi?

N Apa ya yo paling aku berusaha ngafalin nama mereka, biasanya orang kalau disebutin nama mereka kan suatu perhatian khusus kan buat mereka itu lebih nyamanlah, jadi misalnya kaya apa yang khususnya yang home sick itu terus saya ketemu terus kita tos jadi lebih mendekatkan ke mereka.

P Tadi kan santri baru kalau lebih di pisah perempuan-perempuan, laki-laki dengan pelajaran mereka lebih pede. Kalau menurut pengamatan mba Maya kenapa kok bisa berbeda seperti itu? Lebih pede kalau mereka di campur?

N Ya mungkin karena kelasnya lebih kecilkan terus mereka lebih..

P Lebih berani?

N He'eh maksudnya mau ngomong apa aja lebih banyak yang tahu istilahnya.

P Kemudian bagaimana mba Maya memberikan kesan yang baik ketika pertama kali berinteraksi sama santri?

N Hehe apa ya kesan yang baik ya nyanyi-nyanyi bareng, pokoknya aku berusaha tidak menciptakan jarak sama mereka, berusaha menjadi temannya. Kalau sama khusus sama Pak Nabil mereka kan hormatlah, kan tahu ini pengasuh pondok yang perlu di hormati, kalau sama aku mereka pokoknya aku berusaha jadi teman mereka. Ya itu memang untuk menenangkan kelas itu gak mudah karena mereka nganggepnya teman kadang-kadang kalau mereka udah bosan woaah ributnya minta ampun.

- P Terus bagaimana cara pengajar dalam mengapresiasi santri baru?
- N Ya.. di kasih jempol, pokoknya mereka sekecil apapun pokoknya mereka mau lakukan ya hebat dikasih jempol. Malah kalau ada anak-anak kaya mba Pita ini kan biasa speak up ya, mam aku minta bintang gitu, jadi kalau udah terbiasa mengungkapkan pendapat itu mereka minta sendiri apresiasi yang biasa mereka dapat dari gurunya gitu.
- P Terus mba Maya kan berusaha untuk jadi teman atau sahabat tapi apakah ada santri baru menolak untuk jadi seperti itu?
- N Sebenarnya bukan menolak, tapi secara gak langsung ya seperti itu misalnya kaya kemarin ngunci di kamar mandi, udah berapa kali temannya ngajak keluar gak mau, terus kan aku tahu ini anak sebetulnya senang belajar tapi kok dia sampai bolos kelas tuh kenapa aku kan datang ke kamar mandi mba nana kenapa kan gitu ya gak respon ya itu karena itu kan sama aja di tolak.
- P Terus cara ngatasinnya waktu itu gimana?
- N Yaudah tak tinggalin aja. Yaudah..
- P Diberikan waktu gitu?
- N Yaudah gak papa gak masuk tapi jangan lama-lama ya sedihnya gitu, alhamdulillah besok udah masuk kelas lagi, tak tanya kenapa sih aku dekatan berdua ya gak keluar jawabannya gak ada.
- P Oh gitu jadi dia hanya butuh treatment waktu untuk menenangkan diri aja.
- N Terus juga ada anak yang tiba-tiba dikelas nangis, ya gak ada apa-apa, sampai temannya ngira ini aku pinjam penghapusnya udah tak balikin gitu, ternyata bukan, tak tanyain juga gak keluar jawabannya, ternyata soalnya kan dia ulang tahun tak kira-kira apa dia merasa sedih tak kirain gak diulang tahunin gitu, besoknya udah biasa lagi. Tak tanyain apakah kemarin kamu merasa sedih gak di ulang tahunin gitu?
- P Gak diucapin itu?
- N Ya dia cuman senyam-senyum aja. Ya gitu kan persoalannya personal berpengalaman ya kayanya kalau memang istilahnya kalau aku, kan datangnya mereka bervariasi, ada yang datang dari awal aku ngajar, ada yang datang baru seminggu jadi memang belum buat mereka tuh cerita yang lebih pribadi itu belum, kayanya dia ketika waktu cerita itu aku kenal pribadi-pribadi ini lebih tahu oh ini anaknya gini, ini anaknya gini secara belajarnya gini, itu memang iya, tapi untuk mereka cerita lebih pribadi itu belum.

- P Berarti kalau kelasnya kecil itu butuh mba Maya untuk memahami mereka.
- N He'em.
- P Terus santri baru kan mengalami kecemasan mba, nah dalam proses pendampingan santri baru seperti itu apakah mba Maya membeda-bedakannya perlakuannya? Oh anak ini harus dididiknya seperti ini, oh anak yang seperti ini berarti kita harus melakukan kaya gini gitu gak sama.
- N Ya memang beda treatmentnya sih cuman ada juga yang memang gak bisa jadi kaya misalnya ada juga kan anak yang dirumah itu kan masa lock down ini kan mereka kan gak main kan terus disini punya teman banyak main terus gitu loh dia ketika disuruh belajar waktunya mereka belajar ada anak-anak yang mau belajar, ada yang tahu oh ini waktunya belajar langsung masuk kelas stand by, ada juga anak yang harus dipanggil, eh panggil ini dong, udah ada tiga anak yang aku coba panggil suruh masuk kelas gak mau, terus sorenya aku tanya pas dia lagi santai gitu kan, kenapa tadi gak ikut belajar gitu, kan mainnya lagi seru gitu, jadi memang ada anak-anak yang memang dia harus, memang dia gak akan mungkin ditaruh di kelas pun gak akan belajar. Biasanya anak-anak yang kondisi gitu memang aku kasih perhatian lebih, ya aku hapalin namanya terus diajak to jadi kan tahu wah dia tuh punya teman, dia gak sendiri. Cuman ada kalanya anak udah digitupun belum bisa, jadi tetap aja muter udah waktunya masuk kelas dia tetap di luar gak mau masuk, yaudah kata om Nabil sihbiarin aja yang penting dia kerasan dulu itu udah bagus.
- P Oh gitu yang penting mau *stay* di pondok dulu?
- N He'ehm.
- P Tapi kalau kaya gitu cuman 3 hari aja ya mba?
- N Maksudnya di biarinnnya?
- P *He'eh.*
- N Dibiarinnya kalau ini seminggu ya gak tahu deh coba nanya om Nabil nanti, tapi maksudnya anak-anak yang *home sick* ringan itu dua hari tiga hari udah beres, tapi ada juga beberapa anak yang kan beda-beda, kalau untuk yang lama-lama tuh takut sama orang.
- P Terus bagaimana strategi pengajar agar menyatu dengan santri baru dalam proses pengajaran?
- N Sharing, nyanyi-nyanyi bareng, kadang-kadang kalau materinya kelas 4 kan materinya udah mulai susah tuh matematikanya susah gitu, kadang mereka kan pusing bu udah

lama gak pegang matematika yaudah kita kasih ke yang diturunin gradenya ngapain, ngapalin perkalian atau apa pokoknya yang inikan tujuannya mengenalkan sebenarnya mau curi start nih tapi mereka gak istilahnya belum waktunya yaudah di inikan aja.

\

## Lampiran Transkrip Hani Alfiyana

### Keterangan:

N: Narasumber

P: Pewawancara

P Panggilannya?

N Hani.

P Hani. Berarti *sampean* itu jadi pengajar gitu?

N Saya disini hanya sebagai menemani anak-anak.

P Menemani anak-anak.

N Itu juga hobi samping.

P Tapi mba, dalam mendampingi santri gitu apakah *sampean* itu juga menerima curhatan-curhatan santri?

N *Enggeh* banyak sekali. Mereka lagi senang, sedih pasti mereka cerita sama saya.

P Ceritanya itu rata-rata seperti apa mba?

N Ya mungkin semisal kemarin habis *sembangan* disini itu mesti cerita pengalaman waktu lebaran kayak gimana, waktu ngumpul sama keluarga ngapain aja gitu. Ini akhir-akhir ini pada cerita kepengen sekolah, kangen sekolah.

P Oh gitu. Kalau ceritanya santri baru yang belum bisa adaptasi ada gak? Curhatnya ingin pulang gitu.

N Oh banyak sekali, kangen pulang, kangen umi, kangen papa, terus pengen tidur bareng orang tua lagi kaya dulu, terus pengen makan yang enak-enak, kan kalau di pondok kan makannya sekarang. Dirumah enak-enak, disini ya gitu, saya coba kasih mereka dorongan terus biar adaptasi gimana.

P Berarti respon mba Hani menanggapi cerita mereka itu nasihatnya seperti apa?

N Kadang saya tuh ngasih cerita-cerita lucu buat mereka, misal jadi anak pondok, kalua kita makannya disini memang gak enak, pasti suatu saat nanti kita bakal makan enak kaya kamu dirumah.

P Oh gitu. Lalu mba bagaimana mba Hani menanamkan agar mereka itu PD untuk santri baru untuk berkomunikasi sama temannya, sama gurunya PD dan juga mampu

beradaptasi?

N Untuk masalah percaya diri itu agar mereka tuh gak nangis, kadang *tak* gini kamu kok kalau dirumah bisa gak nangsi gimana caranya, aku kadang main HP, main *gadget*lah, nonton TV sama main sama teman-teman. Nah itu di pondok kan banyak teman kamu juga bisa kaya mereka jadi gak usah nangis, disini kalau nangis percuma, disini bisa main, kalau main bisa ngaji pinter nanti banggain orang tua.

P Tapi ada gak mba santri-santri yang udah mba kasih semangat kasih cerita tapi mereka sama aja gak mempan gitu.

N Ada.

P Kaya gimana itu?

N Ini sih kadang gak sepadan sama pemikiran saya jadi lempar-lempar cerita yang lain kan gak cuman ngaji tapi dirumah dia sudah terbiasa hapalan tapi dia disini harus do'a dulu. Aku tuh dirumah udah hapalan sama umi kalau disini aku yang buka kan gitu, ya nggak gitu biar bagus kamu hafalannya, baca Al-qur'an dulu biar bagus dulu lalu hapalan. Gak mau aku pokoknya maunya pulang, terus berontak, terus sekarang dia pulang. Terus juga kemarin masalah sama teman-temannya gak cocok, mainnya gak cocok.

P Oh anak-anak tipe kaya gitu banyak gak mba? Atau cuman satu orang dua orang?

N *Ndak* banyak.

P Kira-kira berapa?

N Cuman yang dua orang cuman yang satu sekarang

P Terus mba sebenarnya santri baru ini mengalami masalah apa aja sih mba?

N Ya sama sih rata-rata kurang adaptasi, juga tidur jadinya harus jam segini jam segini, masalah mandi kadang-kadang mereka kan masih kecil-kecil taunya main, jadi mereka tuh yang nyopot baju tuh eh baju yang kotak itu kan dicopot mereka masih main basah-basahan ya itu mungkin karena belum terbiasa jadinya harus diajarin lagi dari awal gimana.

P Terus caranya mudah untuk mengajak mendekati dia belajar kaya gimana?

N Kita tuh harus punya banyak dukungan, setiap saat setiap waktu mereka ya pura-pura santai nunjukin kalau istilahnya buang sampah gimana, dimana, terus kita juga mengenalkan mereka dengan berbagai jadwal piket, biar bisa bersih-bersih bersama-

sama biar lebih asik.

- P Terus bagaimana caranya mba itu bisa mengetahui santri yang belum bisa adaptasi.
- N Misalnya ada jajan di koperasi tapi dia murung sendiri di pojokan, itu sudah terlihat masih ada kurang percaya diri aja, terus saya temani tak tangani.
- P Terus bagaimana cara mba untuk mendorong santri baru baik akademik, kegiatan pondok juga adaptasi mba.
- N Saya sih kasih semangat aja biar mau bahagiain orang tua, kalau mau bikin senang mereka ini cara simple caranya pinter ngaji, terus gak usah rewel, nanti kalau suka rewel orang tua tahu itu namanya anak durhaka gitu aja sih.
- P Terus bagaimana mba itu menciptakan kesan berinteraksi dengan santri baru?
- N Kesannya..
- P Kesan yang baik biar santri baru tuh tahu oh mba Hani orangnya baik ya.
- N Gak sih ya kaya gitu paling saya cuman ngenalin pondok gimana, santri yang baik gimana dengan berbagai schedule di pondok pesanteren bagaimana disiplin, selalu mandiri ya selalu bersama-sama. Buat saya sendiri sih anak-anak mau cerita mau minta tolong apa juga boleh. (deket banget ya mba?) Iya harus begitu.
- P Terus mba ketika berinteraksi dengan santri baru atau pendampingan dengan santri baru pernah gak membeda-bedakan caranya, oh santri yang satu caranya seperti ini misalnya santri yang kedua cara ngatasinnya seperti ini.
- N Untuk pertama kali awal itu saya tidak membedakan, tapi setelah saya mengetahui karakternya, karakter anak kan ada yang dia diem, ada yang cerewet, aktif itu kan saya harus ya itu mulai saya bedakan. Kayak kalau misale dia anaknya cengeng, berarti saya gak boleh dengan nada yang agak tinggi. Kalau misalnya dia anaknya pemberani terus aktif itu saya agak gimana ya tegas sedikitlah walaupun gak tegas banget tapi sedikit daripada dilembutin dia gak mau.
- P Terus pernah gak mba anak-anak ketika santri baru itu minta di teleponkan orang tuanya? Apa dipertemukan terus boleh gak? Selama berapa hari?
- N Gak boleh, ya sampai saat ini boleh saja sih.
- P Tapi ketika mereka minta, apa alasan mba Hani?
- N Alasannya memang dari Pak Nagi sama Bu Sun tidak boleh telepon soalnya itu memang aturan pondok, nanti kalau telepon pas akhir bulan aja ini kan masih pertengahan bulan

jadi gak boleh telepon dulu, tunggu dulu. Lama-lama mereka juga udah lupa gak inget lagi.

P Ketika mba Hani bilang kaya gitu mereka itu responnya kaya gimana?

N Yah kok masih lama, terus di tagih lagi mau telepon.

P Mba Hani dengan respon yang sama?

N Kan bentar lagi akhir bulannya udah tinggal ngaji aja tinggal main sama teman-teman jajan yang banyak di pondok itu.

P Tapi akhir bulan itu diperbolehkan untuk menelepon?

N Kalau ada jadwal.

P Iya. Terus durasi mereka itu bisa adaptasi berapa hari sih mba?

N Gak pernah analis si mba tapi rata-rata lima harian.

P Lebih dari itu ada mba?

N Ada.

P Berapa?

N Tapi itu anak yang benar-benar rewel. Ketika anak rewel.

P Terus kaya gitu gimana mba? Dibiarkan atau kita *treatment* terus sampai dia..

N *Treatment* terus, diawasi terus dan saya selalu berusaha *tak* gabungin sama anak-anak yang udah kerasan, tak suruh ngobrol, ajak dengan cara cerita.

P Terus pernah gak mba anak yang kerasan sampai dia gak mau ikut kegiatan pondok?

N Yaudah dari pada dia tambah nangis, saya urus ke kamar tidur aja kalo tidak mau ikut ngaji. Nanti dia lama-lama juga bosan ya kalau sendirian gak sama teman-teman.

P Sampai berapa hari mba dibiarkan untuk yaudah kamu gak usah ikut kegiatan pondok dulu?

N Tiga hari.

P Oke. Terus walaupun santri baru ada gak target menghafal walaupun mereka *home sick* gitu?

- N Di pondok ini itu visinya kan menghafal Al-Qur'an dengan lengkap, maksudnya kitandak hanya menghafal aja tapi dengan tajwid yang baik jadi sebelum kita menghafal kita harus dibekali dengan bacaannya dulu. Jadi kita bimbing mereka dengan do'a-do'a terus lulus jilid 1 sampai jilid 6 yang do'a baru boleh. Itupun kalau yang santri baru yang sudah menghafal, karena dia sudah di mondok jadi langsung hafal
- P Berarti disini juga udah bisa langsung beradaptasi ya mba?
- N Iya sudah bisa beradaptasi.

Lampiran Transkrip Elmo Zachary Radian Putra

**Keterangan**

N: Narasumber

P: Pewawancara

P	Pernah gak kamu takut ngobrol-ngobrol sama guru atau pengajar?
N	Takut pernah
P	Itu pas kapan?
N	Pas pertama kali disini.
P	Pas pertama kali disini?
N	Iya
P	Kamu takutnya gak berani ngomong gitu? terus waktu kamu jadi santri baru, kamu merasa pengen pulang gak?
N	Pengen
P	Pengen pulang? Tapi kamu gak berani ngobrol sama gurunya terus kamu gimana? Diem aja gitu atau curhat sama temen, atau kamu berani bilang sama Mbak Maya atau berani bilang sama Pak Nabil atau gimana?
N	Diem aja
P	Diem aja, kamu ndak nangis?
N	Nangis
P	Terus gimana kalau kamu ndak nangis biar kamu ndak nangis lagi gimana? Gak tau, kamu gak ngapa-ngapain gitu? kalau nangis kamu di kamar sendiri gitu?
N	Engga
P	Dimana?
N	Kadang di luar kadang di dalam.
P	Di luar tuh dimana?
N	Di luar kamar
P	Terus temen-temen tau?
N	Engga
P	Engga tau, terus kalau kamu nangis gitu biar kamu berhenti nangis terus kamu biar gak pengen pulang itu caranya gimana? Diempet-empet gitu biar gak mau pulang gimana caranya? Gatau juga
N	Main sama temen
P	Main sama temen, ndak gimana biar kamu cepet kerasan disini biar gak nangis lagi, gimana caranya?
N	Diem aja
P	Diem aja gitu?
N	Iya
P	Kamu jarang ngobrol sama Bu Guru gitu?
N	Iya

P	Oh gitu, tapi kamu pernah gak berkomunikasi sama Bu Guru, Pak Ustadz, Ustadzah? Pernah ndak?
N	Lupa
P	Lupa hehe kamu pernah gak sulit tidur? Gak bisa tidur waktu awal-awal mondok?
N	Pernah
P	Pernah, kenapa sulit tidur? Belum terbiasa gitu ya, bobok di pondok?
N	Belum
P	Belum terbiasa, kamu sampai berapa hari kamu gak kerasannya? Kerasannya? Dua minggu terus kerasan di pondok atau berapa hari?
N	Dua minggu
P	Dua minggu. Dua minggu berarti kamu nangis-nangis gitu?
N	Ndak
P	Gimana?
N	Nangis, tapi diem-diem
P	Nangisnya diem-diem gak bilang siapa-siapa gitu?
N	Ndak
P	Oh gitu. kamu bisa cerita gak, cerita kaya biasa pas awal pertama kali mondok kamu dianterin sama orang tua itu gimana ceritanya? Waktu itu aku sama orang tuaku masuk ke Nuril Anwar terus aku silaturahmi ke Pak Nabil. Gitu loh cerita biasa. Bisa? Pengalamanmu pas jadi santri baru. Inget toh?
N	Pertama dateng disini, aku disini ndak nangis. Pas dateng terus pas malem gak bisa tidur inget orang tua.
P	Terus habis itu? gak bisa tidur terus gimana?
N	Baca..
P	Baca apa?
N	Baca Yambua.
P	Yang suruh siapa?
N	<i>Ndak</i> ada yang nyuruh
P	Oh ndak ada yang nyuruh, terus kamu bisa tidur?
N	He'eh bisa.
P	Terus besok-besoknya gimana, kamu nangis?
N	Ndak.
P	Terus gimana besoknya? Kalau cerita pas kamu nangis gimana ceritanya? Pas lagi apa? Lagi main-main sama temen tiba-tiba kamu nangis, atau lagi sekolah atau gimana? Kamu lupa
N	Lupa
P	Terus ketika kamu mau jadi santri baru kan disuruh hafalin Al-Quran kamu bisa? Atau nanti-nanti hafalannya?
N	Agak
P	Agak bisa?
N	Dikit-dikit

P	Sambil nangis, ndak? Oh gitu. kamu pernah minta sama bu Guru “Bu pulang, Bu pulang” gitu gak?
N	Pernah
P	Terus Bu Guru bilang gimana?
N	Lupa
P	Hehehe boleh gitu terus kamu pulang?
N	<i>Ndak</i> tau.
P	Diem Bu Guru? Hehehhe ya sudah.

Lampiran Transkrip Maslukiya Zarah Bitar Izzah

**Keterangan**

N: Narasumber

P: Pewawancara

P	Ka Bitar, Ka Bitar bisa cerita gak ketika pertama kali masuk pondok kaya gimana?
N	Enak.
P	Enak, berarti Ka Bitar gak pernah nangis?
N	Pernah.
P	Pernah, kapan nangisnya?
N	Kalau kangen itu nangis.
P	Sampai sekarang Ka Bitar masih nangis?
N	Iya.
P	Kalau nangis gimana caranya biar Ka Bitar gak nangis lagi?
N	Mengaji sama bermain sama temen-temen.
P	Oh mengaji sama main bareng temen-temen. Yang suruh mengaji siapa?
N	<i>Ndak</i> ada.
P	Sendiri?
N	Sendiri.
P	Oh gitu, terus Ka Bitar kalau lagi nangis atau lagi pengen pulang pernah gak cerita sama gurunya?
N	Pernah.
P	Pernah, ke Bu siapa?
N	Bu Ima.
P	Ceritanya gimana? Bilangnya gimana? <i>Maturnya</i> gimana?
N	Bu Ima aku kangen Umi.
P	Terus Bu Ima bilang gimana?
N	Jangan nangis lagi di Sambang
P	Terus ketika Ka Bitar jadi santri baru pertama kali, Ka Bitar pernah gak takut ngobrol-ngobrol sama Bu Guru?
N	Engga.
P	Gak pernah takut, Ka Bitar berani ngomong sama Bu Guru, sama Pak Nabil juga berani? Oh gitu. Terus ketika Ka Bitar pengen ngobrol sama Bu Guru, sama Pak Guru, Ka Bitar ngobrolnya itu mendatangi gurunya gitu?
N	Iya.
P	Oh gitu, terus ketika Ka Bitar menjadi santri baru Ka Bitar seneng gak ikut kegiatan Pesantren?
N	Seneng.
P	Senang, walaupun kadang harus nangis?
N	Iya.

P	Walaupun nangis tetep seneng gitu?
N	Iya.
P	Pernah gak Ka Bitu nangis pengen pulang terus gak mau ikut kegiatan pondok?
N	Mau.
P	Mau berarti ya, terus Ka Bitu jadi santri baru mudah bergaul sama temen-temen gak?
N	Berani.
P	Berani punya temen jadi bisa langsung main-main sama temen gak takut-takut lagi gitu?
N	Iya.
P	Oh gitu, Ka Bitu bagaimana caranya biar tetep semangat di pondok?
N	Mengaji, kalau ingin menangis harus bertahan.
P	Mengaji, kalau ingin menangis harus bertahan. Ngeh-ngeh Ka Bitu ketika masuk pertama kali pengen menghubungi pengen nelfon orang tua?
N	Iya.
P	Terus bilangny ke siapa?
N	Mbak Zahro.
P	Mbak Zahro bilang gimana?
N	nanti di WA-in
P	Di WA-in, terus kamu yang bales?
N	Engga.
P	Mbak Zahro yang bales?
N	Ya.
P	Ndak ditelfon? Gak boleh telfon?
N	Di SMS.
P	Kamu baca SMSnya?
N	Iya.
P	Umi bilang gimana?
N	Besok di sambang, tetapi disuruh mandi dulu.
P	Habis mandi terus nyambang kamu gitu? Oh. Terus bagaimana cara Ka Bitu menghormati guru?
N	Harus mendengarkan pembicaraan guru dan itu hormat sama bu guru.
P	Terus menghargai teman gimana caranya?
N	Melindungi teman.
P	Terus kalau misalnya ada temennya Ka Bitu itu nangis-nangis pengen pulang, apa yang Ka Bitu lakuin?
N	Di cup-cupin biar gak nangis.
P	Oh di cup-cupin biar gak nangis. Terus hmm apa lagi ya. Ka Bitu pernah gak merasa gugup atau deg-degan?
N	Gak pernah.
P	Gak pernah, wah kamu selalu percaya diri. Pinter. Ka Bitu pernah gak sulit tidur

	ketika menjadi santri baru?
N	<i>Ndak</i> pernah.
P	<i>Ndak</i> pernah, berarti kamu waktu pertama kali di Pondok langsung bisa tidur gitu?
N	Iya.
P	Oh gitu, pintar. Ka Bita kalau bercerita masalahnya sama Bu Ima ya?
N	Iya
P	Tentang pengen pulang gitu ya. Sekarang masih cerita sama Bu Ima?
N	Iya tapi kadang-kadang.
P	Terus Bu Ima bilanginya iya nanti disambang gitu. terus besoknya disambang bener gak?
N	Kayanya
P	Kadang-kadang disambang, kadang-kadang engga gitu?
N	Iya.
P	Terus kalau misalnya engga, Ka Bita nangis gak?
N	Nangis.
P	Terus kalau nangis gimana? Nangisnya dimana? Sendirian apa temen-temen tau, apa nangisnya bilang sama Bu Guru?
N	Temen-temen tau.
P	Terus temen-temen gimana?
N	Berentiin nangis sama mau diajak main
P	Terus Ka Bita ndak nangis lagi?
N	Ndak.
P	Oh gitu. terus kalau misalnya Ka Bita nangis pernah gak Bu Guru tau?
N	Pernah.
P	Terus Bu Guru gimana?
N	Gak tau.
P	Hehehe mendingin cup-cup-cup gitu? engga? gimana?
N	Engga tau.
P	Ya-ya. Sudah.

Lampiran Kuesioner Untuk Mengetahui Gejala Kecemasan yang Dialami Santri Baru Tahun 2019/2020

No	Aspek gejala kecemasan	Pertanyaan	Ya/tidak
1.	Aspek psikologis	ketakutan berkomunikasi dengan pengasuh dan pengajar	
		takut, gelisah atau cemas berkomunikasi dengan teman baru	
		grogi ketika mengikuti kelas sharing	
		ketakutan berpisah dengan keluarga	
2.	Aspek fisiologis	berdebar debar, atau grogi ketika berkomunikasi di depan umum	
3.	Aspek Sosial	gangguan tidur	
		sedih berada di lingkungan baru	

		menghindari kerumunan	
--	--	--------------------------	--